YUSMITA , M. Ag
EMZINETRI, M. Ag
DR. SUWARJIN, M.A

EKSISTENSI DAN KONTRIBUSI TOKOH PEREMPUAN BENGKULU

IAIN BENGKULU PRESS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

EKSISTENSI DAN KONTRIBUSI

TOKOH PEREMPUAN BENGKULU

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

EKSISTENSI DAN KONTRIBUSI
TOKOH PEREMPUAN BENGKULU

Yusmita, M.Ag., dkk.

IAIN BENGKULU PRESS

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Yusmita, M.Ag., dkk.
Eksistensi dan Kontribusi Tokoh Perempuan Bengkulu / --Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
viii + 170 hlm. ; 14 x 20 cm.

ISBN : 978-602-5960-73-4

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, November 2018
Penulis : Yusmita, M.Ag.
Emzinetri, M.Ag.
Dr. Suwarjin, M.A.
Editor : Isdianingsih Nur Aini
Desain Sampul : Alfian
Layout : M. Hakim

Diterbitkan oleh:
Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30
Banguntapan Bantul DI Yogyakarta
Email: admin@samudrabiru.co.id
Website: www.samudrabiru.co.id
Call: 0812-2607-5872
WhatsApp Only: 0811-264-4745

Bekerjasama dengan:
IAIN Bengkulu Press
Jln. Raden Fatah
Pagar Dewa, Telp: (0736) 51171-51276
Fax: 51172, Bengkulu.

KATA PENGANTAR

Seiring dengan rampungnya penulisan buku berjudul *Eksistensi dan Kontribusi Tokoh Perempuan Bengkulu* ini, penulis ingin memanjatkan rasa syukur yang teramat dalam ke hadirat Zat Yang Maha Menggenggam alam semesta, atas perkenanNya memberikan kemudahan dan kelapangan kepada penulis, mulai dari proses perancangan, pelaksanaan, berikut perampungan penulisan buku ini. Betapapun sederhana dan tidak memadainya produk penelitian ini, penulis ingin tetap memaknainya sebagai sebuah kerja akademik dan karya kehambaan yang patut disyukuri.

Penulisan buku ini mustahil dapat dirampungkan tepat pada waktunya tanpa motivasi dan kontribusi dari berbagai pihak. Kendati tidak mungkin diurai satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas berbagai bentuk dukungan yang telah diberikan banyak pihak, baik dukungan moril maupun materil. Secara khusus, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibu Yuslidar, Ibu Sri Tutik Ilmi, Ibu Sefty Yuslinah, Ibu Nurul Fadhilah, dan Ibu Patriana Sosialinda, yang berkenan dijadikan sebagai representasi dari tokoh perempuan Bengkulu dalam bidang sosial keagamaan, pendidikan, dan politik, sesuai fokus kajian penelitian ini. Terima kasih atas kerjasama, sikap terbuka, dan kesediaannya untuk melapangkan waktu, berbagi informasi, dan dokumentasi, sehingga kami para peneliti, bisa mengeksplorasi dan menginterpretasi lebih lanjut dalam karya penelitian ini. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga, kader, dan para kolega dari lima tokoh Bengkulu,

yang telah bersedia melapangkan waktu dan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan guna menyempurnakan data penelitian ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sepenuhnya menyadari bahwa, pada banyak tempat, produk buku ini memiliki berbagai keterbatasan dan kelemahan, baik dari sisi substansi, isi, maupun metodologi. Karenanya, kritik dan kontribusi pemikiran yang konstruktif dari berbagai pihak, terutama dari lima tokoh perempuan Bengkulu yang dikaji dalam buku ini, sangat kami butuhkan untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Akan tetapi, lepas dari berbagai kelemahan yang ada di dalamnya, penulis berharap hasil penelitian ini bisa mendatangkan manfaat bagi banyak pihak, dan akan dihargai sebagai amal sholeh oleh Allah SWT.

Bengkulu, November 2017
Penulis,

Yusmita, M.Ag., dkk.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Tujuan Penelitian 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian 11
E. Kajian Kepustakaan 12
F. Metode Penelitian 13
G. Waktu dan Jadwal Penelitian 20
BAB II LANDASAN TEORI **21**
A. Kajian Teori tentang Tokoh dan Tokoh Masyarakat 21
B. Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Lintasan Sejarah Pergerakan dan Perkembangan Masyarakat Indonesia 33
C. Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Lintasan Sejarah Masa Orde Baru dan Orde Reformasi 46
BAB III PENYAJIAN HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN **53**
A. Penyajian Hasil Penelitian 53
1. HJ. YUSLIDAR. S.PD 54
2. SRI TUTIK ILMI, BA 73
3. SEFTY YUSLINAH, S.Sos 85

4. DRA. HJ. NURUL FADHILAH, M.Pd 106
5. Ir. PATRIANA SOSIALINDA 131
B. Pembahasan Hasil Permasalahan 142
BAB IV PENUTUP 163
A. Kesimpulan 163
B. Rekomendasi Penelitian 165
DAFTAR PUSTAKA 169

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak dasawarsa 1990an, kesempatan tokoh perempuan Indonesia untuk mengaktualisasikan diri dan mengoptimalkan kontribusi mereka dalam berbagai bidang di ruang publik semakin terbuka lebar. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa kondisi berikut; *pertama*, semakin meningkatkannya kualitas sumber daya kaum perempuan dalam berbagai bidang yang menyebabkan posisi tawar (*bargaining position)* mereka di tengah masyarakat juga semakin meningkat; *kedua*, secara umum, terjadi perubahan cara pandang dari pemerintah, kaum intelektual, dan agamawan untuk semakin mengintegrasikan kaum perempuan dan tokoh perempuan dalam proses pembangunan, peningkatan sumber daya manusia, dan pemberdayaan masyarakat; *ketiga*, secara kuantitas, wadah dan lembaga yang bisa dimanfaatkan oleh tokoh perempuan untuk mengaktualisasikan diri dan mengoptimalkan peran mereka dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat juga meningkat; dan *keempat*; semakin kompleksnya persoalan yang muncul di tengah masyarakat terutama masyarakat perempuan, anak-anak, dan remaja yang meniscayakan keterlibatan tokoh-tokoh perempuan secara aktif di dalamnya.

Beberapa kondisi yang diungkap sebelumnya, memungkinkan tokoh perempuan bisa berkiprah dan berperan di luar peran domestik dan peran formal mereka di dunia kerja, baik melalui jalur pendidikan, ekonomi, politik, sosial, hukum,

dan keagamaan. Dalam realitasnya, tidak sedikit tokoh perempuan yang kemudian berhasil memperoleh pengakuan publik dan dipersepsi sebagai sosok istimewa oleh komunitas yang menjadi basis sosial mereka dan berdiri pada posisi mereka sebagai inspirator, konseptor, komunikator, dan evaluator bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat perempuan.

Secara teoritis, seperti dikemukakan Muchtar Syafa'at, tokoh dapat diartikan sebagai seseorang yang terkemuka atau kenamaan dibidangnya atau seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau kehidupan tertentu dalam masyarakat. Sedangkan tokoh masyarakat, seperti ditegaskan Sutanto, dapat dipahami sebagai orang yang terkemuka dan kenamaan dalam berbagai kehidupan di masyarakat. Selain itu banyak alasan mengapa seseorang dianggap sebagai tokoh di masyarakat, di antaranya karena pendidikan, pekerjaan, kekayaan, keahlian, keturunan, dan lain-lain.[1] Seorang tokoh juga harus memiliki jiwa kepemimpinan dan keteladanan. Karena seorang tokoh harus mampu mempengaruhi masyarakat ke arah yang lebih baik dan perilakunya dapat dijadikan teladan dan contoh bagi masyarakat. Tokoh juga harus mempunyai kontribusi yang jelas dalam membawa perubahan pada masyarakat, baik bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan.

Menurut Syahrin Harahap, terdapat tiga indikator yang bisa digunakan sebagai barometer ketokohan seseorang. *Pertama*, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilan dalam bidang yang digeluti hingga mempunyai kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya, dan juga dapat dilihat dari integritas moralnya. *Kedua*, karya monumentalnya,

[1] Djoko Sutanto, *Revitalisasi Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Stabilitas Politik*, http://djsutanto.blogspot.com/2012_06_01_archive.html.

baik karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezaman maupun sesudahnya. *Ketiga*, kontribusinya dalam masyarakat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik dalam bentuk pemikiran maupun aksinya.[2]

Jika dicermati melalui perspektif analisis gender, keterlibatan tokoh perempuan dalam pembangunan, pengembangan SDM dan pemberdayaan masyarakat perempuan tidak bisa diabaikan. Hal ini karena tokoh perempuan tidak bisa memperjuangkan keterpenuhan kebutuhan gender kaum perempuan, akan tetapi bisa mengambil bagian dalam pencarian konsep dan upaya pembangunan, pengembangan SDM, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam kaitan ini, menurut Julia Cleves Mosse, salah satu asumsi kunci yang mendasari pentingnya keterlibatan tokoh perempuan adalah laki-laki dan perempuan dalam struktur politik dan sosial cenderung memiliki peran, kekuasaan, dan kepentingan gender yang berbeda-beda.[3] Kaum perempuan secara umum akan berada dalam posisi yang lebih baik jika kebutuhan gendernya terpenuhi. Terlebih lagi, gender sebagai konstruksi sosial juga telah menyumbangkan ketidakadilan (*inequalities*) dan manifestasi ketidakadilan tersebut mempengaruhi kebijakan, perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan, mekanisme pengambilan keputusan birokrasi, epistimologi, lembaga riset pelaksanaan, serta evaluasi proyek pembangunan di lapangan.[4]

Dalam konteks lokal masyarakat Bengkulu, barometer yang dikemukakan Syahrin Harahap di atas, pada dasarnya juga

---

[2] Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Pranata Media Grup, 2011,hlm. 7

[3] Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 214

[4] Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, hlm.vi-vii.

bisa digunakan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi ketokohan beberapa sosok perempuan yang selama ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi masyarakat, khususnya masyarakat perempuan. Hanya saja, kiprah dan kontribusi tokoh perempuan tersebut cenderung kurang mendapatkan apresiasi sebagaimana halnya tokoh laki-laki. Padahal, secara normatif teologis, islam merupakan agama universal yang melindungi dan mengayomi seluruh makhluk hidup di dunia, tidak terkecuali manusia. Dalam ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis tidak terdapat diskriminasi di antara manusia. Laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, di antaranya dalam surah An-Nisa ayat 124;

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

124. Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

Dalam ayat lain, yaitu surah Al Hujurat ayat 13 disebutkan :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Selanjutnya, dalam surah Ali Imran ayat 195 dinyatakan

فَٱسۡتَجَابَ لَهُمۡ رَبُّهُمۡ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٖ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوۡ
أُنثَىٰۖ بَعۡضُكُم مِّنۢ بَعۡضٖۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَأُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِمۡ
وَأُوذُواْ فِي سَبِيلِي وَقَٰتَلُواْ وَقُتِلُواْ لَأُكَفِّرَنَّ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ
وَلَأُدۡخِلَنَّهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ ثَوَابٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۗ
وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلثَّوَابِ ١٩٥ :

195. Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyianyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain[259]. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

Selain beberapa ayat yang dikutip di atas, masih terdapat ayat-ayat Alquran yang menunjukkan dan memberi isyarat bahwa tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal haknya untuk berbuat kebaikan. Demikian juga dalam memberikan apresiasi terhadap kebaikan dan amal shaleh, Alquran juga memberikan ganjaran yang sama kepada

kaum laki-laki dan perempuan. Maka dengan demikian, dalam memberi penghargaan juga seharusnya menyamakan antara tokoh laki-laki dan perempuan. Karena pada hakikatnya penciptaan laki-laki dan perempuan juga sama, yaitu berasal dari laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu).

Kurangnya apresiasi terhadap tokoh perempuan Bengkulu, berdasarkan pengamatan penulis juga terjadi dalam tradisi dan budaya penelitian di dunia Perguruan Tinggi. Terdapat kesan bahwa dalam konteks studi tokoh, perempuan cenderung ditempatkan sebagai *subordinate* dari tokoh laki-laki. Idealnya dengan mempertimbangkan kiprah dan kontribusi di tengah masyarakat, penelitian terhadap orang-orang yang dikategorikan sebagai tokoh seharusnya berimbang antara tokoh laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan juga memiliki hak yang sama untuk diposisikan dan dianggap sebagai tokoh pada bidang-bidang yang digeluti dan pada komunitas yang menjadi basis berbagai aktivitas praktis mereka di tengah masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan penelitian tokoh yang berperspektif perempuan atau penelitian yang berorientasi gender cenderung kurang tersentuh dalam ranah penelitian.[5] Padahal, produk penelitian berperspektif gender ini, seperti ditegaskan Siti Hidayati Amal, memiliki signifikansi yang jelas, terutama dalam usaha memperbaiki kehidupan kaum perempuan yang gemanya juga merebak ke dunia akademik, dimana para ilmuwan universitas melihat masih adanya

[5] Seperti dijelaskan Siti Hidayati Amal, pada hakikatnya tujuan dari penelitian berperspektif perempuan dan penelitian yang berorientasi gender tidak berbeda dengan penelitian konvensional lainnya, yakni untuk membangun teori masyarakat dan perubahan-perubahannya. Produk penelitiannya ini juga bisa digunakan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan pembangunan;dan untuk menguji kemampuanmetode yang digunakan. Lebih jauh lihat Siti Hidayati Amal, Penelitian yang Berperspektif Perempuan, dalam *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, T.O. Ihrami (ed), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1995), hlm. 111-112.

ketimpangan hubungan sosial berdasarkan gender.Salah satu ciri dari penelitian yang berperspektif perempuan adalah yang berusaha mengangkat pengalaman dan pengetahuan perempuan dalam kehidupannya di tengah masyarakat.[6]

Selain bisa dilihat dari perspektif normatif teologis dan analisis gender di atas, urgensi penelitian yang berorientasi pada tokoh perempuan juga bisa dikuatkan dengan perspektif historis. Dalam kaitan ini, sejak periode abad ke-17 dan bahkan sejak masa sebelumnya, sejarah mencatat bahwa tokoh perempuaan telah banyak berperan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Peran politik tokoh perempuan Aceh misalnya, telah terlihat jauh sebelum Indonesia merdeka. Pada abad ke 17 kepemimpinan perempuan Aceh sangat dikenal dengan berjayanya 4 orang ratu yang memimpin Aceh berturut-turut selama 59 tahun, dimulai dengan Ratu Safiatuddin (1641-1675), Ratu Naqiatuddin (1688-1699).[7] Sosok Cut Nja' Dhien, Cut Meutia, Pocut Meurah Intan, dan Pocu Baren memiliki peranan besar dalam mempertahankan kedaulatan Aceh.[8]

Selain tokoh perempuan Aceh, pada periode awal abad 20, beberapa tokoh perempuan dari Sumatra Barat juga telah menorehkan catatan positif dalam sejarah perkembangan dan pergerakan perempuan. Rohana Kudus, adalah salah seorang tokoh yang dimaksud. Dengan ketajaman pemikiran dan kegigihan perjuangannya, Rohana berhasil merealisasikan gagasannya untuk mendirikan Sekolah *Amai Setia* dan *Rohana*

---

[6] Disarikan dari uraian Siti Hidayati Amal, *Penelitian*Yang Berspektif Perempuan, hlm. 111-116.

[7] Ismail Sofyan dkk, *Wanita Utama Nusantara dalam Lintas Sejarah,* 1994. Lihat juga Sulistiowati Irianto dkk, *Perempuan & hukum Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan,* Yayasan Obor, 2008, h. 375.

[8] Sulistiowati Irianto dkk, *Perempuan*...h. 376.

School, dua lembaga pendidikan khusus (ketrampilan dan akademik) yang diperuntukkan bagi kaum perempuan. Keinginan Rohana untuk menuangkan gagasan pemikirannya secara luas dan terbuka melalui dunia jurnalistik juga telah membuahkan hadirnya surat kabar *Soenting Melayu;* surat kabar pertama yang kehadirannya dipelopori oleh tokoh perempuan dan diperuntukkan terutama bagi kaum perempuan. Selain Rohana Kudus, tokoh perempuan Sumatra Barat lainnya adalah Rohana Kudus, yang telah memperlihatkan pencapaian yang gemilang pada bidang politik. Tokoh lainnya adalah Rahmahel Yunusiyah, yang telah mengabdikan hidupnya di dunia pendidikan dan berhasil merintis berdirinya Sekolah *Diniyyah Putri* di Pandang Panjang.[9]

Pada periode kontemporer, berdasarkan pengamatan peneliti, tokoh-tokoh perempuan Kota Bengkulu juga telah memberi kontribusi mereka yang cukup signifikan dalam berbagai bidang; bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan. Keterlibatan tokoh perempuan Bengkulu juga tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan dua organisasi sosial keagamaan, yakni Aisiyah (yang juga memiliki kontribusi dalam bidang pendidikan, sosial, dan politik) dan Muslimat NU (yang memiliki kiprah dibidang sosial keagamaan). Selain keterlibatan dalam perkembangan organisasi keagamaan, tokoh perempuan Bengkulu lainnya juga telah berperan dalam bidang sosial melalui lembaga *Woman Crisis Centre* (WCC) dan bidang dakwah keagamaan seperti yang dilakukan oleh Dra. Hj. Nurul Fadilah, M.Pd. melalui Badan Kontak Majlis Taklim (BKMT). Selain itu, jugaterdapat tokoh perempuan yang telah memberikan kontribusinya melalui lembaga pendidikan yang juga bergerak dalam bidang sosial.Tokoh tersebut adalah Dr. H.C. Miswari, orang tua dari Corien Akwari Febrianti S. Psi,

[9] Peran dan kontribusi tokoh-tokoh perempuan Sumatra Barat ini dalam konteks sosio-historis, lihat misalnya,Tamar Djaya, *Rohana Kudus*,

MM, yang berkiprah melalui lembaga *Corient Centre* dan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan lembaga ini. Pada bidang politik tokoh perempuan Bengkulu juga telah banyak memberi kontribusi dalam sistem pemerintahan, kebijakan-kebijakan politik pemerintahan, terutama yang berhubungan dengan kepentingan kaum perempuan, baik di tingkat daerah maupun pusat. Beberapa tokoh tersebut adalah Ibu Eni Khairani, Erna Sari Dewi, Fatriana Sosialinda, dan Ibu Septi Yuslinah (yang juga berkiprah di bidang pendidikan).

Seperti disinggung sebelumnya, berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan produk penelitian dan karya tulis yang mendalami dan mengeksporasi secara akademik keberadaan dan kontribusi tokoh-tokoh perempuan Kota Bengkulu. Berbeda dengan tokoh laki-laki, sudah banyak peneliti yang mendalaminya dengan menggunakan perspektif historis, sosiologis, dan studi tokoh, yang berorientasi pada biografi, pemikiran, karya, jaringan keilmuan, dan peran serta kontribusi mereka dalam konteks historis dan sosiologis. Padahal, seperti ditegaskan sebelumnya, dalam kapasitas dan perannya masing-masing, beberapa tokoh perempuan Bengkulu dalam pandangan penulis telah memenuhi kelayakan akademis untuk diteliti dengan dasar pemikiran bahwa, tokoh-tokoh tersebut juga telah banyak memberikan kontribusi terhadap kemajuan masyarakat, terutama masyarakat perempuan di kota Bengkulu.

Atas dasar pemikiran ini, penulis berkeinginan melakukan penelitian tentang eksistensi dan kontribusi tokoh perempuan Bengkulu dalam bidang pendidikan, sosial, politik, dan keagamaan. Melalui buku ini, penulis akan berupaya menelusuri eksistensi dan kontribusi para tokoh perempuan dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat Kota Bengkulu dengan menggunakan kerangka penelitian berspektif gender. Penelitian ini tidak saja diharapkan dapat mengidentifikasi dan

mengeksplorasi eksistensi dan kontribusi tokoh perempuan Bengkulu, akan tetapi juga dapat menjadi catatan dan bukti sejarah tentang perjuangan dan kontribusi mereka dalam membangun Kota Bengkulu, baik dalam pembangunan fisik maupun nonfisik, terutama pada bidang pendidikan,ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan.

B. PERMASALAHAN

Berdasarkan paparan yang dituangkan dalam latar belakang di atas, dapat ditegaskan bahwa kajian terhadap tokoh-tokoh laki-laki dan perempuan selama ini cenderung belum mendapat porsi yang seimbang dalam kajian dan tradisi penelitian dilingkungan IAIN Bengkulu. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengeksplorasi eksistensi dan kontribusi tokoh perempuan Bengkulu dalam berbagai bidang. Permasalahan yang akan dikaji dalam buku ini yaitu, eksistensi tokoh perempuan dalam realitas sosial keagamaan masyarakat Kota Bengkulu dan kontribusi tokoh perempuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan keagamaandi Kota Bengkulu.

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan eksistensi tokoh perempuan dalam realitas sosial-keagamaan masyarakat Kota Bengkulu dan untuk mendeskripsikan kontribusi tokoh perempuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan keagamaan di Kota Bengkulu?

D. MANFAAT/ SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Dalam konteks umum produk penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihakdan lembaga terkait. Sedangkan dalam konteks khusus, manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini akan dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
   a. Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh, oleh karenanya produk penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi akademik berupa pengayaan aspek teoritis di bidang studi tokoh, khususnya tokoh perempuan lokal Bengkulu.
   b. Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh yang analisisnya juga diperkaya dengan perspektif analisis gender. Oleh karena itu, produk penelitian ini diharapkan juga bisa memperkaya khasanah kajian dan pengayaan teoritis di bidang studi wanita dan gender.
2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak-pihak dan lembaga berikut;

a. IAIN Bengkulu, khususnya dalam meningkatkan pencapaian IAIN Bengkulu secara kelembagaan dalam memenuhi tuntutan Tridharma Perguruan Tinggi pada bidang penelitian.
b. PSG (Pusat Studi Gender) IAIN Bengkulu; hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah kajian dan penelitian di dalam Studi Wanita dan Gender.
c. Civitas akademika IAIN Bengkulu, khususnya dosen dan mahasiswa yang membutuhkan informasi dan berminat untuk melakukan penelitian tentang tokoh-tokoh perempuan Bengkulu.

d. Peneliti lainnya di luar lingkungan IAIN Bengkulu yang berminat melakukan penelitian lanjutan tentang tokoh perempuan Bengkulu dalam berbagai bidang.
e. Lembaga-lembaga terkait lainnya yang berkepentingan dengan informasi dan hasil penelitian tentang tokoh-tokoh perempuan Bengkulu.
f. Bagi masyarakat Bengkulu dan generasi mendatang, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan menjadi bukti sejarah bagi eksistensi dan kontribusi beberapa tokoh perempuan Bengkulu.
g. Dalam bentuk lain, hasil penelitian ini juga dimaksudkan sebagai "penghargaan akademis" bagi tokoh-tokoh perempuan Bengkulu yang dalam pandangan peneliti, telah memenuhi kriteria sebagai tokoh yang "layak teliti" dan telah memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Bengkulu dalam berbagai bidang.

E. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Sebagai bahan kajian kepustakaan, peneliti telah berupaya menelusuri sumber-sumber dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini. Salah satu produk penelitian dimaksud adalah penelitian kelompok dengan judul "*Geneologi dan Jaringan Ulama di Kota Bengkulu* (Studi Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam), dengan tim peneliti Dr. Hery Noer Aly, M.Ag, Dr. Aan Sopiyan, M.Ag dan Drs. Lukman, M.Pd. Fokus penelitian tersebut adalah pada geneologi dan jaringan keilmuan beberapa tokoh perintis pendidikan di Kota Bengkulu dan kontribusi mereka dalam perkembangan pendidikan Islam di Bengkulu. Adapun tokoh yang diteliti adalah KH. Abdul Muthalib, KH. Nawawi, Jalal Suyuthie, Djamaan Noor, dan KH. Badrul Munir Hamidi.

Berdasarkan penelusuran peneliti, semua tokoh yang diteliti oleh tim peneliti di atas adalah laki-laki dan secara spesifik, tokoh yang diteliti adalah tokoh yang bergerak di bidang pendidikan Islam. Sementara pada penelitian ini, yang diteliti adalah tokoh perempuan dalam berbagai bidang, dengan pertimbangan belum banyak tokoh perempuan yang bergerak dalam satu bidang tertentu.

Produk penelitian lainnya yang juga memiliki diferensiasi yang jelas dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh salah seorang dosen IAIN Bengkulu, Rini Fitria, S.Ag, M.Si tentang *Konsep Diri Politisi Perempuan Bengkulu.* Penelitian ini secara spesifik lebih mengambil fokus penelitiannya pada tokoh politisi perempuan Bengkulu, dengan menggunakan perspektif komunikasi antar pribadi.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah pokok yang menjadi fokus penelitian, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripitif kualitatif, dengan pendekatan studi tokoh. Karena merupakan penelitian desriptif kulitatif, data-data yang ditemukan sedemikian rupa akan didiskripsikan sesuai dengan kebutuhan penelitian, untuk selanjutnya akan diinterpretasikan dan dianalisis secara induktif-kualitatif. Penelitian studi tokoh merupakan penelitian yang berupaya menemukan, mengembangkan, serta mengumpulkandata-data dan informasi tentang seorang tokoh secara sistematik guna untuk meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan.

Dilihat dari aspek relevansinya dengan masyarakat, studi tokoh mempunyai pengaruh yang signifikan dalam aktivitas

kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, studi tokoh kemudian dikembangkan secara lebih luas di dunia perguruan tinggi.[10] Seperti diungkapkan Syahrin Harahap, relevansi studi tokoh dalam konteks kekinian paling tidak bisa dilihat dari tiga hal berikut; *pertama*, sifat kajiannya yang sedemikian menarik bagi manusia sebagai cara untuk mengetahui rangkaian fase sejarah tokoh tersebut. *Kedua*, studi tokoh bisa dijadikan tempat berpijak untuk memulai gagasan yang lebih besar di masa depan dari apa yang pernah dipikirkan dan digagas tokoh-tokoh terdahulu atau sebagai pelajaran bagi generasi belakangan. *Ketiga*, sebagai seleksi validitas perkembangan berbagai penemuan dengan membandingkan tokoh sebelumnya atau sesudahnya.[11]

Jika dicermati dari perspektif filsafat ilmu, seperti dijelaskan lebih lanjut oleh Syahrin Harahap, keabsahan studi tokoh sebagai salah satu metode penelitian dapat dianalisis dari sudut ontologi, epistimologi, dan aksiologi. Secara ontologis, studi tokoh adalah sebuah studi yang bersifat alamiah (dijelaskan secara apa adanya), induktif (dijelaskan data yang diperoleh dari seorang tokoh), mempertimbangkan etik dan *emik*, dan *verstehen* (peneliti dapat menggali pikiran, perasaan, dan motif yang ada dibalik tindakan sang tokoh). Sedangkan dari sudut epistimologis studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis, sosio kultural religius (tidak melepaskan dari konteks sosio kultural dan agama yang dianut sang tokoh), dan bersifat kritis analitis. Adapun dari sudut aksiologis, studi tokoh dapat digunakan sebagai sumber keteladanan, bahan introspeksi bagi tokoh belakangan, dan memberikan

[10] Arif Furchan dan Agus Muhaimin, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 6

[11] Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 10-11.

sumbangan bagi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan.[12]

Secara umum tujuan dari studi tokoh adalah untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan. Sedangkan secara spesifik, tujuan studi tokoh adalah untuk: (1) memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi sang tokoh tentang bidang yang digelutinya, (2) memperoleh gambaran tentang teknik dan strategi yang digunakannya dalam melaksanakan bidang yang digelutinya, (3) memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan sang tokoh terkait dengan bidang yang digelutinya, dan (4) dapat mengambil hikmah dari keberhasilan sang tokoh.[13]

Sedangkan dalam menetapkan kriteria tokoh yang diteliti, peneliti menggunakan indikator yang dikemukan Arif Furchon dan Agus Muhaimin, sebagai berikut;

a. Berhasil dibidangnya. Istilah berhasil menunjuk pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Orang yang berhasil adalah orang yang mencapai tujuan-tujuan tertentu (baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang) berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan bidang yang digelutinya.
b. Mempunyai karya-karya monumental. Sebagai seorang tokoh, ia harus mempunyai karya-karya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, baik berupa karya tulis maupun nonfisik yang dapat dilacak jejaknya. Artinya, karya itu masih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah bahwa karya itu merupakan karya sang tokoh.

[12]Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, hal. 7.
[13] Arif Furchan dan Agus Muhaimin, *Studi Tokoh,* hlm.10

c. Mempunyai pengaruh pada masyarakat. Artinya, segala pikiran dan aktivitas sang tokoh betul-betul dapat dijadikan rujukan dan panutan oleh masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sesuai dengan bidangnya.
d. Ketokohannya diakui secara "mutawatir". Artinya, dengan segala kekurangan dan kelebihan sang tokoh sebagian besar masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolakannya sebagai orang yang pantas menjadi tokoh atau ditokohkan untuk menyelaisakan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya.

2. Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah tokoh perempuan yang masih hidup atau keluarga dekat tokoh perempuan yang sudah meninggal dunia. Di samping itu responden juga diambil dari murid atau pengikut atau penerima manfaat dari kontribusi tokoh perempuan yang dijadikan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. **Wawancara.**

Wawancara merupakan instrumen pengumpul data utama untuk mencari tahu secara mendalam tentang biografi dan peran tokoh perempuan dalam membangun sumber daya manusia di Kota Bengkulu. Teknik yang digunakan untuk menetapkan informan penelitian ini *snowballsampling*, dimana data tentang informan yang bisa memperkaya informasi tentang tokoh perempuan yang diteliti diperolah dari informasi responden yang diwawancarai sebelumnya, ataupun diperoleh dari orang-orang yang tidak terkait langsung dengan responden penelitian ini. Dalam hal ini teknik wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) yang akan dilakukan kepada responden.

b. **Dokumentasi**

Sebagian data tentang biografi dan kontribusi tokoh perempuan ini akan diambil dari dokumen yang diharapkan dapat diperoleh dari tokoh-tokoh perempuan yang diteliti atau pihak-pihak lain, CV (*Curriculum Vitae*),karya tulis, foto, akta kelahiran, kartu keluarga, ataupun dokumen lain yang dapat melengkapi dan membuktikan tentang biografi dan kontribusi mereka pada bidang-bidang yang digeluti di tengah masyarakat.

4. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Data penelitian ini diambil dari dokumen dan hasil wawancara mendalam terhadap informan penelitian, yakni tokoh perempuan, keluarga, murid, pengikut, dan penerima manfaat dari kontribusi tokoh perempuan Bengkulu yang diteliti. Data-data yang ditemukan selanjutnya akan diolah dan dianalisis menggunakan paradigma dan pendekatan kualitatif.

Pada dasarnya, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat dideskripsikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif, seperti ditegskan Emzir, merupakan kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab dalam suatu penelitian.

Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang telah dihimpun, yang masih bertumpukan dan berserakan dapat disederhanakan sedemikian rupa, agar bisa dipahami dengan mudah. Dalam analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis terhadap transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan

pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan, dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip Emzir dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*,[14] sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam analisis data kualitiatif, mereduksi data dapat dipahami sebagai upaya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang data yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam prakteknya, reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti komputer, dengan cara memberi kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.

2. Model Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya yang peneliti lakukan adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, seperti ditegaskan Miles dan Huberman, model data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dalam penelitian tokoh perempuan Bengkulu ini, model data peneliti lakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, sesuai kecenderungan yang terdapat dalam penelitian kualitatif yang dikemukan Miles dan Huberman berkut; *"the most frequent form of display data for*

[14]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. (*Jakarta: Raja Grafindo. 2010), hal. 37

qualitative research data in the pas has been narative text". Artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Model data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*in depth interview*) akan diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan dianalisis lebih lanjut secara kualitatif. Temuan penelitian selanjutnya akan dipaparkan secara naratif diskriptif sesuai dengan konteks dan fokus masalah penelitian.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Dalam penelitian ini, peneliti mengupayakan lahirnya kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang ada, sesuai dengan masalah yang dituliskan sejak awal atau mungkin juga tidak. Hal ini karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian ini diharapkan sebagai temuan baru tentang kontribusi tokoh-tokoh perempuan Bengkulu pada bidang-bidang yang menjadi fokus penelitian.

G. WAKTU DAN JADWAL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 4 (empat) bulan, dengan jadwal sebagai berikut :

No	Kegiatan	Bulan ke I	Bulan ke II	Bulan ke III	Bulan ke IV
1	Penelusuran Awal	XXX			
2	Pengumpulan Data	XXX			
3	Analisis Data		XXX		
4	Pengetikan Laporan		XXX	XXX	
5	Editing dan Pengetikan Akhir			XXX	XXX
6	Penggandaan & Penyerahan Laporan				XXX

BAB II
LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORITIS TENTANG TOKOH DAN TOKOH MASYARAKAT

1. Pengertian Tokoh dan Tokoh Masyarakat

Secara leksikal, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tokoh diterjemahkan sebagai "orang yang terkemuka dan kenamaan (dalam lapangan politik, kebudayaan, dsb)".[1] Selanjutnya, menurut Muchtar Syafa'at, tokoh dapat diartikan sebagai seseorang yang terkemuka atau kenamaan dibidangnya atau seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau kehidupan tertentu dalam masyarakat.[2]

Dalam konteks keilmuan, kata "tokoh" umumnya diadaptasi untuk menyebut figur atau sosok terkemuka dan kenamaan pada bidang ilmu tertentu. Ketokohan seseorang pada bidang ilmu tersebut biasanya dilihat dari kompetensi dan kontribusi yang bersangkutan dalam sejarah perkembangan dan perngembangan bidang ilmu tertentu, baik pengembangan konseptual maupun dalam pengembangan aspek-aspek motodologis bidang ilmu bersangkutan. Sedangkan dalam konteks sosiologis, istilah "tokoh" sering digunakan untuk

---

[11]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) hal. 1065

[2] Muchtar Syafaat, *Penelitian Tokoh, (online)*.hhtp://pengembarailmu. *blogspot. Com*/2012/09/penelitian tokoh.html,

menyebut sosok atau figur terkemuka yang dipandang memegang peranan penting dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, sehingga muncullah istilah "tokoh masyarakat".

Seperti dikemukakan Sutanto, istilah tokoh masyarakat dapat dipahami sebagai orang yang terkemuka dan kenamaan dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Posisi sebagai orang terkemuka, bisa diperoleh seseorang karena pengaruhnya yang kuat kepada warga masyarakat atau karena legalitas yang berada dalam diri orang tersebut, sehingga ia memiliki posisi khusus dalam masyarakat. Karena pengaruhnya yang kuat kepada masyarakat, maka perintah atau anjuran seorang tokoh akan dipatuhi oleh masyarakat. Selanjutnya, karena legalitas formal yang dimilikinya, seorang tokoh masyarkat memiliki kekuasaan dan wewenang tertentu dalam lingkup wilayahnya.

Dengan demikian, tokoh masyarakat bisa diklasifikasikan menjadi dua, yakni tokoh masyarakat formal dan informal. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan tokoh masyarakat formal adalah seorang yang ditokohkan oleh masyarakat karena kedudukan atau jabatannya di lembaga pemerintah, misalnya Ketua RT/ RW, Kepala Desa, Camat, dan lain-lain. Sedangkan tokoh masyarakat informal adalah seorang yang ditokohkan oleh masyarakat di lingkungannya karena pengaruh, posisi, dan kemampuannya yang diakui oleh masyarakat. Termasuk ke dalam katagori tokoh masyarakat informal ini adalah tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dll.

Dalam konteks yang lebih luas, seseorang bisa memperoleh status tokoh masyarakat bila memenuhi berbagai macam syarat kualifikasi tertentu. Selain itu banyak alasan mengapa seseorang dianggap sebagai tokoh di masyarakat, di antaranya karena pendidikan, pekerjaan, kekayaan, keahlian,

keturunan dan lain-lain.[3] Seorang tokoh juga harus memiliki jiwa kepemimpinan dan keteladanan, karena ia juga harus mampu mempengaruhi masyarakat ke arah yang lebih baik dan perilakunya dapat dijadikan teladan dan contoh bagi masyarakat. Tokoh juga harus mempunyai kontribusi yang jelas dalam membawa perubahan pada masyarakat dalam berbagai bidang, baik bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, keagamaan, dan lain-lain.

2. Kriteria Tokoh dan Tokoh Masyarakat

Menurut Syahrin Harahap, paling tidak terdapat tiga indikator yang bisa digunakan sebagai barometer ketokohan seseorang. *Pertama*, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilan dalam bidang yang digeluti hingga mempunyai kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya, dan juga dapat dilihat dari integritas moralnya. *Kedua*, karya monumentalnya, baik karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezaman maupun sesudahnya. *Ketiga*, kontribusinya dalam masyarakat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik dalam bentuk pemikiran maupun aksinya.[4]

Selain pendapat yang dikemukakan Syahrin di atas, juga ada pendapat yang menyebutkan bahwa terdapat lima hal yang bisa dijadikan indikator ketokohan seseorang di tengah masyarakat. *Pertama*, kiprahnya di tengah masyarakat sehingga yang bersangkutan ditokohkan oleh masyarakat yang berada

---

[3] Djoko Sutanto, *Revitalisasi Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Stabilitas Politik*, http://djsutanto.blogspot.com/2012_06_01_archive.html.

[4] Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Pranata Media Grup, 2011,hlm. 7

dilingkungannya. Karena ketokohannya itu, maka masyarakat memilih orang bersangkutan untuk menduduki posisi-posisi penting di masyarakat, mulai dari ketua RT, ketua RW, ketua organisasi kepemudaan, dan ketua masjid. Selain itu, karena kiprahnya di tengah masyarakat, seseorang bisa menduduki posisi sebagai pemimpin organisasi sosial yang memiliki basis di masyarakat, misalnya NU, Muhammadiyah, Persis, dan lain-lain. Demikian juga halnya dengan tokoh agama, tokoh adat, tokoh organisasi kedaerahan, tokoh lingkungan, tokoh dari suatu kawasan, tokoh bangsawan, tokoh pekerja, tokoh pergerakan, dan lain-lain.

Kedua, memiliki otoritas dan kedudukan formal di pemerintahan, seperti Lurah/ Wakil Lurah, Camat/ Wakil Camat, Walikota/ Wakil Walikota, Gubernur/ Wakil Gubernur, dan lain-lain. Karena otoritas dan kedudukan formalnya tersebut, seseorang akan dihormati, dipatuhi, diteladani, dan diikuti oleh masyarakat. Dengan demikian seseorang bisa juga disebut sebagai tokoh masyarakat karena posisinya sebagai pemimpin formal di tengah masyarakat.

Ketiga, mempunyai ilmu yang tinggi dalam bidang tertentu atau dalam berbagai bidang sehingga masyarakat dan pemimpin pemerintahan dari hirarki paling bawah sampai hirarki paling atas sering meminta pandangan dan nasihat kepadanya. Dalam hal ini, seseorang dianggap sebagai tokoh masyarakat karena otoritas keilmuan dan kepakarannya pada bidang tertentu atau pada berbagai bidang, sehingga yang bersangkutan diberi kedudukan dan penghormatan yang tinggi dan kemudian disebut sebagai tokoh masyarakat.

Keempat, ketua partai politik yang dekat masyarakat, rajin bersilaturahim kepada masyarakat, menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat, suka menolong masyarakat diminta atau tidak. Ketua partai politik seperti ini juga dapat disebut sebagai tokoh masyarakat.

Kelima, usahawan/ pengusaha yang rendah hati, suka berzakat, berinfak dan bersedekah, peduli kepada masyarakat, serta suka bersilaturrahim, pada umumnya masyarakat menyebut yang bersangkutan sebagai tokoh masyarakat.

Berdasar beberapa kriteria di atas, tokoh masyarakat bisa dikategorikan menjadi 2, yakni tokoh masyarakat formal dan nonformal. Tokoh masyarakat formal adalah seseorang yang ditokohkan karena kedudukan atau jabatannya di lembaga pemerintah, misalnya Kepala Desa/Lurah, Camat, Ketua RT/ RW dan lain-lain. Sedangkan tokoh masyarakat informal adalah seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat di lingkungannya karena pengaruh, posisi, dan kemampuannya yang diakui oleh masyarakat dilingkungan sekitarnya. Termasuk katagori ini antara lain tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dan lain-lain.

Selanjutnya, seperti ditegaskan Abdillah Hanafi dalam Koentjaraningrat (1983:113), terdapat 3 ciri dari tokoh masyarakat, yakni 1) memiliki hubungan sosial lebih luas daripada para pengikutnya; 2) memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu melebihi orang kebanyakan, terutama pengikutnya; 3) tidak menyimpan pengetahuan dan keahliannya itu untuk dirinya sendiri, melainkan berusaha untuk menyebarkan kepada orang lain.

3. Peran Tokoh Masyarakat

a. Kajian teoritis tentang peran

Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "peran" diartikan sebagai bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.[5] Dalam kajian sosiologi, peran *(role)* adalah suatu yang diharapkan

[5]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusta, 1997), hal. 751

dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat,[6] dan erat kaitannya dengan status sosial. Sementara menurut Kozier Barbara, peran dapat diartikan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Dalam kaitan ini, aktualisasi peran dalam realitas sosial akan dipengaruhi oleh keadaan sosial, baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.

Soejono Soekanto mengemukakan bahwa peran adalah pola perilaku yang terkait dengan status,[7] dan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Karenanya, antara peran dan status sosial sulit untuk dipisahkan. Dalam arti luas, peran adalah bagian yang dimainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan atau karier, dan juga erat hubungannya dengan kedudukan seseorang dalam pekerjaan atau dalam masyarakat. Jika seseorang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka ia telah menjalankan suatu peranan. Seperti ditegaskan Raph Linton, yang dikutip Soejono Soekamto, perbedaan antara kedudukan dengan peranan hanya sebatas kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena antara peran dengan kedudukan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Tidak ada peran tanpa adanya kedudukan, begitu juga sebaliknya, tidak ada kedudukan yang tidak mempunyai peran dimasyarakat secara langsung.[8]

Seperti dipaparkan lebih jauh oleh Soejono Soekamto, teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi

---

[6]Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia, Kontenporer,* edisi pertama, (Jakarta: Moderen English Prees, 1991), hlm. 1132.

[7]Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan sosiologi,* (Jakarta , CV, Rajawali,1982), hal.33

[8]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Rajawali Prees,1984), hal. 268

aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Berdasarkan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun anggota masyarakat untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dalam perspektif teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu, misalnya sebagai politisi, pengacara, dokter, guru, orangtua, anak, wanita, pria, dan lain sebagainya, diharapkan agar dapat berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Hal ini karena setiap orang mempunyai peranan masing-masing dalam kehidupannya sesuai dengan pola lingkungan hidupnya. Dengan demikian, peran menentukan terhadap perbuatan seseorang terhadap orang lain serta kesempatan yang diberikan masyarakat kepada seseorang. Dengan adanya peran yang diperoleh dari kedudukan seseorang, akan bisa menentukan dan mengatur perilaku masyarakat. Adanya peran menyebabkan seseorang, pada batas-batas tertentu, dapat meramalkan perbuatan atau tindakan orang lain, dan setiap individu yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang yang ada kelompoknya.[9]

Ketika berbicara tentang peran, paling tidak ada beberapa kondisi yang tidak bisa dipisahkan dengannya. *Pertama*, peran berhubungan dengan deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa, serta berhubungan dengan hak dan kewajiban. *Kedua*, peran akan menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Hal ini karena setiap orang mempunyai berbagai peran yang dijalankannya dalam pergaulan sosial di tengah masyarakat. Peran juga akan menentukan apa yang harus diperbuat seseorang bagi masyarakat dan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat

[9]Uraian lebih jauh tentang masalah ini, lihat pendapat yang dikemukan Elly Chinoy, seperti dikutip dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* hal. 269.

kepadanya. *Ketiga*, peran merupakan kombinasi dari posisi dan pengaruh seseorang di tengah masyarakat. *Keempat*, dalam batas tertentu, peran juga biasa dikaitkan dengan fungsi dan status sosial dalam masyarakat. Karenanya, tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, demikian sebaliknya, tidak ada status tanpa peran. Dalam bentuk lain, peran dapat juga dilihat sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status.

Dalam realitasnya, peran pada dasarnya diatur oleh norma-norma yang berlaku, baik norma-norma yang bersifat yuridis formal maupun norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat. Jika dihubungkan dengan teori fungsi, maka peran berhubungan dengan fungsi penyesuaian diri dan dapat dilihat sebagai sebuah proses. Tegasnya, peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal berikut; *pertama*, norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat, karenanya peran juga bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat, sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat; dan *ketiga,* perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat, yang selanjutnya akan menentukan sejauh mana peranan seseorang itu dalam masyarakat. Dalam hal ini, menurut para ahli, peranan dapat diartikan sebagai kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Dalam peranan terdapat dua macam harapan, *pertama*, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran. K*edua,* harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Peranan mempunyai beberapa unsur antara lain; 1. Peranan ideal, sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status tertentu. Peran tersebut

merumuskan hak-hak dalam kewajiban yang terkait pada status tertentu. 2. Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan ini merupakan peranan yang sesunggunya dilaksanakan oleh individu dalam kenyataannya yang terwujud dalam perlakuan nyata. Peranan yang dilakukan secara actual senantiasa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, harapan-harapan, partisipasi, dan juga oleh kepribadian individu yang bersangkutan. Setiap warga masyarakat senantiasa mempunyai beberapa peranan sekaligus. Peranan tersebut mencakup peranan ideal, peranan yang dianggap oleh diri sendiri, dan peranan yang dilaksanakan. Tidak jarang situasi semacam ini mendatangkan kesulitan bagi pemegang peran *(role accupan)* hal ini disebabkan oleh, (1) Sebagai pemegang beberapa peran sekaligus, seorang berhubungan dengan beberapa pihak, yang juga mempunyai beberapa peranan sekaligus; (2) Suatu peranan tentu menghendaki perlakuan-perlakuan yang berbeda yang kadang-kadang tidak konsisten; dan (3) Pemegang peran merupakan penghubung antara pihak-pihak yang memegang kekuasaan dengan pihak-pihak pengikut. Di suatu pihak memegang kekuasaan dengan pihak yang berbeda di bawahnya.

Ketika berbicara tentang peran, maka paling tidak, terdapat tiga teori dasar yang terkait dengannya. Pertama, persepsi peran (*role perception*), yakni pandangan mengenai bagaimana seharusnya seseorang bertindak dalam situasi tertentu sebagai persepsi peran. Biasanya, persepsi peran didasarkan atas interprestasi atas apa yang diyakini seseorang mengenai bagaimana seharusnya ia berperilaku dan terlibat dalam jenis-jenis perilaku tertentu. Kedua, ekspektasi peran (*role expectation*), yakni apa yang diyakini orang lain mengenai bagaimana seseorang harus bertindak dalam suatu situasi, umumnya tergantung dari konteks dimana seseorang itu bertindak. Ketiga, konflik peran (*role conflict*), yang bisa muncul ketika individu dihadapkan dengan ekspektasi peran yang berlainan.

Sedangkan dilihat dari strukturnya, peran dapat dipilah menjadi dua. *Pertama*, peran formal (peran yang terlihat jelas), yakni sejumlah perilaku yang bersifat homogen, misalnya peran dalam keluarga. Kedua, peran informal (peran tertutup), yakni peran yang bersifat implisit dan emosional, tidak tampak ke permukaan dan hanya dimainkan untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan.

b. Peran tokoh masyarakat

Seperti dipaparkan sebelumnya, tokoh masyarakat dapat dipahami sebagai orang yang terkemuka dan kenamaan dalam berbagai kehidupan di masyarakat. Sebagai seseorang yang terkemuka, tokoh masyarakat menduduki posisi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena ia dianggap orang memiliki posisi khusus dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Tidak jarang segala tindak tanduk tokoh masyarakat dijadikan sebagai pola aturan yang patut diteladani oleh masyarakat. Seorang tokoh juga menjadi contoh atau teladan bagi orang lain karena keberadaannya bisa menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat, bahkan tidak sedikit tokoh yang kemudian menjadi *role model* bagi masyarakat dalam berbagai hal.

Karena posisinya yang begitu penting dalam perkembangan masyarakat, seorang tokoh memiliki beberapa peran yang melekat dengan dirinya. Sebagai orang yang memiliki posisi penting, dapat dipastikan bahwa kemampuan seorang tokoh untuk memainkan berbagai perannya akan sangat mempengaruhi akseptabilitas tokoh tersebut di tengah masyarakat. Beberapa peran terpenting yang dapat dimainkan oleh seorang tokoh masyarakat adalah peran sebagai komunikator/ penyuluh, penggerak, motivator, fasilitator, katalisator, dan sebagai inspirator/ teladan.

Dalam kedudukannya sebagai komunikator/ penyuluh, paling tidal seorang tokoh masyarakat harus memaksimalkan perannya dengan cara; *pertama*, memiliki pengetahuan, wawasan, dan informasi yang cukup tentang bidang-bidang yang digeluti dan bidang-bidang yang menjadi wewenang tugasnya; *kedua*, memiliki kecakapan untuk mengkomunikasikan, mengajak, dan menyampaikan gagasan tentang berbagai hal, terutama bidang-bidang yang digeluti dan bidang-bidang yang menjadi wewenang tokoh yang bersangkutan. Agar materi pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif, para tokoh, baik tokoh agama, tokoh pemerintahan, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dan lain-lain bisa mengintegrasikan materi yang disampaikan dengan bidang ilmu, keahlian atau wewenang tokoh bersangkutan.

Terkait dengan perannya sebagai penggerak masyarakat, seorang tokoh harus memiliki kecakapan dan pengaruh untuk mengajak, mengkoordinasikan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bidang, terutama bidang-bidang yang digeluti atau bidang-bidang yang menjadi wewenang tokoh yang bersangkutan. Kemampuan seorang tokoh masyarakat dalam mengajak, mengkoordinasikan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat akan berbanding luruh dengan tingkat respon, partisipasi, dan penerimaan masyarakat terhadap tokoh yang bersangkutan. Dalam melaksanakan perannya sebagai penggerak masyarakat, seorang tokoh harus menjauhkan diri dari cara-cara represif dan intimidatif, karena cara-cara seperti ini justru akan melahirkan resistensi masyarakat terhadap tokoh bersangkutan.

Selanjutnya, dalam kapasitasnya sebagai motivator, seorang tokoh masyarakat harus memposisikan dirinya sebagai orang yang mampu memberikan motivasi ekstrinsik bagi masyarakat atau pihak-pihak tertentu yang terkait dengan peran tokoh yang bersangkutan. Untuk kepentingan ini, seorang

tokoh harus mempelajari dengan baik budaya dan karakter masyarakat agar ia bisa memilih metode yang tepat dalam menyuntikkan motivasi. Selain itu, ia juga harus mampu memberikan berbagai motivasi secara persuasif, karena secara psikologis, hal ini akan membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat dan tingkat keberhasilan sang tokoh dalam memberikan berbagai informasi kepada masyarakat. Sebagai motivator, tokoh masyarakat juga harus mampu meluangkan waktuanya untuk mendengarkan pendapat dan keluhan masyarakat.

Peran lainnya yang dapat dimainkan oleh tokoh masyarakat adalah sebagai fasilitator. Dalam hal ini seorang tokoh masyarakat harus bersifat responsif terhadap berbagai permasalahan dan mambu membaca kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, ia juga mampu menempatkan dirinya sebagai pihak yang bisa memberikan bantuan dalam upaya pemecahan masalah. Paling tidak, seorang tokoh masyarakat harus mendampingi dan membantu dalam proses identifikasi dan pemecahan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Selain itu, ia juga bisa mendampingi masyarakat dalam upaya menggali, proses penetapan tujuan, menyusun perencanaan, dan pelaksanaan dari berbagai kegiatan yang relevan dengan keahlian dan bidang yang digeluti tokoh yang bersangkutan.

Selain berperan sebagai fasilitator, seorang tokoh masyarakat juga dapat memainkan perannya sebagai katalisator, yakni sebagai pihak yang bisa menjadi sumber penghubung atau perantara antara masyarakat dengan pihak lain, terutama dalam menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak bisa dilakukan dan dipenuhi sendiri oleh tokoh bersangkutan. Seorang tokoh masyarakat harus bisa menjadi penyambung suara dan menjadi perpanjangan tangan masyarakat melalui wewenang yang dimiliki atau dengan memanfaatkan relasi sang tokoh dengan berbagai pihak lain

yang lebih berkompeten. Sebagai katalisator, tokoh masyarakat juga dituntut untuk memiliki kemampuan memahami potensi wilayah di lingkungan masyarakat yang menjadi wewenangnya dan melakukan pendekatan dengan instansi pemerintah, perangkat wilayah dan pihak-pihak lain yang berwenang atau berkompeten.

Sebagai orang yang memiliki pengaruh dan posisi khusus di tengah masyarakat, tidak jarang masyarakat mempersepsi tokoh masyarakat sebagai sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan keteladanan dalam berbagai hal, baik keteladanan dalam kualitas kepribadian, sikap, tindak tanduk, keilmuan, ketrampilan praktis, kemampuan komunikasi, dan kemampuan membangun relasi dengan pihak lain. Karenanya, dalam diri seorang tokoh masyarakat juga melekat peran sebagai sumber keteladanan (panutan) yang memungkinkan gerak-geriknya dalam kehidupan sehari-hari, dalam lingkungan.

B. EKSISTENSI TOKOH PEREMPUAN DALAM LINTASAN SEJARAH PERGERAKAN DAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT INDONESIA

1. Eksistensi Tokoh Perempuan Masa Pra dan Pasca Kemerdekaan

Jika dicermati dari perspektif sejarah, keterlibatan tokoh perempuan Indonesia dalam lintasan sejarah Indonesia telah dimulai jauh sebelum masa kemerdekaan, yakni pada akhir abad ke 18 dan periode awal abad ke 19. Sejarah mencatat bahwa pada periode ini telah muncul beberapa nama tokoh perempuan di berbagai belahan Indonesia, yang berdiri pada posisi mereka sebagai perempuan pelopor bagi perbaikan kondisi dan posisi tawar *(baigaining position*) perempuan di tengah masyarakat. Kendati beberapa dari mereka tidak terlalu ter*cover* dalam buku

sejarah Nasional Indonesia versi rezim orde baru dapat ditegaskan, bahwa melalui pemikiran dan kontribusi praktis mereka dalam berbagai bidang, tokoh perempuan tersebut telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi pergerakan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Di tengah kondisi umum kaum perempuan pada masanya yang masih terbelenggu dengan cara pandang konservatif dan dominasi kultur *patriarkhi* yang sangat kuat, tokoh perempuan tersebut telah mampu berfikir dan bertindak jauh melampaui perempuan masanya.

Buku sejarah nasional Indonesia versi rezim Orde Baru yang terkesan Jawa *oriented*, tidak dapat dipungkiri cenderung lebih mengangkat peran tokoh perempuan asal Jawa, seperti Kartini dan Dewi Sartika. Hal inilah yang kemudian menyebabkan beberapa tokoh perempuan yang berasal dari Sumatra dan berangkat dari akar religius yang kental, seperti Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiah, dan Rasuna Said, seolah menjadi terabaikan dalam lintasan sejarah. Nama mereka juga cenderung tidak terlalu dikenal dalam buku sejarah Nasional Indonesia. Padahal, beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa ketiga tokoh perempuan yang berasal dari Sumatra Barat ini juga telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi masyarakat, terutama kaum perempuan pada masanya.

a. Rohana Kudus

Rohana Kudus dilahirkan di Kota Gedang Bukittinggi, 20 Desember 1884. Tamar Djaya dalam bukunya berjudul *Rohana Kudus* menyebut Rohana sebagai pelopor berdirinya lembaga pendidikan khusus bagi kaum perempuan, pelopor pers perempuan, sekaligus srikandi perjuangan kemerdekaan Indonesia[10]. Rohana merupakan prototipe tokoh perempuan

[10]Lebih jauh tentang biografi Rohana Kududs, lihat Tamar Djaya, *Rohana Kudus*, (Jakarta: Mutiara, t.t). hal.6-7.

yang mampu berfikir dan berbuat jauh melampau zamannya. Melalui pemikiran dan usaha-usaha praktisnya dalam berbagai bidang, ia tidak saja telah memberikan berbagai kontribusi bagi perbaikan kondisi perempuan pada masanya, akan tetapi telah membukakan jalan bagi perbaikan kondisi masyarakat pada masa sesudahnya. Sebagai perempuan Minang yang cukup beruntung karena terlahir di tengah keluarga besarnya yang relatif berpendidikan dan berfikiran terbuka, Rohana merasa terpanggil untuk memperbaiki nasib kaumnya. Untuk kepentingan ini, Rohana berupaya mendirikan dua buah sekolah yang khusus diperuntukkan untuk kaum perempuan, yakni Rohana *School,* yang didirikan di Kota Bukittinggi dan sekolah Amai Setia, yang didirikan di Koto Gadang.

Keinginannya untuk mendirikan 2 buah sekolah bagi kaum perempuan ini, dilatarbelakangi oleh pemahamannya terhadap pesan yang terkandung dalam surat Al-Alaq ayat 1-5. Rohana sampai pada kesimpulan bahwa melaui penggalan ayat ini, Islam mengajarkan bahwa kewajiban menuntut ilmu dan mengembangkan diri melalui pendidikan bukan hanya *priveledge* kaum laki-laki. Perempuan juga perlu mendapatkan hak-haknya di bidang pendidikan, agar ia bisa memiliki pengetahuan dan berbagai bentuk ketrampilan praktis, yang pada akhirnya bisa mengangkat harkat dan martabatnya sebagai perempuan, istri, ibu, dan anggota masyarakat.

Tidak merasa cukup dengan hanya mendirikan dua buah sekolah, Rohana kemudian juga merintis hadirnya surat kabar yang secara khusus diperuntukkan bagi kaum perempuan. Surat kabar yang kemudian diberi nama *Soenting Melayoe,* yang berhasil diterbitkan bulan Juli 1912. Melalui surat kabar ini, Rohana menyampaikan pemikirannya tentang pendidikan, politik, dan agama, yang ditujukan pada kaum perempuan. Tidak jarang Rohana juga menggunakan *Soenting Melayoe*, sebagai media untuk menyampaikan kritiknya pada tokoh adat,

tokoh agama , dan pemerintah Hindia Belanda, yang ia pandang turut bertanggungjawab terhadap keterpurukan posisi perempuan pada masa itu. Di antara kritik yang disampaikan Rohana pada pemerintah Hindia Belanda adalah perilaku perbudakan dan pelecehan mandor-mandor Belanda terhadap kaum perempuan yang terjadi di perkebunan Deli, Sumatra Utara.

b. Rahmah El Yunusiyyah

Selain Rohana Kudus, ranah Minang juga pernah menjadi saksi sejarah perjuangan Rahmah El Yunusiah, tokoh perempuan Sumatra Barat, kelahiran Nagari Bukit Surungan, Padang Panjang. Rahmah terlahir sebagai putri bungsu dari Muhammad Yunus Al Khalidiyah dan Rafiah. Ayahnya adalah seorang ulama yang pernah mendalami ilmu agama di Mekkah selama empat tahun.

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam di Sumatra Barat, nama Rahmah El Yunusiyah diabadikan sebagai salah seorang reformator pendidikan, pejuang kemerdekaan, dan tokoh gerakan Thawalib.[11] Selain itu, ia juga aktif berkiprah

[11]Dalam konteks gerakan pembaharuan Islam di Sumatra Barat, gerakan Thawalib adalah gerakan pembaharuan yang dimotori beberapa kaum reformis Islam di Sumatera Barat. Tokoh gerakan ini, secara idelogis banyak dipengaruhi oleh pemikiran nasionalis islamnya Mustafa Kemal Attaturk, salah seorang tokoh modernis Turki. Jika ditelusuri dari geneologi keilmuannya, bisa diduga bahwa Rasuna Said memperoleh wawasan awal tentang pentingnya pembaharuan Islam dari gurunya H. Abdul Karim Amrullah, yang juga dikenal sebagai H. Rasul (ayah dari Buya HAMKA), yang banyak mengajarkan kepadanya tentang arti penting pembaharuan pemikiran Islam dan kebebasan berfikir. Saat menjadi salah satu penulis utama di Majalah Raya maupun Menara Poetri, Rasuna Said juga dikenal dengan gaya penulisannya yang kritis, dalam, dan tajam. Melalui orasi dan tulisan yang dihasilkannya, ia juga tidak segan-segan melancarkan penentangannya terhadap kolonialisme dan perilaku merendahkan kaum

dalam bidang dakwah keagamaan. Sebagai tokoh pergerakan kemerdekaan, Rahmah turut mempelopori pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Padang Panjang dan turut menjamin tersedianya seluruh perbekalan dan pengadaan alat senjata TKR dalam perjuangan mereka pada masa Revolusi Nasional Indonesia.

Sebagai reformator pendidikan, nama Rahmah sering dikaitkan dengan upaya merintis Diniyyah Putri di Padang Panjang, sebuah sekolah yang diperuntukkan khusus untuk perempuan, karena ketidakpuasan dengan seistem koedukasi.[12] Dengan perjuangan yang cukup berat, dan dengan dukungan kakak laki-lakinya, Zainuddin Labay El Yunusiy, sekolah ini berhasil didirikan pada 1 November 1923,[13] dan tercatat dalam sejarah sebagai sekolah agama Islam perempuan pertama di Indonesia. Dalam perkembangannya, santri yang belajar di *Diniyyah Putri* tidak hanya berasal dari Sumatra Barat, akan tetapi juga dari berbagai provinsi lainnya di Indonesia, bahkan beberapa ada yang berasal dari beberapa negara di Asia

---

perempuan yang terjadi di sekelilingnya, antara lain praktek kawin cerai yang dibungkus dengan *issue* poligami yang banyak dilakukan oleh laki-laki Minang ketika itu.

[12]Pada awalnya, Rahmah sempat belajar di sekolah *Diniyah School* yang dipimpin kakak laki-lakinya, Zainuddin Labay El Yunusy. Akan tetapi ia tidak puas dengan sistem koedukasi yang mencampurkan pelajar putra dan putri dalam satu ruang kelas. Kemudian ia berinisiatif untuk menemui beberapa ulama Minangkabau untuk mendalami agama, dengan tujuan agar ia kelak bisa mengajarkannya kepada murid-muridnya. Pada masa ini (periode awal abad 20) keputusan Rahmah untuk belajar sendiri ilmu-ilmu agama pada beberapa ulama merupakan hal yang tidak lazim bagi seorang perempuan di Minangkabau. Selain itu, Rahmah juga berupaya mempelajari beberapa ilmu terapan, misalnya, belajar ilmu kebidanan, ketrampilan memasak, menjahit, dan tenun tradisional.

[13]Tentang pendirian Diniyah Putri, lihat misalnya, Nani Suwondo, , *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1991), hal.169-170.

Tenggara. Secara kelembagaan, saat ini *Diniyyah Putri* telah memiliki unit pendidikan yang lengkap, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Tinggi.

Keberadaan *Diniyah Putri* tidak hanya menginspirasi lahirnya lembaga-lembaga sejenis di daerah lainnya di Indonesia, akan tetapi pada masa belakangan juga menginspirasi Universitas Al-Azhar Kairo untuk membuka *Kulliyatul Lil Banat*, fakultas yang dikhususkan untuk perempuan. Untuk kepentingan ini, tahun 1955, Imam Besar Al-Azhar, Abdurrahman Taj, berkunjung ke *Diniyah Putr*i. Sebagai apresiasi atas apa yang telah dilakukannya dalam kunjungannya ke Mesir pada tahun 1957, Rahmah mendapatkan gelar kehormatan *"Syaikhah"* dari Universitas Al-Azhar, sebuah gelar yang pertama diberikan kepada wanita.[14]

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Rahmah menghindari terlibat dalam aktivitas politik untuk melindungi kelangsungan sekolah yang dipimpinnya. Akan tetapi dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang didirikannya, Rahmah memilih tidak mau bekerja sama dengan pemerintah Belanda. Ia bahkan menolak tawan subsidi dari pemerintah Belanda, karena ia tidak ingin pemerintah kolonial Belanda melakukan intervensi pada pengelolalaan *Diniyah Putri*. Akan tetapi, pada masa pendudukan Jepang, Rahmah mulai terlibat dalam politik. Ia pernah diberi mandat untuk memimpin *Hahanokai* di Padang Panjang, untuk membantu perwira *Giyugun*. Selanjutnya pada masa perang kemerdekaan, Rahmah turut mempelopori berdirinya TKR (Tentara Keamanan Rakyat) di Padang Panjang. Tidak jarang ia juga mengerahkan murid-muridnyanya untuk ikut serta melawan penjajah sesuai batas kesanggupan mereka. Misalnya, dalam membantu logistik

[14]Nani Suwondo, , *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, hal. 170..

dan obat-obatan. Sebagai tokoh pergerakan, ia juga pernah ditangkap oleh Belanda pada 7 Januari 1949 dan sempat ditahan. Dalam pemilu 1955, Rahmah terpilih sebagai anggota DPR mewakili Masyumi.

c. Rasuna Said

Tokoh perempuan berikutnya yang layak diangkat adalah Rasuna Said. Dalam sejarah pergerakan dan perpolitikan Indonesia, ia telah menunjukkan eksistensinya pada dua periodesasi sejarah sekaligus; masa pra dan pasca kemerdekaan. Tokoh perempuan yang pada tanggal 13 Desember 1974 ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia ini, dilahirkan di Desa Panyinggahan, Maninjau, Sumatra Barat, 14 September 1910.[15] Rasuna Said muda pernah mengajar di Sekolah Diniyyah Putri yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyyah. Selain itu, ia juga memimpin lembaga kursus *Poetri* dan normal kursus di Bukittinggi. Akan tetapi tahun 1930, terjadi fase perubahan pemikiran dalam diri Rasuna. Ia memutuskan untuk berhenti mengajar dan mulai menggeluti dunia politik. Keputusan untuk masuk ke dunia politik dilarbelakangi oleh pemikirannya bahwa perjuangan untuk mengangkat nasib kaumnya tidak hanya cukup dilakukan dengan mendirikan sekolah dan memperjuangakan pendidikan bagi kaum perempuan, akan tetapi juga perlu dilakukan melalui jalur politik. Terlebih lagi, politik merupakan dunia yang memang telah diminati Rasuna sejak masa remajanya.

[15]Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta, Djambatan, 1992), hal. 806. Rasuna Said merupakan salah satu tokoh perempuan yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan dan kesadaran tentang politik perlu ditanamkan sejak dini, bahkan perlu diberikan pada para pelajar pada masanya (pergerakan kemerdekaan), agar mereka memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan pada saat mereka harus terlibat dalam pergerakan.

Ketertarikannya ke dunia politik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh ayahnya Muhammad Said, seorang tokoh pergerakan Sumatra Barat yang memiliki pandangan sangat terbuka. Berbeda dengan cara pandang zamannya yang diskrimitatif terhadap perempuan, Muhammad Said justru berkeinginan agar putrinya bisa tumbuh menjadi perempuan berpendidikan, pemberani, dan memiliki jiwa pergerakan.

Keterlibatannya di dunia politik telah dimulai Rohana sebelum tahun 1930. Awalnya ia bergabung dengan Sarekat Rakyat (SR) dan dipercaya sebagai Sekretaris Cabang. Selanjutnya, ia juga bergabung dengan gerakan *Soematra Thawalib* dan mendirikan Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) di Bukittinggi pada tahun 1930. Saat itu, ia diberi kepercayaan untuk memimpin bagian wanita di organisasi PERMI, sebuah organisasi yang juga didirikan pada tahun 1930.[16] Karena keberanian dan kemahirannya dalam berorasi, ia juga ditunjuk sebagai salah seorang propagandis PERMI dan sejak saat inilah ketrampilan dan keahliannya dalam berpidato semakin dikenal luas. Sebagai perempuan hasil didikan tradisi surau dan madrasah, kemampuan orasi Rasuna Said saat itu cukup mencengangkan. Dalam setiap pidato yang disampaikannya, Rasuna mampu membakar semangat patriotisme melalui pidatonya yang berapi-api. Sehingga tidak berlebihan kalau disebutkan bahwa ia termasuk satu diantara sedikit tokoh perempuan Indonesia pada masa itu yang mamiliki kemampuan orasi yang sangat baik, yang membuat ia cukup disegani oleh kalangan tokoh pergerakan lainnya. Pidatonya tidak jarang juga dinilai berbahaya oleh pemerintah kolonial Belanda, dengan tuduhan mengacau keamanan. Puncaknya, Rasuna Said ditangkap pemerintah Belanda, sesaat setelah ia menyampaikan pidatonya yang berapi-api dalam

[16] Lihat misalnya, Nani Suwanto, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1991), hal. 169.

upayanya menggelorakan semangat juang para pemuda di daerah Payakumbuh. Setelah dihadapkan ke pengadilan kolonial, Rasuna kemudian dijatuhi hukuman buang ke Semarang dan harus menjalani hukuman penjara selama 1 tahun.

Melihat perjalanan hidupnya, dapat disebutkan bahwa Rasuna Said merupakan tokoh perempuan pertama yang terkena hukum *Speek Delict*, yakni ketentuan hukum pemerintahan Belanda yang menyatakan bahwa siapapun dapat dikenai sanksi dan hukuman karena mengeluarkan pernyataan (berbicara) menentang Belanda. Ia juga merupakan salah seorang tokoh perempuan pergerakan yang pernah merasakan pahit getirnya hukuman buang dan penjara yang pada umumnya dialami oleh tokoh-tokoh pergerakan laki-laki.

Kendati pernah merasakan pahit getirnya kehidupan penjara, semangatnya untuk menyuarakan perlawanan menentang kolonialisme bahkan semakin bergelora setelah ia dibebaskan dari hukuman. Mengikuti jejak pendahulunya Rohana Kudus, Rasuna Said juga menggunakan *pers* sebagai media untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran dan kritik-kritiknya pada pemerintah kolonial Belanda secara bebas. Jejak langkahnya di dunia *pers* Indonesia dimulai saat ia dutunjuk sebagai pemimpin redaksi majalah *Raya,* sebuah majalah yang dikenal radikal dalam menyuarakan semangat antikolonialisme. Dilihat dari keberadaannya *vis a vis* kolonialisme di Sumatra Barat, majalah ini turut menjadi tonggak perlawanan pada kolonialisme Belanda.

Karena alasan politik dan keamanan, Rasuna Said kemudian meninggalkan Sumatra Barat dan pindah ke Medan. Di daerah ini, ia mendirikan perguruan *Poetri,* yang sengaja ia dirikan sebagai wadah untuk memberikan pendidikan khusus kepada kaum perempuan. Setelah kepindahannya ke Medan, semangatnya untuk menggelorakan semangat anti kolonialisme

tidak pernah padam. Hal inilah yang kemudian mendorongnya untuk menerbitkan majalah *Menara Poetri,* yang banyak mengangkat wacana tentang perempuan, dan secara khusus memiliki tujuan utama untuk memasukkan kesadaran pergerakan dan spirit antikolonialisme kepada kaum perempuan.

Pada masa penjajahan Jepang, Rasuna Said juga turut menjadi motor penggerak dan pendiri organisasi pemuda Nippon Raya. Keterlibatan Rasuna Said dalam dunia politik terus berlanjut sampai masa pasca kemerdekaan. Karena pengaruhnya yang cukup kuat di daerah asalnya Sumatra Barat, ia kemudian ditunjuk sebagai wakil kaum perempuan Sumatra Barat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Kiprahnya di pentas politik nasional terus berlanjut. Ia tercatat juga pernah terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS) dan anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) sejak dikeluarkannya Dekrit Presiden, 5 Juli 1959 sampai akhir hayatnya.

d. Soerasti Karma Trumurti (SK. Trimurti)

SelainRohana Kudus, nama lainnya yang layak diapresiasi sebagai salah seorang tokoh perempuan yang eksistensinya cukup mewarnai sejarah perjalanan bangsa Indonesia pada masa pra dan pasca kemerdekaan adalah Soerasti Karma Trimurti, yang lebih populer dengan SK. Trimurti. Dalam dunia jurnalistik, namanya bahkan diabadikan sebagai salah seorang legenda pers Indonesia dari barisan perempuan.

SK. Trimurti dilahirkan di Solo, Jawa Tengah, 11 Mei 1912 dan wafat di Jakarta, 20 Mei 2008 pada usia 96 tahun. Sepanjang perjalanan hidupnya, tokoh perempuan yang hidup di tiga zaman ini, telah mendedikasikan hidupnya pada dunia pendidikan, jurnalistik, pergerakan kemerdekaan, dan politik pemerintahan. Ia memulai karier di dunia pendidikan. Setelah

menyelesaikan pendidikannya di sekolah *Tweede Indlandsche School*, pada tahun 1930an, ia kemudian mengajar di beberapa sekolah dasar di Bandung, Surakarta, dan Banyumas. Tahun 1933, ia bergabung dengan salah satu partai berhaluan nasionalis, yakni Partai Partindo (Partai Indonesia). Sama seperti Rasuna Said, Trimurti juga pernah dijatuhi hukum buang dan dipenjara selama 9 bulan di penjara Buru Semarang pada tahun 1936, karena keterlibatannya dalam pendistribusian *anti kolonial leaflet*.

Setelah bebas dari hukuman penjara, Trimurti memutar haluan hidupnya. Jika sebelumnya ia memilih berjuang melalui dunia pendidikan dengan mengabdikan ilmunya sebagai guru di beberapa sekolah, Trimurti kemudian memutuskan untuk menggeluti dunia jurnalistik. Dalam perkembangannya, nama Trimurti justru melejit sebagai jurnalis kritis, terutama di kalangan jurnalistik yang menyuarakan semangat anti kolonialisme. Untuk menghindari kecurigaan dari pemerintah kolonial Belanda, ia sering menggunakan beberapa nama samaran. Sepanjang karirnya di dunia jurnalistik, Trimurti tercatat telah membesarkan sejumlah surat kabar Indonesia, antara lain *Pesat, Genderang, Bedung,* dan *Pikiran Rakyat*. Surat kabar *Pesat* merupakan media pers yang berhasil ia terbitkan bersama suaminya. Pada era pendudukan Jepang, surat kabar ini dinyatakan sebagai surat kabar terlarang, dan Trimurti sendiri pada akhirnya ditangkap dan mendapat penyiksaan dari militer Jepang, karena tulisan aktivitasnya sebagai pengelola *Pesat,* dan aktivitasnya sebagai tokoh perempuan pergerakan.

Sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan atas idealisme dan karya-karya jurnalistiknya, Soekarno menganugerahkan penghargaan Bintang Mahaputra Tingkat V kepada Trimurti.

Dua tahun kemerdekaan Indonesia, Trimurti kemudian dipercaya sebagai menteri tenaga kerja pertama Indonesia, periode tahun 1947-1948, di bawah Perdana Menteri Amir

Sjarifuddin. Tahun 1950, ia turut terlibat dalam pendirian organisasi perempuan Gerwis, yang pada masa belakangan berganti nama menjadi Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia). Sejarah mencatat bahwa Trimurti juga memiliki kepedualian yang tinggi terhadap kaum buruh (tenaga kerja), sehingga namanya kemudian juga dikenal sebagal salah seorang advokat terkenal yang gigih memperjuangkan hak-hak pekerja. Karena akseptabilitasnya yang tinggi dalam memperjuangkan hak-hak buruh ini, ia kemudian dipercaya sebagai jajaran Eksekutif Partai Buruh di Indonesia, dan memimpin sayap wanita partai ini. Selain itu, Trimurti juga pernah diutus oleh Dewan Perancang Nasional (sekarang Bappenas) untuk mepelajari managemen pekerja ke Yugoslavia.

Di samping dikenal sebagai jurnalis dan advokat handal, sisi lain dari pribadi Trimurti yang layak diangkat adalah sosoknya sebagai perempuan yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Hal ini tercermin dalam keputusan untuk keluar dari keaggotaan partai dan memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi pada saat usianya sudah menginjak 41 tahun. Berbeda dengan bidang-bidang yang selama ini digelutinya, Trimurti justru memilih untuk mendalami ilmu ekonomi di Universitas Indonesia. Ia bahkan memilih untuk membatalkan janjinya untuk menjadi Menteri Sosial pada tahun 1959 guna menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar sarjananya.

Pada masa rezim orde baru, Trimurti juga tidak segan-segan memperlihatkan sikap politiknya. Hal ini misalnya ia tunjukkan saat ia mendaftarkan diri sebagai anggota dan penandatangan Petisi 50, pada tahun 1980, dan turut melakukan perlawanandan kritik keras pada rezim Soeharto yang dipandang telah menyalahgunakan pancasila dalam menekan lawan-lawan politiknya.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa perjalanan sejarah pergerakan Indonesia sejak periode awal tidak bisa dilepaskan dari eksistensi tokoh perempuan dari berbagai belahan Indonesia. Paling tidak, mereka telah berdiri pada posisi mereka sebagai; *pertama,* roda penggerak dan sumber pencerahan bagi kaum perempuan Indonesia di tengah situasi sosial politik yang tidak berpihak pada kepentingan kaum perempuan pada masa itu. *Kedua*, media penyambung aspirasi dan pembela kepentingan kaum perempuan *vis a vis* ideologi *patriarkhi* dan tekanan kolonialisme. Ketiga, *creator* dan motivator bagi munculnya sejumlah organisasi perempuan yang dapat menjadi wadah dan media untuk memperjuangakan cita-cita pergerakan nasional dan upaya peningkatan kualitas hidup kaum perempuan dalam berbagai bidang. Karenanya, bisa dijelaskan kenapa sejak masa pra kemerdekaan telah berdiri beberapa organisasi perempuan di berbagai daerah, baik organisasi yang berbasis nasionalis sekuler, maupun nasionalis religius. Seperti ditegaskan Sukanti Suryochondro,[17] organisasi perempuan pertama yang berdiri di Indonesia adalah *Poetri Mardika*, yang berhasil didirikan atas bantuan beberapa tokoh Boedi Utomo. Setelah itu, tokoh-tokoh perempuan lainnya berhasil memperjuangkan lahirnya beberapa organisasi perempuan lainnya. Untuk menyebut beberapa; *Jong Java Meisjeskring* (Kelompok Pemudi Jawa Muda) pada tahun 1915, *Pawijatan Wanito* yang didirikan di Magelang pada tahun 1915, PIKAT (Perantaraan Ibu kepada Anak Temurun) yang dibentuk di Manado pada tahun 1917, Aisyiah (1917), dan *Poetri Boedi* yang didirikan di Surabaya pada tahun 1919. Menurut Sukanti,[18] periode 1912-1928 ditandai dengan

[17]Lebih jauh lihat tulisan Sukanti Suryochondro, Perkembangan Gerakan Wanita di Indonesia, dalam *Perempuan Indonesia; Dulu dan Kini*, (Jakarta: Gramedia, 1998) , hal. 293-294

[18]Lihat Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita Indonesia,* (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hal. 129

bangkitnya kesadaran nasional di kalangan perempuan pribumi untuk meningkatkan persatuan di kalangan mereka *vis a vis* penjajahan asing (kolonialisme Belanda).

Keberadaan beberapa organisasi perempuan ini setidaknya menjadi wadah dan sumber inspirasi bagi tokoh perempuan Indonesia untuk mengarahkan roda gerakan kaum perempuan. Geliat perkembangan organisasi perempuan menjadi semakin terlihat sejak tahun 1945, saat dimana lahirnya Kongres Wanita Indonesia (Kowani), yang merupakan reinkarnasi dari organisasi *Perikatan Perkoempoelan Perempuan Indonesia* (PPPI) yang didirikan pada tahun 1928.

Pada masa pasca kemerdekaan, selain nama-nama yang telah dikupas sebelumnya, juga muncul beberapa nama tokoh perempuan yang telah berkiprah dalam bidang politik. Kartini Kartaradjasa dan Supeni, merupakan dua tokoh perempuan yang namanya tidak bisa dipisahkan dengan Partai Nasional Indonesia (PNI). Selain itu, Partai Nadhlatul Ulama paling tidak juga memiliki dua tokoh perempuan, yakni Mahmuda Mawardi dan HAS Wachid Hasyim.

C. EKSISTENSI TOKOH PEREMPUAN DALAM LINTASAN SEJARAH MASA ORDE BARU DAN ORDE REFORMASI

Menurut Sukanti, masa transisi dari Orde Lama menuju Orde Baru merupakan saat yang sulit bagi pergerakan perempuan dan organisasi perempuan di Indonesia. Dengan sendirinya, ruang gerak dan aktivitas tokoh perempuan pada era ini juga cenderung menjadi sempit dan terbatas. Hal ini disebabkan karena paradigma politik rezim Soeharto yang menganggap bahwa organisasi perempuan dan tokoh yang berkiprah di dalamnya sebagai salah satu elemen yang harus dipasung dan diawasi atas nama kepentingan negara. Karena

pandangan politik seperti ini, salah satu organisasi perempuan yang menjadi tempat berkiprahnya beberapa tokoh perempuan Indonesia ikut terkena dampaknya. Tahun 1965, rezim Soeharto melakukan gerakan penghancuran secara sistematis untuk menghancurkan organisasi ini sampai ke akar-akarnya, setelah sebelumnya dilakukan politik pencitraan bahwa Gerwani merupakan organisasi wadah bagi sekumpulan perempuan kejam.

Dalam perkembangannya, pada masa Orde Baru, organisasi perempuan yang menjadi tempat bernaungnya banyak tokoh perempuan Indonesia cenderung disentralisasi oleh negara hanya untuk berkiprah di sektor domestik, dan mengemban peran-peran di bidang "keperempuanan", dalam kapasitasnya sebagai istri (pendamping suami), pendidik anak, pembina generasi muda, dan pengatur ekonomi keluarga. Dalam bentuk lain, pada masa orde baru cenderung terjadi upaya domestifikasi terhadap peran perempuan. Kendati perempuan tetap dapat berkiprah dan bekerja di luar sektor domestik, perempuan dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Kondisi seperti ini tentu saja menjadi PR tersendiri bagi para aktivis dan tokoh perempuan, terutama dalam hubungannya dengan kapasitas mereka sebagai penggerak kaum perempuan dalam berbagai sektor kehidupan.

Akan tetapi, pada tahun 1980an mulai terbangun kesadaran di kalangan aktivis dan tokoh perempuan untuk mencoba keluar dari paradigma peran perempuan yang dibangun rezim orde baru. Perjuangan aktivis dan tokoh perempuan pada masa ini tentu saja tidaklah mudah. Pada satu sisi, mereka harus mengubah *mindset* kaum perempuan terhadap kesetaraan gender, di sisi lain, mereka juga harus berhadapan dengan negara yang memiliki paradigma peran gender perempuan yang berbeda. Akan tetapi, dengan perjuangan yang tidak mengenal lelah beberapa aktivis dan

tokoh perempuan pada masa ini mampu mendirikan beberapa organisasi perempuan yang cukup solid, antara lain Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) di Yogyakarta dan Yayasan Kalyanamitra di Jakarta. Dalam perkembangannya, yayasan ini bahkan bisa membangun jaringan hingga ke LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), yakni LSM Solidaritas Perempuan dan Rifka Annisa.

Sejak dasawarsa 1990an, terutama sejak runtuhnya rezim orde baru dan dimulainya orde reformasi, kesempatan tokoh perempuan Indonesia untuk mengaktualisasikan diri dan mengoptimalkan kontribusi mereka dalam berbagai bidang di ruang publik semakin terbuka lebar. Hal ini, paling tidak dilatarbelakangi oleh beberapa kondisi berikut, *pertama*, semakin meningkatkannya kualitas sumberdaya kaum perempuan dalam berbagai bidang yang selanjutnya menyebabkan posisi tawar (*bargaining position)* mereka di tengah masyarakat juga semakin meningkat; *kedua*, secara umum sejak era reformasi, terjadi perubahan cara pandang dari pemerintah, kaum intelektual, dan agamawan untuk semakin mengintegrasikan kaum perempuan dan tokoh perempuan dalam proses pembangunan, peningkatan sumber daya manusia, dan pemberdayaan masyarakat; *ketiga*, secara kuantitas, wadah dan lembaga yang bisa dimanfaatkan oleh tokoh perempuan untuk mengaktualisasikan diri dan mengoptimalkan peran mereka dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat juga meningkat; dan *keempat*, semakin kompleksnya persoalan yang muncul di tengah masyarakat terutama masyarakat perempuan, anak-anak, dan remaja yang meniscayakan keterlibatan tokoh-tokoh perempuan secara aktif di dalamnya.

Beberapa kondisi yang diungkap sebelumnya, memungkinkan tokoh perempuan bisa berkiprah dan berperan di luar peran domestik dan peran formal mereka di dunia kerja, baik melalui jalur pendidikan, ekonomi, politik, sosial, hukum,

dan keagamaan. Dalam realitasnya, tidak sedikit tokoh perempuan yang kemudian berhasil memperoleh pengakuan publik dan dipersepsi sebagai sosok istimewa oleh komunitas yang menjadi basis sosial, basis politik, maupun basis keagamaan mereka. Tidak sedikit tokoh perempuan yang kemudian mengokohkan posisi mereka sebagai inspirator, konseptor, komunikator, dan evaluator bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

1. Eksistensi Tokoh Perempuan pada Bidang Politik

Dalam konteks politik, semakin terbukanya peluang tokoh perempuan untuk mengaktualisasikan potensi mereka dalam berbagai bidang, juga tidak bisa dipisahkan dengan dilakukannya amandemen terhadap UUD 1945, yang memuat unsur kesetaraan gender dalam bentuk persamaan hak dan kewajiban antar sesama warga negara dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang hukum dan pemerintahan. Agar proses amandemen tersebut juga berperspektif perempuan, pada saat pembentukan *draft* amandemen UUD 1945, organisasi perempuan juga dilibatkan di dalamnya, di bawah koordinasi komite perempuan untuk perdamaian dan demokrasi. Kepentingan dan keterwakilan perempuan semakin menguat dengan lahirnya UU RI Nomor 39 Tahun 1999, Pasal 46, yang berisis tentang Hak Asasi Manusia (HAM), yang di dalamnya menjamin keterwakilan perempuan, baik di lembaga legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Selain itu, seiring dengan keluarnya Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional, yang meniscayakan seluruh kebijakan dan program pembangunan nasional dirancang dengan perspektif gender, kesempatan tokoh perempuan untuk terlibat aktif sebagai motor bagi pembangunan dalam berbagai bidang semakin terbuka lebar.

Beberapa perangkat perundang-undangan di atas, seolah menjadi tempat berpijak yang kuat bagi tokoh perempuan

untuk berkiprah secara lebih nyata dalam pembangunan masyarakat, terutama dalam memperjuangkan hak kaum perempuan yang selama ini telah dipasung oleh pemerintah orde baru. Sebagai media bagi perjuangan mereka, para aktivis dan tokoh perempuan berlomba untuk mendirikan organisasi perempuan dalam berbagai bentuk, tidak hanya dalam bentuk ormas, yayasan, dan LSM, melainkan juga dalam bentuk *Women Crisis Center* dan *hotline.* Tidak sedikit tokoh perempuan yang kemudian bergabung dan direkrut oleh partai politik, guna memenuhi tuntutan perundang-undangan menyangkut kuota perempuan dalam partai politik dan lembaga legislatif. Dalam perkembangannya, partai politik juga berlomba untuk mendirikan sayap organisasi yang dipimpin langsung oleh perempuan. Untuk menyebut beberapa; Partai Golkar dengan Kesatuan Perempuan Partai Golkar (KPPG)nya, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dengan Wanita Persatuannya, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dengan Perempuan Kebangkitan Bangsanya, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dengan Departemen Urusan Pemberdayaan Perempuan (DUPP)nya, Partai Amanat Nasional (PAN) dengan Perempuan Amanat Nasionalnya, dan lain-lain.

Kendati tokoh perempuan mempunyai ruang gerak yang semakin terbuka dengan pijakan beberapa perangkat perundang-undangan di atas, bukan berarti perjuangan mereka dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat terutama kaum perempuan telah sampai ke titik ideal yang dituju. Dalam realitasnya, masih banyak ditemukan kondisi yang justru belum mencerminkan amanat perundangan-undangan yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam dunia politik misalnya,

seperti dikemukakan AD. Kusumaningtyas,[19] masih terdapat kerancuan realisasi dari prinsip keterwakilan perempuan yang cenderung disimplifikasi sekedar menjadi simbol keterwakilan dari perempuan yang berkembang pengaruh politiknya. Padahal, secara substantif keterwakilan perempuan, mengutip Hanna Pitkin, secara substantif memiliki makna berdiri "atas nama" dan "bertindak untuk" perempuan secara simultan. Indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur representasi perempuan tersebut yakni proses pemungutan suara di lembaga-lembaga pemerintahan dan dalam badan-badan resmi pemerintahan yang memiliki keterkaitan dengan isu perempuan.

2. Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Bidang Pendidikan

Hal ini memperkuat pandangan dari John Naisbit dan Patricia Aburdune yang meramalkan eskalasi peran perempuan dalam berbagai dismensi kehidupan, seperti politik, ekonomi, dan sosial.

Jika digunakan kerangka France F. Adeney, bisa ditegaskan bahwa terjadinya perubahan terhadap posisi keterlibatan perempuan dalam pendidikan di Indonesia mulai terjadi sejak dasawarsa pasca 1990an, terutama sejak tumbangnya rezim orde baru. Terlebih lagi, sejak masa ini juga umumnya telah terjadi perubahan cara pandang di kalangan tokoh-tokoh agama menyangkut peran gender perempuan baik di dunia publik maupun di dunia domestik.

[19] Lebih jauh lihat uraian AD. Kusumaningtyas, Perempuan dalam Partai Politik Islam Peserta Pemeilu 2004, dalam, *Perempuan dan Hukum*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), hal. 352-353.

BAB III
PENYAJIAN HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

Sejalan dengan fokus kajian penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk; *pertama*, mengelaborasi eksistensi 5 tokoh perempuan Bengkulu, (Yuslidar, Sri Tutik Ilmi, Sefty Yuslinah, dan Nurul Fadhilah), yang ditelusuri melalui biografi dan sejarah sosial tokoh tersebut sepanjang kiprah mereka di tengah masyarakat yang menjadi basis sosial mereka. *Kedua*, mengidentifikasi kontribusi tokoh perempuan Bengkulu pada bidang-bidang yang mereka geluti, baik kontribusi praktis maupun kontribusi pemikiran yang ditelusuri melalui peran, pemikiran, aktivisme sosial sang tokoh, dan *recognisi* sosial terhadap tokoh bersangkutan.

Seperti lazimnya dalam tradisi penelitian studi tokoh, peneliti berupaya memperoleh data tentang biografi, eksistensi, dan kontribusi tokoh tersebut dari berbagai sumber, baik sumber-sumber hidup maupun sumber-sumber dokumentatif. Karena kelima tokoh yang diteliti masih hidup, maka peneliti berupaya untuk menggali informasi dan memperoleh rekam jejak tokoh perempuan yang diteliti langsung dari tokoh bersangkutan, baik melalui wawancara, dokumen/ catatan pribadi, dan karya tulis yang diperoleh dari tokoh bersangkutan. Untuk memperkaya data tentang sang tokoh, peneliti juga berupaya menggali informasi dari keluarga, sahabat, kolega, dan

kader dari tokoh bersangkutan. Selanjutnya, untuk menerapkan prinsip triangulasi data dalam penelitian kulitatif, peneliti juga berupaya untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh perempuan bersangkutan dengan informasi yang diperoleh dari pihak-pihak lain yang dinilai berkompeten. Selain melalui sumber-sumber hidup, peneliti juga melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan cara; *pertama*, memanfatkan sumber-sumber dokumentatif, baik dokumentasi yang ditulis dan diperoleh langsung dari tokoh bersangkutan, maupun yang ditulis dan diperoleh dari pihak lain. *Kedua*, menelusuri rekam jejak dan karya-karya psikis sang tokoh yang dipandang memiliki relevansi dan bisa menguatkan hasil penelitian. Hasil penelusuran terhadap berbagai sumber ini, selanjutnya akan dipaparkan secara naratif deskriptif kualitatif.

1. HJ. YUSLIDAR. S.PD

Figur pertama yang layak diposisikan sebagai tokoh perempuan Bengkulu adalah Hj. Yuslidar, S. Pd, yang dikenal oleh publik Bengkulu karena kiprahnya di Aisyiyah dan dalam dunia pendidikan. Paling tidak, terdapat tiga barometer yang bisa digunakan sebagai tolok ukur untuk menempatkan nama Yuslidar sebagai tokoh perempuan Bengkulu. *Pertama*, Yuslidar bisa diposisikan sebagai sosok perempuan pelopor, penggiat dan penggerak roda organisasi perempuan di Provinsi Bengkulu (*Naisyiatul Aisyiyah* dan *Aisyiyah*) dan telah mendedikasikan hidup dan pemikirannnya untuk perkembangan organisasi ini selama lebih kurang 40 tahun. *Kedua*, dalam kapasitasnya sebagai tokoh penggiat Aisyiyah, Yuslidar sangat *concern* pada upaya pemberdayaan perempuan (*women's empowerment*) di kalangan masyarakat, termasuk masyarakat akar rumput (*grass root*). *Ketiga*, rekam jejaknya dalam upaya pemberdayaan perempuan bahkan mengantarkan Yuslidar menjadi salah

seorang tokoh perempuan yang mendapat apresiasi dan pengakuan dari berbagai kalangan. *Keempat*, sampai saat ini, Yuslidar tetap menunjukkan konsistensi sikapnya pada upaya pembinaan organisasi perempuan (*Aisyiyah*)dan upaya pemberdayaan perempuan.

a. Biografi

Hj. Yuslidar, S.Pd, perempuan penggiat Muhammadiyah yang memiliki hobi membaca dan berorganisasi, lahir di Bengkulu, 1 Juni 1953. Dimata keluarga, sahabat, kader, dan koleganya, Yuslidar dikenal sebagai pribadi yang tegas dan disiplin. Ideologi dan darah Muhammadiyah sepertinya melekat kuat dalam diri perempuan berusia 64 tahun ini, karena ia memang tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga Muhammadiyah. Kedua orang tua Yuslidar, semasa hidup mereka dikenal sangat kuat berpegang pada paham dan tradisi keagamaan Muhammadiyah. Selain itu, keduanya juga dikenal karena kiprah mereka sebagai penggerak dan penggiat Muhammadiyah. Karena alasan ini, bisa dijelaskan kenapa kedua orang tuanya lebih memilih untuk menyekolahkan Yuslidar ke lembaga-lembaga pendidikan yang bernaung di bawah bendera Muhammadiyah, bukan ke sekolah negeri. Dilihat dari riwayat pendidikannya, bisa dipastikan bahwa pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tingginya, memang diperoleh Yuslidar dari lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Pendidikan dasar Yuslidar diperolehnya di Sekolah Rakyat (SR) Muhammadiyah 1 Bengkulu, yang berhasil diselesaikannya pada tahun 1965. Setelah merampungkan pendidikannya di Sekolah Rakyat, ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) Muhammadiyah Bengkulu. Setamat dari PGAP Muhammadiyah (1969), ia melanjutkan pendidikan guru agamanya ke jenjang

yang lebih tinggi, yakni PGAA Muhammadiyah Bengkulu, dan berhasil lulus dari sekolah ini pada tahun 1971.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di PGAA, Yuslidar memulai karirnya sebagai tenaga pengajar di SD Muhammadiyah 1 Bengkulu yang berlokasi di Jl. K.H. Ahmad Dahlan (Kebun Roos) Bengkulu. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ia bahkan diberi amanah untuk menjadi kepala sekolah di sekolah ini. Tidak puas hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat sekolah menengah, Yuslidar kemudian memutuskan untuk melanjutkan pendidikan sarjana mudanya di STKIP Muhammadiyah Bengkulu, dan berhasil meraih gelar sarjana muda pada tahun 1976.

Like parent like daughter, jiwa organisatoris, kecintaan, dan loyalitas kedua orang tuanya pada Muhammadiyah juga diwarisi Yuslidar, yang sejak masa remajanya telah berafiliasi dan terlibat secara *intens* pada organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Melihat sepak terjangnya di Muhammadiyah, bisa ditegaskan bahwa Yuslidar merupakan tokoh pelopor penggerak yang sangat besar peranannya dalam geliat perkembangan Muhammadiyah di provinsi Bengkulu. Karenanya, tidak mengherankan jika akseptabilitas Yuslidar di organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial keagamaan ini terhitung cukup tinggi. Pada usia 22 tahun misalnya, Yuslidar telah dipercaya sebagai pimpinan cabang Nasyiatul Aisyiah periode 1975-1978. Seperti dijelaskan sebelumnya, di usia 23 tahun, ia juga telah dipercaya untuk memimpin salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Muhammadiyah, yakni SD Muhammadiyah 1 Bengkulu. Demikian juga saat kuliah di STKIP Muhammadiyah Bengkulu, ia juga dipercaya sebagai Wakil Ketua Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bengkulu periode 1975-1976. Untuk periode kepengurusan 1978-1985, Yuslidar bahkan dipercaya sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Nasyiatul

Aisyiyah Provinsi Bengkulu dan pada kepengurusan yang hampir sama (1980-1985), ia juga dipercaya sebagai pimpinan wilayah Aisyiyah, sebagai Ketua Pendidikan Kader Aisyiah Provinsi Bengkulu. Selanjutnya, selama 3 periode kepengurusan berturut-turut, (1985-1990, 1990-1995, dan 1995-2000) Yuslidar dipercaya sebagai sekretaris Pimpinan Wilayah Aisyiyah Provinsi Bengkulu. Pucuk pimpinan tertinggi organisasi Aisyiyah (Pimpinan Wilayah) mulai diamanahkan ke pundaknya pada periode 2005-2010. Tahun 2010, Yuslidar kembali terpilih sebagai Pimpinan Wilayah Aisyiyah Provinsi Bengkulu periode 2010-2015.

Perjalanan hidup dan jalan taqdir Yuslidar sepertinya memang tidak bisa dipisahkan dengan Muhammadiyah. Pertemuan dan perkenalannya dengan sang suami juga terjadi karena kiprah keduanya di organisasi Muhammadiyah. Yuslidar bertemu untuk pertama kalinya dengan suamianya, Kuswiyanto, di kompleks Perguruan Muahammadiyah, Kebun Roos Bengkulu, saat keduanya aktif di organisasi Angkatan Muda Muhammadiyah. Saat itu Yuslidar aktif di Nasyiatul Aisyiah, dan Kuswiyanto aktif di Pemuda Muhammadiyah. Keduanya memutuskan untuk menikah pada 15 Desember 1978/ 15 Muharram 1399 H.[1]

Dari pernikahannya dengan Kuswiyanto, Yuslidar dikaruniai 3 orang anak laki-laki dan 1 orang perempuan. Putra pertamanya, Eko Sakti Wijayanto lahir pada hari Rabu, 19 September 1979. Dari pernikahan putra pertamanya dengan Mutia Sari, Yuslidar telah dikaruniai 2 orang cucu. Tiga tahun

[1]Suami Yuslidar, Kuswiyanto dilahirkan di Kediri, 17 Agustus 1948. Sebelum pensiun, Kuswiyanto tercatat sebagai salah seorang guru di SMPN 7 Kota Bengkulu. Tidak berbeda dengan istrinya, sejak masa mudanya, Kuswiyanto juga aktif ...

setelah kelahiran putra pertamanya, Yuslidar kembali dianugrahi anak laki-laki, Ahmad Darmawijaya, yang dilahirkan pada hari Rabu, 15 September 1982, yang juga telah memberinya 2 orang cucu. Putra ketiganya, Ahmad Fachruddin, lahir pada hari Sabtu, 28 Desember 1985, juga telah memberinya 2 orang cucu. Sedangkan putri bungsunya, Rahmi Kusumawati, lahir pada hari Rabu, 23 Desember 1987 dan telah memberinya 1 orang cucu.

Kendati sudah menikah, semangat Yuslidar untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi tidak pernah berkurang. Terlebih lagi sebagai guru, ia memang dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya. Berbekal dukungan penuh dari sang suami dan anak-anaknya, Yuslidar kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Muhammadiyah Bengkulu (Akta IV). Sebagai mahasiswa pada saat yang sama juga harus menunaikan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, Yuslidar tentu saja harus pandai membagi waktunya. Berkat kegigihannya, ia berhasil menuntaskan pendidikan Akta IV-nya dan gelar Sarjana Pendidikan berhasil ia peroleh pada tahun 1993.

Selain memiliki daya akseptabilitas yang cukup tinggi di lembaga-lembaga yang bernaung di bawah Muhammadiyah, akseptabilitas Yuslidar pada organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial keagamaan lainnya juga cukup tinggi. Hal ini antara lain dibuktikan dengan dipercayainya Yuslidar sebagai Wakil Ketua Majlis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bengkulu (1996-2000) dan Ketua Biro Peranan Wanita PGRI Provinsi Bengkulu (1999-2004). Selain itu, Yuslidar juga tercatat pernah menjadi pengurus pada beberapa organisasi lainnya.

Kendati memiliki berbagai kesibukan dan tanggung jawab di luar rumah, Yuslidar tetap memberikan skala prioritas pada fungsi dan tugasnya dalam keluarga. Sebagai seorang ibu,

Yuslidar merupakan prototipe perempuan yang sangat disiplin dan tegas dalam mendidik keempat orang anaknya, akan tetapi tetap tidak kehilangan sisi feminimitas dan kelembutannya sebagai perempuan. Hal inilah yang membuat ia tidak berjarak dengan keempat anaknya dan hubungan emosional mereka menjadi sangat dekat. Sebagai orang tua, Yuslidar dan suami berupaya meletakkan landasan keagamaan yang kuat bagi anak-anak mereka. Sejak kecil mereka telah berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama bagi keempat anaknya di dalam lingkungan keluarga. Selain itu, Yuslidar juga berupaya memberikan penguatan terhadap pendidikan agama yang telah diberikan di rumah dengan pendidikan formal di TK, SD, dan TPA/ TPQ Muhammadiyah bagi keempat anak mereka.

Demikian juga halnya dengan penanaman tentang arti penting pendidikan kepada anak-anaknya. Ia berupaya membangun kesadaran dan kecintaan anak-anaknya terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan sejak usia dini. Sebagai ibu, ia berupaya menempatkan dirinya sebagai teladan terbaik bagi anak-anaknya dalam hal pendidikan dan kecintaan terhadap ilmu. Karenanya, tidak mengherankan kalau keempat orang anaknya bisa menyelesaikan pendidikan dengan baik dan bisa hidup mandiri selepas menyelesaikan pendidikan formal mereka. Putra pertama dan keduanya, berhasil merampungkan pendidikan mereka di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sementara itu, putra ketiganya memperoleh gelar Sarjana Teknik dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Sedangkan putri satu-satunya, Rahmi Kusumawati adalah sarjana Teknik Pertanian Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.

Sebagai perempuan yang berfikir dinamis, ia tidak hanya mendorong anak-anaknya untuk senantiasa meningkatkan kemampuan dalam berbagai bidang yang digeluti. Ia sendiri

juga tidak berpuas diri dan senantiasa merasa tertantang untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya dalam berbagai bidang. Dalam catatan pribadinya, sejak periode awal tahun 1980an sampai masa pensiunnya, Yuslidar telah mengikuti tidak kurang dari 90 DIKLAT, penataran, pertemuan ilmiah, dan *short course* mulai dari skala regional, nasional, dan internasional, baik dalam kapasitasnya sebagai peserta, narasumber, dan panitia penyelenggara.[2] Saat menjabat sebagai Kepala SMKN 1 Bengkulu, Yuslidar bahkan memperoleh kesempatan untuk mengikuti *Succesful School Management of Vocational Education and Training* selama 40 hari (24 Januari-03 Maret 2000) di Jerman.

Karena prestasi dan pencapaiannya dalam berbagai bidang, Yuslidar juga telah memperoleh apresiasi dan penghargaan dari berbagai pihak. Salah satu penghargaan yang cukup prestisius yang pernah diterimanya adalah *reward* berupa perjalanan ke Paris pada tahun 2000, sebagai penghargaan Kepala SMK berprestasi.[3] Saat menjadi kepala SMKN I

[2]Dalam kaitannya dengan kompetensinya sebagai guru, kepala sekolah, dan pembina di beberapa sekolah, sejak tahun 1980an, Yuslidar pernah mengikuti Diklat dan penataran sebagai guru PMP, PSPB, Ketatausahaan, penyuluhan Bahasa Indonesia, pelatihan pembina Taman Kanak-Kanak, pemasyarakatan kurikulum SMK, pengelolaan SMK, dll. Sedangkan dalam kapasitasnya sebagai aktivis perempuan dan penggerak roda organisasi Yuslidar pernah mengikuti Latihan Pengurus Orsos Tingkat Nasional (1986), Pentaloka Pengurus Aisyiyah Bagian Pendidikan dan Kebudayaan (1986), Pelatihan Motivator Aisyiyah (2009), Pelatihan pemberdayaan perempuan, pelatihan Manajemen Koperasi dan Pengusaha Kecil, Diklat Manajemen Usaha Kecil, dan lain-lain.

[3]Saat berprofesi sebagai seorang guru dan diberi amanah sebagai kepala sekolah, beberapa kali Yuslidar pernah meraih penghargaan sebagai guru dan kepala sekolah berprestasi, antara lain guru teladan tingkat Kota Bengkulu (1991), guru teladan SMK, guru berprestasi Tingkat Provinsi Bengkulu (1993). Saat menjabat sebagai kepala sekolah SMKN 3, Yuslidar juga banyak melakukan terobosan, antara lain mengirim siswanya untuk

Bengkulu, beberapa kali ia juga sering diberi kesempatan untuk melakukan studi banding, antara lain ke Penang (Januari 2000) dan monitoring Siswa Prakerin di Holiday Hotel Subang Putra Jaya Malaysia (2002). Bentuk apresiasi lain yang cukup meninggalkan kesan mendalam bagi Yuslidar dan suami adalah penghargaan sebagai keluarga sakinah tingkat nasional, yang diperoleh keduanya pada tahun 2012, setelah sebelumnya mereka juga mendapat penghargaan sejenis untuk tingkat kota dan provinsi Bengkulu.

Di tengah berbagai kesibukannya, Yuslidar masih meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan dan forum ilmiah dengan menyiapkan sendiri berbagai materi yang akan disampaikan pada kegiatan tersebut. Selain itu, ia juga tetap berupaya untuk menyisihkan sebagian waktunya untuk menuangkan pemikirannya dalam beberapa tulisannya.

Di usianya yang sudah tidak muda lagi, saat ini Yuslidar tercatat masih aktif sebagai pembina, penasehat, dan ketua pada beberapa organisasi sosial keagamaan. Beberapa jabatan yang masih diamanahkan kepadanya saat ini antara lain; Pembina aktif Aisyiyah provinsi Bengkulu, Ketua MUI Provinsi Bengkulu (Pembina Komisi PPRK), Pembina Majlis Ta'lim dan RISMA Masjid Baitul Izzah Sumur Dewa, dan lain-lain. Selain itu, saat ini ia juga masih sering diminta sebagai narasumber dalam berbagai kegiatan, baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi, Ketua MUI, tokoh pendidikan, maupun sebagai aktivis perempuan dan tokoh masyarakat.

---

melakukan praktikum kerja di Malaysia selama 3 tahun angkatan berturut-turut.

b. Yuslidar di Mata Keluarga, Kader, Kolega, dan Sahabat

Jika dicermati dari perjalanan hidupnya, baik dalam kapasitasnya sebagai istri, ibu, pendidik, aktivis organisasi, dan tokoh masyarakat, agaknya tidak berlebihan jika disebutkan bahwa Yuslidar merupakan salah satu *prototipe* tokoh perempuan yang layak dijadikan sebagai *role model* bagi kaum perempuan yang tetap ingin menjaga keseimbangan antara fungsi dan perannya di ranah domestik dan ranah publik.

Di mata suaminya, Kuswiyanto, Yuslidar merupakan tipikal perempuan yang sangat mengerti untuk memilah-milah perannya dalam keluarga dan di luar keluarga. Di tengah kesibukannya, Yuslidar tetap bisa menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri. Sebagai seorang ibu, ia mencintai anak-anaknya dengan sepenuh hati dan tetap memberikan skala prioritas pada fungsi dan tanggung jawabnya sebagai ibu yang menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Hal inilah yang menyebabkan ia berhasil meletakkan landasan yang kuat bagi keempat orang anaknya agar bisa hidup mandiri dan bisa meraih kesuksesan duniawi, tanpa harus tercerabut dari akar spritualitas. Kendati cukup disiplin dan tegas dalam mendidik keempat anaknya, seperti dituturkan Kuswiyanto, Yuslidar tetap tidak kehilangan kelembutannya sebagai seorang ibu. Hal inilah yang menyebabkan keempat anaknya justru lebih dekat dengan Yuslidar dibanding dengan dirinya. Sebagai sesama aktivis dan penggerak Muhammadiyah, Kuswiyanto menuturkan bahwa Yuslidar merupakan sosok perempuan tegas, disiplin, pekerja keras, serta memiliki loyalitas dan komitmen yang tinggi pada organisasi. Tidak jarang ia memilih untuk meninggalkan aktivitas dan pekerjaan lainnya demi pengabdiannya pada Muhammadiyah. Sebagai sesama aktivis Muhammadiyah, Kuswiyanto memberikan support penuh bagi istrinya untuk berkiprah di Muhammadiyah. Hal inilah yang menyebabkan Yuslidar nyaris tidak mengalami permasalahan

dan benturan dengan suaminya terkait dengan kesibukan dan waktunya yang banyak tersita untuk Muhammadiyah, karena keduanya sama-sama telah berjuang dan menjadi aktivis Muhammadiyah sejak usia remaja. Di mata Kuswiyanto, Yuslidar juga merupakan salah seorang penggerak Muhammadiyah yang cukup visioner, terutama dalam mempersiapkan kader-kader penerus yang akan mengukir sejarah perjuangan Aisyiyah di masa depan.

Salah seorang sejawatnya, Hj. Suryadarma, juga memberikan kesan dan kesaksiannya yang positif tentang sosok Yuslidar. Sebagai sejawat yang telah mengenal Yuslidar dalam waktu yang cukup lama, Suryadarma menilai banyak hal dalam diri Yuslidar yang perlu diteladani oleh kader Muhammadiyah dan generasi muda pada umumnya. Sebagai pendidik dan tokoh Muhammadiyah, ia memiliki pemikiran dan wawasan yang luas, baik dalam bidang pengetahuan umum maupun agama. Sebagai pendidik, menurut Suryadarma, Yuslidar merupakan sosok pendidik yang ideal dan inovatif yang mencintai pekerjaannya sebagai pendidik dengan sepenuh hati. Yuslidar adalah pribadi yang religius, yang senantiasa berusaha menyelaraskan kehidupan pribadi, keluarga, dan pergaulan sosialnya dengan tuntunan nilai-nilai agama. Sebagai penggerak Muhammadiyah, pengabdian, dan loyalitasnya pada Muhammadiyah, menurut Suryadarma juga tidak perlu diragukan lagi, karena ia telah mendedikasikan pemikiran dan mengabdikan lebih dari separuh hidupnya untuk Muhammadiyah.

Apresiasi positif juga diberikan Suryadarma terhadap sensitivitas sosial dan kiprah Yuslidar di tengah masyarakat. Sejauh ini, Yuslidar mampu memposisikan diri sebagai tokoh agama dan tokoh perempuan di tengah masyarakat. Di tengah kesibukannya, ia masih menyisihkan waktu untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat di sekitarnya

melalui majlis ta'lim, pelatihan ketrampilan, pembentukan koperasi, pembentukan kelompok gemar membaca, dan berbagai kegiatan sosial lainnya.

Hj. Elly Sumiati, yang merupakan koleganya di Muhammadiyah, menyebut Yuslidar sebagai sosok tokoh penggerak Muhammadiyah yang luwes, energik dan lincah dalam mengembangkan managemen organisasi. Dengan gaya dan tipikal kepemimpinan yang disiplin dan tegas, di mata Elly Sumiati, Yuslidar mampu secara konsisten pengupayakan peningkatan kualitas managemen organisasi dan sistem pembinaan pada organisasi yang dipimpinnya. Sebagai bentuk kecintaan dan loyalitasnya pada Muhammadiyah, di luar tugas rutinnya membina sekolah negeri yang dipimpinnya, Yuslidar juga tetap berupaya melakukan pembinaan terhadap sekolah-sekolah Muhammadiyah seprovinsi Bengkulu. Sisi lain dari sosok Yuslidar yang perlu diteladani oleh generasi muda Muhammadiyah menurut Elly Sumiati adalah spirit dan keinginannya yang sangat tinggi untuk mengembangkan kepak sayap Aisyiyah ke seluruh wilayah di Provinsi Bengkulu. Di luar kiprahnya sebagai tokoh Muhammadiyah, Elly Sumiati menilai Yuslidar merupakan sosok yang memiliki kepedulian yang cukup tinggi pada pembinaan spritualitas masyarakat, antara lain pembinaan jamaah pengajian Masjid Al-Furqan Kebun Dahri dan pembinaan majlis ta'lim yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

c. Pemikiran Tentang Perempuan dan Gender

Kendati Yuslidar secara eksplisit tidak merujukkan pemikirannya pada paradigma teoritis tertentu, jika dicermati dari pemikirannya, dapat ditegaskan bahwa pemikiran Yuslidar tentang perempuan dan gender lebih dekat dengan paradigma

teori ekofeminisme.[4] Dalam pandangan Yuslidar, salah satu kodrat perempuan yang menjadi bagian peran gendernya dalam keluarga adalah sebagai pengemban fungsi-fungsi pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anaknya. Oleh karenanya, salah satu prinsip yang ia pegang teguh dalam hidupnya adalah sesibuk apapun seorang perempuan di luar rumah, ia tidak boleh melupakan kodratnya sebagai istri dari suaminya dan ibu bagi anak-anaknya. Dalam pandangan Yuslidar, ibu adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Setiap ibu berkewajiban memulai pendidikan dari rumahnya masing-masing. Ibu juga bertanggung jawab untuk membawa keluarganya menjadi keluarga sakinah. Hal ini menurutnya merupakan kewajiban terpenting seorang ibu, karena kualitas pendidikan dalam keluarga akan berkorelasi secara positif dengan kualitas suatu masyarakat, bahkan suatu negara. Jika setiap rumah sudah bisa mengeluarkan anak-anak yang baik, maka akan muncul generasi yang baik, yang selanjutnya juga akan menghasilkan masyarakat dan negara yang baik pula.

[4]Dalam konteks pemikiran tentang perempuan dan gender, ekofemenisme merupakan paradigma pemikiran yang berupaya melakukan *counter* terhadap paradigma feminisme. Jika feminisme melihat gender merupakan konstruksi sosial dan bersifat ekstrinsik, maka ekofeminisme melihat bahwa pada batas-batas tertentu, gender merupakan konstruksi alamiah dan bersifat instrinsik. Dalam kaitan ini, secara teoritis menurut ekofeminisme perempuan dan laki-laki telah membawa sifat, karakter, peran dan misi tertentu sejak ia dilahirkan, yang tidak bisa dipertukarkan atau saling menggantikan. Sifat, peran, serta karakter yang melekat dalam diri perempuan adalah yang berhubungan dengan kualitas feminin. Dalam hal ini, menurut ekofeminisme, peran gender yang utama yang diemban perempuan adalah peran yang berhubungan dengan fungsi-fungsi pendidikan dan pengasuhan. Jika perempuan gagal memainkan perannya dalam hal ini, maka akan terjadi disharmoni dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, dan dalam skala yang lebih luas akan merusak harmonisasi dan keselarasan alam semesta.

Menurut Yuslidar, perempuan modern harus pandai menerjemahkan emansipasi seperti yang telah diperjuangkan oleh R.A. Kartini, agar emansipasi bisa berjalan ke arah yang seharusnya dan justru tidak membuat perempuan kehilangan harkat dan martabatnya sebagai seorang perempuan. Perempuan bisa memperoleh kesempatan untuk maju dan mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Perempuan juga bisa berkarir sebaik mungkin, akan tetapi menurut Yuslidar, yang dicita-citakan Kartini adalah perempuan Indonesia yang bermartabat dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Selanjutnya, ia menegaskan bahwa perempuan yang bermartabat adalah perempuan yang bisa menjaga perilaku dan budi pekerti, serta perempuan yang bisa memulai pembentukan perilaku dan budi pekerti yang baik mulai dari unit masyarakat terkecil yakni keluarga. Perempuan yang berguna adalah perempuan yang bisa mennyelaraskan tugas dan perannya di dalam keluarga dan di tengah masyarakat. Perempuan boleh sibuk di luar rumah, tapi tidak boleh melupakan tanggung jawab terhadap anak-anaknya, terutama untuk membekali mereka dengan ilmu agama sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan. Anak-anak yang dibesarkan dengan sentuhan, cinta kasih, dan pendidikan agama yang baik inilah yang menurut Yuslidar akan menjelma menjadi anak-anak yang membanggakan di kemudian hari.

d. Kontribusi Yuslidar pada Bidang Sosial Keagamaan

Kiprah Yuslidar dalam Geliat Perkembangan Muhammadiyah

Yuslidar memulai keterlibatannya pada organisasi Nasyiatual Aisyiyah sejak masa remajanya di periode awal tahun 1970an. Perempuan yang memang memiliki hobi berorganisasi ini, menapaki karirnya di Muhammadiyah sejak dari bawah. Berawal dari keterlibatannya pada salah satu Ortom (Organisasi

Otonom) Muhammadiyah di tingkat kecamatan, ia kemudian terpilih sebagai pimpinan cabang Naisyiatul Aisyiyah untuk periode tahun 1975-1978.[5] Saat mengambil pendidikan sarjana mudanya di STKIP Muhammadiyah Bengkulu, ia juga aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan ditunjuk sebagai wakil ketua organisasi ini, periode 1975-1978. Karena totalitas dan pencapaiannya dalam memimpin Aisyiyah, tahun 1978, namanya kemudian masuk ke dalam jajaran Ketua Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah periode kepengurusan 1978-1985. Selanjutnya pada periode 1980-1985, Yuslidar kembali dipercaya sebagai Ketua Bagian Pendidikan Kader Pimpinan Wilayah Aisyiyah Provinsi Bengkulu.

Keterlibatan Yuslidar dalam organisasi Muhammadiyah terus berlanjut pada periode kepengurusan berikutnya. Selama tiga periode kepengurusan berturut-turut, yakni periode 1985-1990, 1990-1995, dan 1995-2000 ia dipercaya sebagai Sekretaris Pimpinan Wilayah Aisyiyah Provinsi Bengkulu. Dalam perkembangan selanjutnya, ia bahkan dipercaya sebagai Pimpinan Wilayah Aisyiyah Provinsi Bengkulu selama dua periode berturut-turut, yakni periode 2005-2010 dan periode 2010-2015. Setelah menuntaskan kepemimpinannya di Aisyiyah, ia kemudian ditunjuk sebagai salah seorang pembina di organisasi ini.

[5]Dalam organisasi Muhammadiyah, secara struktural kepemimpinan organisasi ini dari tingkat yang paling rendah sampai paling tinggi dimulai dari Pimpinan Ranting (kelurahan/ desa), Pimpinan Cabang Kecamatan), Pimpinan daerah (Kabupaten/ Kotamadya), Pimpinan Cabang (Provinsi) dan Pimpinan Pusat, adalah sebutan yang diberikan kepada pimpinan di tingkat kecamatan. Sedangkan Ortom (Organisasi Otonom) yang ada di Mumammadiyah adalah; 1. Aisyiyah, 2. Pemuda Muhammadiyah (PM), 3. Nasyi'atul 'Aisyiyah (NA), 4. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), 5. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM),6. Tapak Suci Putra Muhammadiyah (TSPM), dan 7. Pandu Hizbul Wathon

Jika dihitung sejak keterlibatannya di Muhammadiyah pada periode awal 1970an, maka Yuslidar telah mendarmabaktikan lebih dari separuh hidupnya untuk Muhammadiyah. Sepanjang keterlibatan dan pengabdiannya di Muhammadiyah ia telah mengerahkan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk perkembangan dan kemajuan Muhammadiyah di Bengkulu. Melalui keterlibatannya di Muhammadiyah sejak ia bergabung dengan Naisyiatul Aisyiyah sampai sekarang, ia telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi perkembangan Muhammadiyah di Provinsi Bengkulu, khususnya Aisyiyah. Dengan segala keterbatasannya, sebagai aktivis dan penggiat Aisyiyah, Yuslidar telah berupaya untuk menyelaraskan perjuangannya dengan visi dan misi organisasi Aisyiyah.[6]

[6]Visi ideal dari organisasi Aisyiyah adalah tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya. Sedangkan misi dari organisasi ini adalah; 1. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan serta menyebarluaskan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan; 2. Meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan sesuai dengan ajaran Islam; 3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam; 4. Memperteguh iman, memperkuat dan menggembirakan ibadah, serta mempertinggi akhlak; 5. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, membangun dan memelihara tempat ibadah serta amal usaha yang lain; 6. Membina Angkatan Muda Muhammadiyah Puteri untuk menjadi pelopor, pelangsung, dan penyempurna gerakan 'Aisyiyah; 7. Meningkatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggairahkan penelitian; 8. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas; 9. Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan lingkungan hidup; 10. Meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan dan kebenaran, serta memupuk semangat kesatuan dan persatuan bangsa; 11. Meningkatkan komunikasi, ukhuwah, kerjasama di berbagai bidang dan kalangan masyarakat baik dalam dan luar negeri; dan 12. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

Berbagai kontribusi Yuslidar bagi perkembangan Aisyiyah dapat dipetakan menjadi; *pertama,* kontribusi dalam pengembangan manajemen organisasi Muhammadiyah; *kedua,* kontribusi dalam pemberdayaan perempuan; *ketiga,* kontribusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengusaha kecil; *keempat*; kontribusi dalam kegiatan sosial dan penyaluran bantuan sosial; dan *kelima*; 3. Kontribusi dalam pembinaan desa binaan Muhammadiyah.

a. Kontribusi dalam Pengembangan Managemen Organisasi Muhammadiyah

Sebagai aktivis dan penggerak Muhammadiyah di Bengkulu, berdasarkan kesaksian kolega, sahabat, dan keluarganya, tidak diragukan lagi bahwa Yuslidar memiliki loyalitas dan komitmen yang tinggi pada Muhammadiyah. Disamping sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk menjaga amanah sebagai pimpinan yang diembankan ke pundaknya, Yuslidar menegaskan bahwa semua yang ia lakukan untuk Muhammadiyah bertujuan untuk mencari ridha Allah SWT.

Salah satu skala prioritas Yuslidar dalam upayanya mengembangkan Aisyiyah adalah senantiasa melakukan peningkatan kualitas managemen organisasi yang dipimpinnya. Yuslidar meyakini bahwa roda perkembangan Muhammadiyah tidak akan bergerak secara maksimal jika tidak didukung managemen organisasi yang baik. Sepanjang keterlibatan di Muhammadiyah, Yuslidar telah banyak melakukan upaya terkait dengan peningkatan kualitas managemen organisasi Muhammadiyah ini, baik dalam kapasitasnya sebagai pemateri, fasilitator, dan panitia penyelenggara, melalui berbagai kegiatan berikut;

1) Pembinaan Pimpinan Daerah (kota dan kabupaten) dalam hal kepemimpinan organisasi, administrasi sektariatan, administrasi keuangan, dan program kerja organisasi.
2) Pembinaan Angkatan Muda Putra Putri Muhammadiyah, baik yang berada di asrama putra putri Muhammadiyah maupun yang berada di Ortom (Organisasi Otonom Muhammadiyah).
3) Memberikan solusi dan layanan konsultasi bagi kader dan pengurus Muhammadiyah menyangkut managemen organisasi.
4) Menjadi pemateri (narasumber) tentang tema-tema yang berhubungan dengan managemen organisasi.

b. Kontribusi dalam Upaya Pemberdayaan Kaum Perempuan

Dalam kapasitasnya sebagai kader, pengurus, pimpinan, dan pembina pada organisasi Muhammadiyah, Yuslidar juga memberikan perhatiannya terhadap peningkatan harkat dan martabat perempuan, seperti digariskan dalam misi kedua dari organisasi Aisyiyah. Dalam kaitan ini, ia telah memberikan kontribusinya dalam hal pemberdayaan perempuan, agar perempuan bisa memperoleh harkat dan martabatnya sesuai ajaran Islam. Hal ini ia lakukan terutama terhadap kaum perempuan yang berada di bawah atau berada dalam pembinaan organisasi Muhammadiyah. Beberapa program dan kegiatan yang telah dilakukan Yuslidar dalam upaya pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut;

1) Memberikan pencerahan pemikiran dan pembinaan terhadap berbagai komunitas dan LSM perempuan dalam upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Perempuan, melalui berbagai kegiatan dan forum.
2) Membina perempuan usia produktif yang putus sekolah dengan *life skill*, kemudian membantu usaha mereka melalui

dana bantuan bergulir dan pemberian bantuan berupa alat kerja yang relevan.

3) Melakukan sosialisasi dan meningkatkan pengetahuan perempuan tentang undang-undang yang relevan, melalui organisasi Aisyiyah.
4) Meningkatkan kecerdasan perempuan pemilih (peserta pemilu dan pemilukada).
5) Menjadi pemateri pada seminar dan forum-forum ilmiah dengan tema-tema yang bersinggungan dengan pemberdayaan kaum perempuan.
6) Mendirikan dan membina Koperasi Wanita Sakinah Aisyiyah, dengan akta pendirian No. 23/ BH/ IX 4/ 2008. Pendirian koperasi ini antara lain bertujuan untuk lebih mengoptimalkan potensi-potensi ekonomi kaum perempuan agar mereka lebih berdaya secara ekonomi.

c. Kontribusi dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dan Pengusaha Kecil

Sesuai dengan visi sosial ekonomi organisasi Muhammadiyah, Yuslidar juga telah memberikan kontribusinya yang tidak sedikit dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengusaha kecil, baik masyarakat yang berada di lingkungan sekitar tempatnya tinggal maupun masyarakat yang menjadi binaan Muhammadiyah. Beberapa kontribusi Yuslidar tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

1) Meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat lingkungan sekitar melalui bantuan dana bergulir dari Pimpinan Wilayah Aisyiyah Bengkulu pada tahun 2010.

2) Membina kelompok pengusaha kecil melalui Ikatan Pengusaha Aisyiyah dan berusaha memposisisikan diri sebagai fasilitator dan penyalur bagi produk usaha mereka dengan melibatkan pengusaha bersangkutan dalam bazar, pameran, dan lain-lain.

3) Merintis dan membina Koperasi Wanita Ar-Rahmah Majlis Ta'lim Baitul Izzah, yang didirikan pada 24 Oktober 2011, dengan akta pendirian No. 172/ BH/ IX.4/ 2011.

d. Kontribusi dalam Kegiatan dan Penyaluran Bantuan Sosial

Sejalan dengan haluan organisasi Aisyiyah seperti tertuang dalam misi kesembilan dari organisasi ini, Yuslidar juga telah berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan lingkungan hidup. Beberapa kontribusi Yuslidar dalam kegiatan dan penyaluran bantuan sosial bagi masyarakat antara lain;

1) Menyalurkan bantuan dan membina anak asuh yang berada di panti asuhan Aisyiyah maupun panti asuhan nonaisyiyah di berbagai daerah di provinsi Bengkulu.
2) Membina dan menyalurkan bantuan bagi perempuan korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), dengan berusaha menjari dana dan bantuan dari Dinas Kesejahteraan Sosial dan para donatur.

e. Kontribusi dalam Pembinaan Desa/ Kelurahan Binaan Muhammadiyah.

Selain kontribusinya yang telah diungkap sebelumnya, Yuslidar juga telah berusaha merealisasikan amal sosial Aisyiyah melalui upaya pembinaan terhadap beberapa desa binaan Aisyiah dalam bidang kesehatan melalui program Desa Qhariyah Thayyibah Kesehatan, yang dibentuk Aisyiyah di beberapa kelurahan di kota Bengkulu, yakni di Kebun Roos, Pendakian dan Pekan Sabtu.Untuk mendukung upayanya ini, Yuslidar berusaha menggandeng pihak-pihak terkait dan para donatur.

f. Kontribusi Yuslidar pada Bidang Dakwah dan Keagamaan

Walaupun keterlibatannya pada bidang dakwah tidak setinggi intensitas keterlibatannya di organisasi Aisyiyah dan kiprahnya dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat perempuan, Yuslidar sebetulnya juga turut terlibat dalam bidang dakwah keagamaan. Selain mendirikan dan aktif membina beberapa majlis ta'lim di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, Yuslidar tercatat juga menjadi narasumber pengajian ibu-ibu di Masjid Al-Furqan Kebun Dahri. Yuslidar juga bertindak sebagai pembimbing dan pembinaan keagamaan di sejumlah panti asuhan binaan Aisyiyah seprovinsi Bengkulu, antara lain Panti Asuhan *Al-Mubaarak*, Panti Asuhan Aisyiyah Kasih ibu, Panti Asuhan Aisyiah Harapan Ibu Bengkulu Utara, dan lain-lain.

2. SRI TUTIK ILMI, BA

Selain Yuslidar, sosok berikutnya yang juga layak diposisikan sebagai tokoh perempuan Bengkulu adalah Sri Tutik Ilmi, BA. yang dikenal oleh publik Bengkulu karena kiprahnya *Muslimat NU*. Paling tidak, terdapat tiga barometer yang bisa digunakan sebagai tolok ukur untuk menempatkan nama Yuslidar sebagai tokoh perempuan Bengkulu. *Pertama*, Yuslidar bisa diposisikan sebagai sosok perempuan pelopor, penggiat dan penggerak roda organisasi perempuan di Provinsi Bengkulu (*Muslimat NU)* dan telah mendedikasikan hidup dan pemikirannnya untuk perkembangan organisasi ini selama lebih kurang 40 tahun. *Kedua*, dalam kapasitasnya sebagai tokoh penggiat *Muslimat*, sama seperti Yuslidar, Sri Tutik sangat *concern* pada upaya pemberdayaan perempuan (*women's empowerment*) di kalangan masyarakat, termasuk masyarakat akar rumput (*grass root*). Rekam jejak dan kontribusinya dalam

upaya pemberdayaan perempuan ini bahkan masih bisa dirasakan masyarakat sampai sekarang. *Ketiga*, sampai saat ini, Sri Tutik juga tetap menunjukkan konsistensi sikapnya pada upaya pembinaan organisasi perempuan *(Muslimat NU),* upaya pemberdayaan ekonomi dan pembinaan keagamaan di kalangam masyarakat perempuan.

a. Biografi

Sri Tutik Ilmi lahir di Tulung Agung, 7 Juni 1954. Ia merupakan putri dari pasangan suami istri, Mustamar (alm) dan Insiyah (Almh). Ayahnya, Mustamar, berasal dari daerah Trenggalek dan ibunya, Insiyah, berasal dari daerah Tulung Agung, Jawa Timur.[7] Sang ayah, Mustamar, semasa hidupnya pernah menjadi pengurus NU (*Nahdhatul Ulama*) untuk wilayah Tulung Agung dan cukup aktif terlibat dalam penguatan eksistensi ideologi keagamaan yang dianutnya di tengah masyarakat. *Like father like daughter*, jiwa organisatoris dan kiprah sang ayah di *Nahdhatul Ulama* mulai diwarisi Sri Tutik sejak usia remaja. Sejak SMP, Sri Tutik telah berafiliasi pada organisasi IPPNU (Ikatan Putra Putri *Nahdhatul Ulama*).

Pendidikan dasar Sri Tutik Ilmi diperolehnya dari Sekolah Rakyat (SR) di Tulung Agung (1966). Setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Rakyat (SR), ia

[7]Menilik daerah asal kedua orang tuanya, dapat dipastikan bahwa Sri Tutik terlahir sebagai perempuan dengan etnis Jawa. Kendati bukan merupakan putra daerah asli Bengkulu, rasa cintanya pada bumi Rafflesia yang telah ditinggalinya sejak tahun 1977 dan telah menjadi bagian lebih dari separuh hidupnya, telah mendorong Sri Tutik Ilmi untuk mengabdikan hidupnya bagi kemajuan Bengkulu. Keinginannya untuk mengabdi dan memajukan Bengkulu kemudian ia tunjukkan dalam kiprahnya, baik dalam kapasitasnya sebagai kader Muslimat NU, maupun sebagai salah seorang tokoh perempuan yang aktif bergerak pada bidang pendidikan dan sosial keagamaan.

kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di SMPN 1 Tulung Agung (1969) dan SP IAIN[8] di Tulung Agung (1972). Dilihat dari riwayat pendidikannya, dapat ditegaskan bahwa ia mengecam pendidikan dasar dan menengahnya di tanah kelahirannya, Tulung Agung, Jawa Timur. Dari penuturannya tentang perjalanan hidupnya, juga dapat ditegaskan bahwa masa kanak-kanak dan remajanya dihabiskan Sri Tutik di Tulung Agung. Ia berdomisili di daerah ini sampai usia 18 tahun (1954-1972).

Sebagai sosok perempuan yang berfikir dinamis, Sri Tutik tidak puas dengan hanya mengecap pendidikan sampai SPIAIN Tulung Agung. Karenanya, untuk meraih mimpinya melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, Sri Tutik memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Cabang Jember dan berhasil memperoleh gelar Sarjana Muda pada tahun 1976.[9] Sejak diterima di IAIN Sunan Ampel, ia meninggalkan tanah kelahirannya, Tulung Agung dan menetap di Jember sampai tahun 1977.

Rentang 1 tahun setelah menyelesaikan pendidikannya sarjana mudanya, di usianya yang ke 23 tahun, Sri Tutik Ilmi memutuskan untuk menerima pinangan Murni Abdullah, SH, laki-laki yang menikahinya pada bulan November 1977. Sang Suami, Murni Abdullah, berasal dari daerah Lintang, Sumatra

[8]SP IAIN adalah lembaga pendidikan setingkat SMA yang secara khusus diperuntukkan sebagai "Sekolah Persiapan" bagi siswa-siswi yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke IAIN (Institut Agama Islam Negeri).

[9]Setelah kepindahannya ke Bengkulu, tahun 2001, Sri Tutik Ilmi juga pernah kuliah di IAIN Bengkulu, yang pada masa itu masih berstatus sebagai lokal jauh IAIN Raden Fatah Palembang. Hanya saja, ia tidak berhasil merampungkan pendidikannya di perguruan tinggi ini.

Selatan (wafat 2007). Pernikahannya dengan Murni Abdullah inilah yang kemudian merubah perjalanan hidup Sri Tutik. Bersama sang suami, ia kemudian pindah dan menetap di Bengkulu sampai tahun 1980. Setelah menikah, pada tahun yang sama (1980), Sri Tutik pindah ke kota Curup, mengikuti suaminya yang bekerja di Departemen Tenaga Kerja (Depnaker). Empat tahun setelah kepindahannya ke Curup, ia diangkat sebagai guru di SMPN 5 Curup. Setelah kurang lebih 7 tahun menetap di Curup, tahun 1987, Sri Tutik kembali pindah dan menetap di Bengkulu sampai sekarang, dan berdomisili di Jl. Muhajirin Raya No.19 RT.08 RW.05 Kelurahan Padang Nangka Bengkulu. Semenjak kepindahannya ke Bengkulu, Sri Tutik mengabdikan ilmunya sebagai tenaga pengajar di SMPN 10 Bengkulu sampai masa pensiunnya (2014). Setelah mengarungi bahtera rumah tangga selama lebih kurang 30 tahun, sang suami wafat pada tahun 2007.

Dari pernikahannya dengan Murni Abdullah, Sri Tutik Ilmi dikaruniai 4 orang putra. Putra sulungnya, Naf'an Arifian, SP.Si, MSC, berhasil memperoleh gelar Masternya dari Universitas Gadjah Mada (UGM). Putra keduanya, Agus Ahmadi, SE, merupakan lulusan dari Universitas Mercu Buana. Sementara putra ketiganya, Fathul Fikri, Amd, adalah Sarjana Teknik Elektro Universitas Gadjah Mada (UGM). Sedangkan putra bungsunya, bernama Nurfazri, S, ST. Dua di antara 4 orang anaknya tinggal di Jakarta, dan 2 orang lainnya bordomisili di Yogyakarta dan Palembang.

Dilihat dari pencapaian keempat orang anaknya dalam bidang pendidikan, dapat diduga bahwa Sri Tutik Ilmi dan Murni Abdullah merupakan sosok orang tua yang sangat menekankan arti penting menuntut ilmu, sekaligus berhasil membangun motivasi akademik yang cukup baik pada diri anak-anak mereka.

b. Kiprah di *Nahdhatul Ulama*

Seperti ditegaskan dalam biografinya, sejak masih mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sri Tutik Ilmi sudah memperlihatkan ketertarikannya untuk bergabung dengan IPPNU (Ikatan Putra Putri NU). Di samping karena ia dibesarkan dalam keluarga yang memegang teguh ideologi dan tradisi keagamaan Nahdhatul Ulama, ketertarikan untuk bergabung dengan IPPNU juga mendapat inspirasi dan pengaruh dari sang ayah yang semasa hidupnya aktif sebagai pengurus NU wilayah Tulung Agung. Selain sosok sang ayah, beberapa tokoh inspiratif dan kharismatis NU yang turut mempengaruhi pemikiran dan perjuangan Sri Tutik antara lain; Nihayah, (istri K.H. Ahmad Shiddiq), Fathiyah (sekretaris Muslimat Jember) dan K.H. Muhid (Kakak dari Hasyim Muzadi).

Rasa kagum dan ta'zimnya pada beberapa tokoh di atas, ditambah dorongan "darah NU" yang memang mengalir kuat dalam dirinya, senantiasa memanggil jiwa Sri Tutik untuk mengikuti jejak perjuangan dan kiprah mereka dalam menyebarluaskan dan membesarkan Nahdhatul Ulama di mana pun ia berada. Panggilan jiwanya ini menjadi semakin besar saat ia dan suami memutuskan pindah ke daerah Bengkulu, terlebih lagi setelah ia menyaksikan perkembangan *Nahdhatul Ulama* di Bengkulu, baik sebagai ideologi, tradisi keagamaan maupun secara kelembagaan tidak sepesat perkembangan NU di Jawa Timur. Hanya saja kesibukan mengurus anak-anak dan keluarga, membuat waktu dan intensitas keterlibatannya dalam mengukuhkan ideologi dan tradisi keagamaan NU di tengah masyarakat Bengkulu tersebut menjadi terbatas.

Babak baru dalam perjalanan hidupnya sebagai kader NU mulai dilakonkan Sri Tutik sejak ia memutuskan bergabung sebagai Anggota Muslimat NU Bengkulu pada tahun 2000. Sejak bergabung di Muslimat, ia merasa mendapat wadah untuk

merealisasikan idealismenya untuk membesarkan Muslimat NU yang sempat tertunda. Setelah 5 tahun bergabung dengan Muslimat (sebagai anggota), tahun 2000, ia terpilih sebagai Wakil Ketua *Muslimat* NU Wilayah Bengkulu periode 2000-2005. Pada dua periode kepengurusan berikutnya, yakni periode 2005-2010 dan periode 2010-2015, Sri Tutik Ilmi dipercaya sebagai Ketua Muslimat NU wilayah Bengkulu, 2 kali berturut-turut.

Pada periode pertama kepemimpinannya sebagai Ketua Muslimat NU (periode 2005-2010), Sri Tutik Ilmi tidak saja berupa membesarkan organisasi muslimat secara kelembagaan dan mengembangkan sayap muslimat, akan tetapi berupaya agar keberadaan organisasi ini bisa memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Bengkulu, terutama untuk kepentingan pemberdayaan kaum perempuan dan pengembangan lembaga pendidikan dini.

c. Kontribusi pada Bidang Pendidikan, Sosial dan Keagamaan

Setelah mengamati sepak terjang dan kiprah Sri Tutik Ilmi pada periode pertama dan kedua dari kepemimpinannya di Muslimat NU, bisa ditegaskan bahwa, paling tidak ia telah memberikan kontribusi positif pada bidang sosial keagamaan dan pendidikan.

Dalam kapasitasnya sebagai Ketua Muslimat NU, Sri Tutik Ilmi telah menunjukkan kepeduliannya yang cukup tinggi terhadap berbagai fenomena dan masalah sosial keagamaan, yang dalam pandangannya juga perlu mendapatkan perhatian dari muslimat NU. Bersama koleganya sesama pengurus dan anggota muslimat lainnya, ia telah berupaya agar muslimat NU bisa mengambil bagian dalam upaya pengentasan berbagai

masalah tersebut.[10] Beberapa upaya yang telah ia lakukan antara lain sebagai berikut;

1) Mengembangkan Sayap Muslimat NU ke Berbagai Daerah di Provinsi Bengkulu

Sebagai tokoh pelopor dan penggerak Muslimat NU, Sri Tutik memiliki keinginan yang sangat kuat agar organisasi Muslimat NU bisa menjangkau ke seluruh wilayah di Provinsi Bengkulu. Saat diberi amanah untuk memimpin Aisyiah, ia berupaya agar kiprah muslimat juga bisa dirasakan oleh masyarakan di daerah Kepahyang, Seluma, Bengkulu Tengah, dan KAUR. Agar keberadaan muslimat memberikan manfaat yang nyata pada masyarakat, ia tidak hanya berusaha untuk meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat, tapi juga produktivitas ekonomi mereka dengan menggandeng pihak terkait yang bisa bermitra dengan muslimat dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.

2) Pemberdayaan Masyarakat Perempuan

Kontribusi terpenting yang telah diberikan Sri Tutik dalam bidang pemberdayaan perempuan antara lain;

a) Menyelenggarakan berbagai pelatihan bagi kaum perempuan dengan tujuan untuk meningkatkan *bargaining position* perempuan secara ekonomi, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Beberapa pelatihan yang

[10]Sebagai sosok aktivis perempuan yang sejak masa remajanya telah bergabung dengan IPPNU, Sri Tutik Ilmi terlihat sangat menjiwai tradisi dan prinsip kepemimpinan kolegial yang demikian ditekankan dalam gerak langkah perjuangan *Nahdhatul Ulama*. Dalam kaitan ini, ia menegaskan bahwa secara pribadi ia sadar bahwa apa yang ia perjuangkan dalam kapasitasnya sebagai Ketua Muslimat tidak akan bisa terealisasi tanpa dukungan kolega-koleganya di Muslimat, diantaranya Fatimah Yunus, Rindom Harahap, dan lain-lain.

diselenggarakannya, bekerja sama dengan Kementrian Sosial adalah pelatihan menjahit dan memasak bagi ibu-ibu. Yuslidar sendiri tidak sering turun ke berbagai daerah, bahkan sampai ke KAUR. Tujuannya, untuk memantau kegiatan pelatihan yang diberikan, karena ia berkeinginan agar semua kegiatan yang diselenggarakan Aisyiah, termasuk pelatihan ketrampilan menjahit dan memasak bisa berjalan dengan baik dan bisa mendatangkan manfaat positif bagi masyarakat setempat. Saat berkunjung ke daerah, ia juga tidak segan-segan turun langsung membina ibu-ibu yang mengikuti pelatihan.

b) Memberikan skala prioritas pada kaum perempuan dalam program Pendidikan Buta Aksara, bekerja sama dengan Diknas, dengan tujuan mengurangi angka ketunaaksaraan di kalangan kaum perempuan
c) Mendirikan pusat latihan menjahit, dengan membekali kaum perempuan dengan *skill* menjahit, agar mereka bisa lebih berdaya secara ekonomi dan bisa membantu menggerakkan roda ekonomi keluarga dan masyarakat.

3) Motor Penggerak Berbagai Kegiatan dan Aksi Solidaritas Sosial

a) Membangun kemitraan dengan BKKBN dalam menjaring akseptor KB (Keluarga Berencana), terutama untuk wilayah Kota Bengkulu, Bengkulu Tengah, dan Seluma (2010).
b) Menyelenggarakan kegiatan donor darah secara periodik, bekerja sama dengan palang merah Indonesia.
c) Melaksanakan kegiatan khitanan massal di pesantren Darussalam (2010).
d) Terlibat aktif dalam mengunjungi dan dalam penyaluran bantuan bagi lansia di Panti Tresna Werdha provinsi Bengkulu dan penyaluran paket sembako bagi Lansia di kota Bengkulu (2014).

e) Terlibat aktif dalam penggalangan dan penyaluran dana dan bantuan lainnya bagi masyarakat korban bencana gempa di Muko-Muko (2007).
f) Terlibat aktif dalam upaya konservasi alam dan lingkungan hidup.
g) Terlibat aktif dalam upaya reboisasi hutan, lebih kurang seluas 100 ha, melalui program penanaman 60.000 pohon di daerah Talang Empat, bekerja sama dengan badan pengelola aliran sungai Kabupaten Bengkulu Selatan.
h) Menyalurkan bibit produktif ke daerah Kepahyang, Benteng, dan Lebong sejak 2007-2014. Bibit yang disalurkan berupa bibit pohon, antara lain karet, kayu Afrika, pulai, mahoni, dan bibit buah; mangga, jambu, rambutan. Penyaluran bibit tersebut diproyeksikan sebagai upaya konservasi dan pemanfaatan lahan di daerah Lebong (12 ha) dan Kepahyang (25 ha). Akan tetapi target dari kegiatan ini cenderung tidak tercapai, karena masayarakat di beberapa wilayah ini lebih tertarik untuk menanam pohon sawit, sehingga bibit yang disalurkan tidak terawat.

d. Kontribusi pada Bidang Pendidikan

1) Mendirikan beberapa lembaga pendidikan bagi anak usia dini

Sebagai aktivis perempuan yang memiliki kesadaran yang cukup tinggi tentang arti penting pendidikan, Sri Tutik juga merasa terpanggil untuk melibatkan diri dalam dunia pendidikan dengan memberikan skala prioritas pada pendidikan anak usia dini. Dengan bantuan dan dukungan masyarakat dan kolega-koleganya di muslimat, berhasil didirikan PAUD di Kota Bengkulu (3 buah), Talang Empat (1 buah), dan Kepahyang (4 buah). Menurut penuturannya, 4 PAUD yang berlokasi di Kepahyang perkembangan cukup baik dan masih sangat aktif sampai sekarang.

Pilihannya untuk lebih berkonsentrasi memperjuangkan ketersediaan lembaga pendidikan anak usia dini, bukan hanya bertujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap ketersediaan lembaga ini, akan tetapi juga didasari oleh kesadarannya untuk menghadirkan lembaga pendidikan yang "ramah anak", dan bisa meletakkan dasar-dasar pembentukan pribadi anak usia dini di masa-masa emas tumbuh kembang mereka.

2) Menyelenggarakan pendidikan informal bagi masyarakat

Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap permasalahan sosial di tengah masyarakat, Sri Tutik Ilmi juga terpanggil untuk melakukan program dan kegiatan dalam bentuk pendidikan informal yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat dan kaum perempuan. Di antara program unggulan dimaksud adalah;

a) Pendidikan Buta Aksara (Keaksaraan Fungsional)

Tahun 2006-2007, muslimat NU di bawah kepemimpinan Sri Tutik Ilmi memperoleh kepercayaan sebagai lembaga mitra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam penyelenggaraan pendidikan buta aksara bagi masyarakat. Program ini bertujuan untuk menurunkan angka ketunaaksaraan di tengah masyarakat dan berlangsung selama 6 bulan. Selama 2 tahun berturut-turut (2006-2007), Sri Tutik, beberapa kolega dan kader muslimat lainnya, diberi kepercayaan untuk menyelenggarakan 10 paket pendidikan buta aksara yang tersebar di 10 kelurahan di Kota Bengkulu, Kepahyang, Bengkulu Tengah, dan Curup.

b) Pendidikan Ketrampilan Menjahit

Sejak periode pertama kepemimpinannya di muslimat, Sri Tutik Ilmi cukup *concern* dengan wacana dan kegiatan pemberdayaan kaum perempuan, termasuk pemberdayaan ekonomi. Terlebih lagi, pada masa itu kaum perempuan Bengkulu masih sangat termaginalkan secara ekonomi. Hal inilah yang kemudian mendorong Sri Tutik untuk mengupayakan berdirinya pusat latihan menjahit, yang bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan ketrampilan menjahit bagi kaum perempuan agar mereka bisa lebih berdaya secara ekonomi.

Sebagai tokoh perempuan yang telah cukup mengenal kondisi sosio kultural masyarakat perempuan Bengkulu, Sri Tutik sangat memahami bahwa marginalisasi ekonomi kaum perempuan bukan hanya fenomena yang ditemukan di Kota Bengkulu. Fenomena ini secara umum juga ditemukan di wilayah-wilayah lainnya di provinsi Bengkulu. Hal inilah yang mendorong Sri Tutik untuk mengupayakan agar pusat latihan menjahit juga bisa didirikan di wilayah lainnya di luar kota Bengkulu, Kepahyang, Seluma, Bengkulu Tengah, dan KAUR, sejak tahun 2006-2010.

Dari paparan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa Sri Tutik merupakan sosok tokoh perempuan yang telah banyak memberikan kontribusi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Bengkulu. Hal inilah yang agaknya mengantarkannya sebagai salah seorang tokoh perempuan yang berhasil memperoleh apresiasi dan penghargaan atas kiprah, jasa dan kontribusinya dari lembaga-lembaga terkait. Dua penghargaan terpenting yang diterimanya adalah penghargaan dari Departemen Kehutanan dan Diknas, yang diterimanya sebagai penghargaan atas upayanya dalam pelestarian alam dan pendirian beberapa lembaga Pendidikan Usia Dini (PAUD).

Selain memperoleh apresiasi atas apa yang telah ia lakukan untuk muslimat dan masyarakat sebagai aktivis

perempuan, Sri Tutik Ilmi tentu saja merasakan pahit getir perjuangnan dan batu sandungan dalam gerak langkahnya. Beberapa hambatan terbesar yang dihadapinya terutama pada masa-masa awal kepemimpinannya di muslimat antara lain, masih kurangnya antusiasme, tingkat partisipasi, dan *support* dari masyarakat Bengkulu, terutama dukungan secara finansial bagi kegiatan-kegiatan sosial yang dimotorinya. Karenanya, masalah klasik berupa minimnya pendanaan masih sering menjadi kendala tersendiri yang dihadapi Sri Tutik dan kolega-koleganya yang lain dalam mensukseskan berbagai kegiatan dan program Muslimat.

c) Karakter Kepemimpinan Sri Tutik Ilmi di Mata Kader *Muslimat NU*

Di mata para kadernya di *Muslimat NU*, Sri Tutik Ilmi dipersepsi sebagai sosok pribadi yang sederhana, tegas, kreatif, inofatif, mengayomi, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi. Karakter pribadinya yang positif ini memungkinkan Sri Tutik untuk bisa menjalin pola komunikasi dengan kolega dan para kadernya di muslimat. Karakter pribadinya yang positif ini mempengaruhi jiwa dan pola kepemimpinannya di muslimat. Sri Tutik kemudian dikenal oleh para kader dengan karakter kepemimpinannya yang kuat. Ia mengayomi dengan ketegasannya, ia kuat dan tangguh dengan kesederhanaannya.

Menurut penuturan kadernya di *muslimat*, sebagai pemimpin, Sri Tutik merupakan tipikal pemimpin yang memiliki komitmen dan loyalitas yang tinggi pada organisasi. Hal inilah yang membuat Sri Tutik senantiasa mendedikasikan diri, pikiran, waktu, dan tenaga untuk kemajuan organisasi yang dipimpinnnya. Karena komitmennya yang tinggi pada organisasi, Sri Tutik tidak hanya memiliki komitmen untuk menghadiri berbagai kegiatan yang diadakan *muslimat*, tapi juga komitmen untuk menghadiri setiap undangan dari organisasi

lain dan menghadiri sosialisasi Muslimat NU ke berbagai wilayah di Provinsi Bengkulu. Karena komitmennya yang tinggi, ia juga senantiasa mempertahankan tradisi berkunjung ke PC-PC muslimat di Provinsi Bengkulu, dalam upayanya menjaga komunikasi, menjaring aspirasi dan terlibat dalam pencarian solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi PC-PC Muslimat.

Selain memiliki komitmen yang tinggi, ia juga dikenal sebagai pemimpin yang kreatif dan inovatif. Hal inilah yang memungkinkannya untuk membawa laju perkembangan *muslimat* ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu. Sisi positif lainnya yang dimiliki Sri Tutik sebagai pemimpin organisasi adalah kemampuan *leadership*nya yang sangat baik, yang memungkinkan bisa menggerakkan seluruh unsur organisasi yang dipimpinnya, mulai dari pimpinan, pengurus, dan kader untuk saling bahu membahu dalam melaksanakan program-program dan meningkatkan kualitas managemen organisasi *Muslimat*.

3. SEFTY YUSLINAH, S.Sos

Sosok ketiga yang juga layak mendapatkan apresisiasi dan diposisikan sebagai tokoh perempuan Bengkulu adalah Sefty Yuslinah, S.Sos, yang dikenal oleh publik Bengkulu karena eksistensi dan kiprahnya dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan dalam politik praktis (sebagai legislator perempuan). Paling tidak, terdapat empat barometer yang bisa digunakan sebagai tolok ukur untuk menempatkan nama Sefty Yuslinah sebagai tokoh-tokoh perempuan Bengkulu. *Pertama*, Sefty Yuslinah bisa diposisikan sebagai sosok perempuan pelopor dan pengembang roda Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dikembangkan dengan konsep *Islam Terpadu*, yang kemudian menjadi model bagi sekolah-sekolah sejenis di Provinsi Bengkulu. Keterlibatanya dalam mata rantai jaringan

pendidikan Islam Terpadu juga mengantarkannya menjadi tokoh perempuan yang memiliki basis sosial dan akar yang cukup kuat di tengah masyarakat dan bisa membangun jaringan dengan sekolah dan pengelola PAUD IT di berbagai daerah. *Kedua*, selain berdiri pada posisinya sebagai perempuan pelopor di bidang pendidikan, Sefty Yuslinah juga merupakan sosok "Kartini" legislator dan praktisi partai politik PKS yang cukup berpengaruh dan diperhitungkan dalam kancah politik Islam di Provinsi Bengkulu. *Ketiga*, dalam kapasitasnya sebagai legislator, politisi, dan aktivis pemberdayaan perempuan, Sefty Yuslinah juga dikenal sangat *concern* dengan isu-isu dan upaya pemberdayaan perempuan, baik melalui mesin legislasi maupun partai yang menaunginya. *Keempat,* sampai saat ini Sefty Yuslinah tetap menunjukkan konsistensi sikapnya pada upaya pengembangan pendidikan dan upaya memperjuangkan kepentingan masyarakat perempuan Bengkulu melalui legislasi dan aktivitasnya dalam partai politik yang menaunginya.

Posisinya sebagai praktisi pendidikan, legislator perempuan, dan aktivis pemberdayaan perempuan juga menjadi *point* tersendiri yang pada akhirnya mempengaruh posisi tawarnya dalam kultur sosial politik masyarakat Bengkulu. Pada satu sisi, posisinya sebagai praktisi pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mengusung konsep Islam Terpadu, memungkinkan Sefty Yuslinar mempunyai akar yang kuat di masyarakat. Di sisi lain, posisinya sebagai legislator, politisi perempuan PKS, dan aktivis pemberdayaan perempuan juga memungkinkannya untuk memiliki akses ke dunia legislasi dan bisa membangun relasi dengan berbagai kalangan. Sebagai legislator perempuan, Sefty Yuslinah relatif memiliki modal yang cukup kuat untuk masuk ke dunia legislasi, karena interaksinya dengan berbagai kalangan masyarakat selama bergelut dalam dunia pendidikan dan pemberdayaan perempuan, yang memungkinkan Sefty bisi lebih memahami dan mendengarkan permasalahan riil masyarakat.

a. Biografi

Sefty Yuslinah lahir di Bintuhan, Kabupaten Kaur, 12 September 1969. Ia merupakan anak dari pasangan H. Bardi Shasan dan Hj. Rosmawati. Masa kecil dan remaja awalnya, dihabiskan Sefty di tanah kelahirannya bersama kedua orang tuanya. Hal inilah yang kemudian membuat Sefty sangat paham bagaimana terbatasnya ruang gerak dan peran kaum perempuan dalam kehidupan sosio kultural masyarakat pedesaan.

Pendidikan dasar Sefty diperolehnya di SDN 1 Bintuhan (1981). Setelah menyelesaikan pendidikannya di SDN I Bintuhan, Sefty kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Bintuhan, dan berhasil menamatkan studinya di sekolah ini pada tahun 1984. Setamat dari SMPN 1 Bintuhan, Sefty melanjutkan pendidikannya ke SMAN 2 Kota Bengkulu. Saat mengenyam pendidikan di SMAN 2, jiwa dan ketrampilan berorganisasinya mulai terasah, dengan terpilihnya Sefty sebagai sekretaris OSIS. Selanjutnya tahun 1987, ia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNIB (Universitas Bengkulu), dan berhasil diwisuda sebagai Sarjana Sosial pada Januari 1995.

Sefty Yuslinah menikah dengan Dani Hamdani pada tahun 1991, saat ia masih tercatat sebagai mahasiswa aktif di Universitas Bengkulu. Keputusan untuk menikah sambil kuliah pada masa itu tentu saja bukanlah hal yang mudah bagi Sefty, akan tetapi karena dukungan yang penuh dari sang suami, ia sukses melakukan perannya sebagai istri dan kewajiban akademiknya sebagai mahasiswa secara bersamaan. Suaminya, Dani Hamdani adalah seorang tokoh agama dan tokoh pendidikan yang namanya juga sudah tidak asing bagi masyarakat Bengkulu.[11] Sebagai suami, Dani Hamdani

[11]Suami Sefty Yuslinah, Dr. Dani Hamdani, M.Pd, yang lebih populer dipanggil Ustadz. Dani Hamdani, juga merupakan salah seorang tokoh yang namanya cukup populer di kalangani masyarakat Kota Bengkulu. Disamping dikenal sebagai sosok da'i kharismatik dengan model penyampaian pesan

memberikan dukungan penuh terhadap kiprah Septi di dunia pendidikan, politik, dan dakwah keagamaan. Dari pernikahan dengan Dani Hamdani, ia dikarunia seorang putra, M. Ihsan Shobari, yang saat ini menjadi mahasiswa semester I di STIES (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam) SEBI, Depok, Jawa Barat.

Sosok Sefty sebagai pribadi yang selalu ingin memberikan manfaat kepada orang banyak, sudah mulai terlihat sejak ia masih berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Bengkulu. Kendati saat itu ia kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Sefty justru tertarik untuk merintis dan menggeluti dunia pendidikan anak usia dini. Hal ini dilatari oleh keinginan dan rasa tanggung jawabnya untuk mengambil bagian dalam upaya memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak muslim. Pada tahap awal, ia memulai merentas jalan untuk mendirikan Taman Qur'an (TQ). Upayanya ini mulai membuahkan hasil dengan berdirinya TQ Auladuna pada tanggal 20 Juli 1992, dan 5 tahun sesudah berdirinya, TQ Auladuna berganti nama

---

dakwah yang "damai" dan "moderat", ia juga dikenal karena kiprah dan kredibilitasnya dalam dunia pendidikan. Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Kota Bengkulu, nama Dani Hamdani tidak bisa dipisahkan dengan lembaga Pendidikan Islam Terpadu, karena ia merupakan salah seorang tokoh penting dibalik berdirinya lembaga pendidikan tersebut untuk pertama kalinya di wilayah Bengkulu. Lembaga pendidikan yang dirintisnya, yang kemudian diberi nama "IQRA", pada akhirnya memperlihatkan geliat perkembangannya yang cukup pesat. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Dani memperjuangkan lahirnya SMPIT dan SMAIT IQRA', setelah sebelumnya ia bisa meletakkan landasan yang cukup kuat bagi SDIT IQRA' yang terlebih dahulu didirikan. Dalam perkembangannya, IQRA' bahkan menjelma menjadi salah satu sekolah unggulan yang dipavoritkan oleh sebagian orang tua dan pelajar Bengkulu. Karena sentuhan tangan dingin Dani Hamdani dan beberapa koleganya yang bernaung di bawah Yayasan Alfida, sekolah-sekolah yang didirikannya kemudian juga menjadi "model" dan barometer bagi sekolah-sekolah Islam terpadu lainnya yang juga banyak bermunculan di berbagai wilayah di Provinsi Bengkulu pasca berdirinya IQRA'.

menjadi TKIT Auladuna. Seiring dengan semakin berkembangnya TKIT Auladuna yang dibinanya, ditambah dengan kiprahnya dalam organisasi perempuan dan aktivitas dakwah dan keagamaan, nama Sefty Yuslinah semakin dikenal di kalangan masyarakat Kota Bengkulu.

Saat menjabat sebagai Kepala TKIT Auladuna, Sefty tetap meluangkan waktunya untuk aktif di berbagai organisasi. Ia tercatat pernah aktif sebagai pengurus di yayasan Ibu dan Anak Sejahtera, Ikatan Guru TK Provinsi, Kelompok Kerja Kepala Taman Kanak-Kanak Kota Bengkulu (sebagai ketua pada periode 2005-2008), Aisyiyah, dan Salimah (sebagai pimpinan wilayah), dan Majlis Ulama Indonesia (MUI).[12]

Setelah meletakkan landasan yang cukup kuat pada lembaga pendidikan yang dibinanya, Sefty mulai merambah dunia politik praktis. Keputusannya untuk memasuki dunia politik bukanlah keputusan yang tanpa alasan. Dalam pandangannya, umat Islam, termasuk kaum perempuan, harus turut berperan dalam upaya perubahan masyarakat, dan perubahan tersebut bisa dilakukan melalui jalur politik dan kekuasaan.[13] Pada tahap awal, ia memulai kiprahnya di dunia politik praktis dengan bergabung dengan Partai Keadilan Kota Bengkulu. Berbekal *suppor*t dari suami dan beberapa koleganya,

[12]Sefty Yuslinah mulai bergabung dengan Majlis Ulama Indonesia (MUI) sejak tahun 2006 sebagai anggota komisi. Saat ini ia dipercaya sebagai Ketua Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Perempuan (LP3) MUI.

[13]Seperti halnya haluan politik partai PKS (Partai Keadilan Sejahtera) dan paradigma pemikiran politik politisi PKS pada umumnya, Sefty Yuslinah juga berpandangan bahwa perubahan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bisa dilakukan dengan cara menggenggam kekuasaan politik. Dalam wacana pemikiran politik Islam, paradigma pemikiran politik seperti ini antara lain bisa ditemukan dalam pemikiran Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Rasyid Ridho.

tahun 1990, Sefty memantapkan niatnya untuk mendaftar sebagai Caleg Partai Keadilan daerah pemilihan Bengkulu Selatan, namun saat itu ia belum terpilih. Kendati gagal terpilih sebagai anggota legislatif, pada tahun kepengurusan 1998-2004, namanya masuk sebagai jajaran pengurus Partai Keadilan sebagai Ketua Bidang Kewanitaan DPD PK Kota Bengkulu.

Karena motivasinya yang kuat untuk mendapat pengalaman dan "pelajaran" politik di legislatif, ia tidak patah arang dengan kegagalan pada periode sebelumnya. Sefty kembali mendaftar sebagai Caleg dari Dapil Bengkulu Selatan pada Pemilu tahun 2004, untuk periode anggota legislatif tahun 2004-2009. Namun lagi-lagi, keberuntungan belum berpihak kepadanya. Jalan takdir baru menuntunnya sebagai anggota legislatif dan berkiprah sebagai wakil rakyat pada pemilu tahun 2009, untuk periode 2009-20014, mewakili Dapil Bengkulu Selatan dan Kaur.

Di tengah kesibukannya sebagai anggota legislatif, Sefty Yuslinah masih menyisihkan waktunya untuk mengisi seminar dan pelatihan tentang perempuan, pendidikan, dan keagamaan. Kredibilitas dan pencapaian Sefty Yuslinah sebagai politisi perempuan juga telah berhasil mengantarkannya untuk pengakuan dan apresiasi, dalam skala lokal dan nasional. Hal ini dibuktikan dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya sebagai Wakil Ketua Kaukus Perempuan Politik Indonesia (KPPI) dan Ketua KPPI Provinsi Bengkulu. Selain itu, di bidang olehraga Sefty juga diberi kepercayaan sebagai Ketua Umum Tekwondo Indonesia Provinsi Bengkulu sejak tahun 2016 dan sebagai pengurus Persatuan Olahraga Wanita Indonesia. Kendati tidak terlalu produktif, di tengah kesibukaannya, ia juga masih menyempatkan diri menulis gagasan dan pengalamannya selama berkiprah di dunia pendidikan dan politik. Beberapa tulisan yang pernah dihasilkannya, yaitu *Peningkatan Kapasitas Perempuan dalam*

Politik. Di sisi lain, kredibilitas dan pencapaian Sefty di dunia politik juga telah mengilhami beberapa penulis untuk mengapresiasi gagasan dan rekam jejak perjuangannya di dunia politik dan pendidikan, seperti yang dimuat dalam buku *Kartini Legislasi* dan *Perempuan Parlemen dalam Cakrwala Politik Indonesia*.[14]

b. Eksistensi dan Kontribusi

Seperti disinggung dalam biografinya, Sefty Yuslinah memulai kiprahnya di tengah masyarakat Kota Bengkulu sejak periode awal dekade 1990an. Watak kerahmatan Islam yang terkandung dalam tuntunan hadis; "*khairunnas anfa'uhum linnas*" menjadi salah satu sumber motivasi yang senantiasa mendorongnya untuk mendedikasikan pikiran, tenaga, dan waktunya agar ia bisa bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, sepak terjangnya dalam dunia pendidikan, politik, sosial kemasyarakatan, dan dakwah keagamaan, juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh beberapa figur penting yang ia kagumi. Selain kedua orang tua dan sang suami, ia juga menjadikan dua politisi senior PKS, yakni Achmad Heriawan LC (Gubernur Jawa Barat dan pernah menjabat sebagai Ketua DPR RI selama periode), Yoyoh Yusroh,[15] dan Cut Nya' Dien, sebagai *role model* dan sumber inspirasi perjuangannya.

---

[14]Buku pertama, Kartini Legislasi, merupakan buku yang berisi bunga rampai kiprah dan rekam jejak 90 politisi perempuan Anggota Legislatif PKS seluruh Indonesia, yang secara khusus diterbitkan oleh Fraksi Partai Keadilan Sejahtera sebagai bentuk apresiasi dan dokumentasi ke- 90 politisi perempuan tersebut. Buku ini disusun oleh Dewi Kurniawati, Indon Sinaga, Lusi Enanda, dan Zirlyfera Jamil. Sedangkan buku kedua, Perempuan Parlemen Dalam Cakrawala Politik Indonesia, berisi tentang profil, gagasan dan rekam jejak beberapa politisi anggota legislatif perempuan dari seluruh provinsi di Indonesia.

[15]Yoyoh Yusroh (almh), tokoh yang banyak memberi inspirasi pada Sefty Yuslinah, adalah politisi senior Partai Keadilan Sejahtera, kelahiran

Dari kedua orang tuanya, ia banyak belajar tentang arti kesederhanaan, tanggung jawab, dan kerja keras. Sedangkan hal terpenting yang banyak ia pelajari dari suaminya adalah tentang makna dan manifestasi *bir al walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua) dalam arti yang sesungguhnya, sesuai tuntunan normatif Alquran dan Hadis. Sementara dari pandangan-pandangan dan sepak terjang Achmad Heryawan ia banyak mendapatkan inspirasi tentang bagaimana merubah masyarakat melalui kekuasaan politik. Selanjutnya, sosok Yoyoh Yusroh, dalam banyak hal telah memberikan inspirasi kepadanya tentang betapa pentingnya kaum perempuan berjuang dengan sekuat tenaga untuk memberi warna dan manfaat dalam berbagai bidang kehidupan.

Belajar dari beberapa sosok inspiratif di atas, secara pribadi, Sefty menjadi semakin meyakini bahwa eksistensi dan kontribusi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat akan menjadi maksinal jika ia menganut filosofi "kristal". Seperti kristal yang dalam berbagai sisi dan dimensinya mampu

---

Tangerang, 14 November 1962 dan wafat pada 21 Mei 2011. Semenjak menjadi mahasiswa di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta ia sudah mulai dikenal sebagai aktivis kampus dan penggiat dakwah terutama di kalangan mahasiswa. Setelah menyelesaikan pendidikannya di IAIN Jakarta, ia menjadi tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi dan sangat aktif sebagai pembina dalam jaringan kelompok-kelompok "liqa" dan " tarbiyah" yang sejak tahun 1990an memang mulai bermunculan di kalangan mahasiswa. Setelah menikah dengan Budi Dharmawan (alumni Institut Tekonologi Bandung), bersama suami, ia juga mulai berkecimpung dalam dunia pendidikan, dengan merintis berdirinya lembaga pendidikan Islam Terpadu Nurul Fikri, yang dalam perkembangannya bisa merambah sampai ke tingkat perguruan tinggi. Nama Yoyoh Yusroh juga mulai mewarnai politik nasional Indonesia sejak ia terpilih sebagai anggota DPR RI selama dua periode berturut-turut, yakni periode 1999-2004 dan 2004-2009. Tahun 2004-2009, Yoyoh Yusroh juga terpilih sebagai anggota dewan Pakar ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).

memantulkan cahaya yang sama cemerlang dan indahnya, perempuan juga harus bisa memberikan manfaat dan berbuat dengan sebaik-baiknya dalam berbagai dimensi dan bidang tugasnya, baik dalam ranah domestik maupun publik. Perempuan akan bisa menjadi kristal terbaik jika ia bisa memberikan kontribusi yang lebih banyak dan lebih luas kepada berbagai segmentasi masyarakat, terutama dalam memperjuangakan hak-hak perempuan dan anak-anak, agar kehidupan keluarga dan masyarakat yang berkualitas dapat terwujud. Filosofi hidup seperti inilah yang mendorong Septy untuk senantiasa berusaha mensinergikan berbagai bidang yang ia geluti dan memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi keluarga dan masyarakat yang telah dimulainya sejak awal masa-masa awal ia membina rumah tangga dengan Dani Hamdani.

Pada tahap awal perjuangannya, ia mencurahkan waktu dan perhatiannya guna mewujudkan obsesinya untuk mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan anak. Pada saat yang sama, ia juga mulai terlibat dalam aktivitas sosial dan keagamaan di lingkungan sekitarnya. Tidak berpuas diri dengan pencapaiannya pada bidang-bidang tersebut, menjelang akhir dasawarsa 1990an, ia mulai melibatkan diri dalam kegiatan politik praktis dan pemberdayaan perempuan dan anak. Kendati sering menemukan kendala dalam upayanya mensinergikan urusan keluarga dan aktivitas-aktivitasnya di ranah publik, Sefty justru menjadikannya sebagai tantangan yang akan semakin mengasah pemikiran dan ketrampilan praktisnya dalam berhadapan dengan berbagai persoalan yang ia hadapi.

1) Kontribusi pada Bidang Politik

Sebagai politisi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Sefty berupaya memaknai tugas dan tanggung jawabnya dalam dunia politik dalam kerangka teologis. Oleh karenanya, ia berupaya

memaknai tugas dan tanggung jawabnya sebagai manifestasi ibadah kepada Allah. Ia bertekat untuk menjaga kepercayaan yang telah diamanahkan masyarakat provinsi Bengkulu kepadanya dan akan berupaya untuk bertanggung jawab sebaik mungkin, karena pertanggungjwabannya tidak hanya di dunia, akan tetapi sampai di akhirat kelak.[16]

Jika diperhitungkan sejak ia berafiliasi dengan Partai Keadilan DPC Kota Bengkulu, maka hampir dua dekade Sefty Yuslinah berkecimpung dalam dunia politik praktis. Dalam rentang waktu yang hampir 20 tahun tersebut, Sefty telah memberikan berbagai kontribusi, baik pada masa sebelum, maupun sesudah terpilih sebagai anggota legislatif.

a) Perjalanan Politik Sefty Yuslinah Sebelum Terpilih sebagai Legislator

Keterlibatan Sefty Yuslinah dalam dunia politik praktis tidak bisa dipisahkan dengan perjalanan sejarah Partai Keadilan DPD Kota Bengkulu[17], karena ia merupakan salah seorang tokoh yang turut membidani "deklarasi 1998", sebuah deklarasi yang menjadi tonggak awal berdirinya partai keadilan di Kota Bengkulu. Saat itu Sefty bahkan terpilih sebagai ketua bidang kewanitaan untuk periode 1998-2004. Tahun 2004-2006 ia bahkan terpilih sebagai anggota Majlis Pertimbangan Daerah (MPD) Partai Keadilan DPD Kota Bengkulu.

Seperti diungkap sebelumnya, keterlibatan Sefty di dunia politik dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk turut memperjuangkan kepentingan masyarakat, terutama kaum perempuan dan anak-anak melalui jalur politik. Selain itu, ia juga meyakini bahwa politik bisa menjadi satu-satu media yang

[16]Disarikan dari penelitian Rini Fitria, *Konsep Diri Politisi Perempuan di Provinsi Bengkulu*, hal. 62-63.

[17]Partai Keadilan DPD Kota Bengkulu berdiri pada tahun 199……

bisa ia manfaatkan untuk mengaktualisasikan pandangan pribadi dan pandangan partainya ke tingkat realitas. Hanya saja, pada tahap awal, belum banyak kontribusi yang ia berikan di luar aktivitasnya sebagai kader Partai Keadilan. Hal inilah yang kemudian mendorongnya untuk terjun lebih jauh ke dunia politik, agar ia memiliki otoritas dan legalitas dalam memperjuangkan pandangan pribadi, pandangan partai, dan aspirasi masyarakat yang diwakilinya melalui jalur politik.

Kendati menyadari bahwa jalannya akan berliku untuk bisa menembus lembaga legislatif, tahun 1999 ia memutuskan untuk mendaftar sebagai Caleg Partai Keadilan mewakili daerah Bengkulu Selatan. Untuk memahami peta sosial politik masyarakat daerah yang diwakilinya, saat itu Sefty terjun langsung ke daerah Bengkulu Selatan dan Kaur, guna menjaring aspirasi masyarakan yang akan menjadi konstituennya pada pemilu 1999. Hanya saja, pada pemilu tersebut Sefty belum terpilih sebagai anggota legislatif. Kendati belum terpilih, Sefty mengakui banyak pengalaman dan pelajaran politik yang ia peroleh dari proses perjalanan politiknya tersebut.

Pada pemilu 2004, Sefty kembali mendaftar sebagai calon legislatif mewakili daerah yang sama, Bengkulu Selatan dan Kaur. Namun karena kebijakan politik partai pada masa itu masih menggunakan nomor urut calon sebagai dasar pemenangan calon, Sefty kembali belum terpilih. Pada waktu itu, ia hanya mendulang suara untuk Partai Keadilan Sejahtera. Tidak patah arang dengan dua kali kegagalannya pada pemilu sebelumnya, didorong oleh keinginannya yang kuat untuk memperjuangan perubahan masyarakat perempuan melalui jalur politik, tahun 2009, ia kembali mendaftarkan sebagai Caleg Dapil Kota Bengkulu, dan saat itu namanya berada pada nomor urut 3.

Berkaca dari pengalamannya pada dua pemilu sebelumnya, Sefty menyadari bahwa tidak mudah baginya

untuk terpilih sebagai anggota legislatif. Akan tetapi, ia berupaya memaksilkan peluangnya melalui lembaga majlis ta'lim, kepercayaan masyarakat dan relasi sosial yang telah dibangunnya dengan berbagai kalangan pada masa sebelumnya, baik melalui lembaga pendidikan yang ia kelola maupun dalam kiprahnya di tengah masyarakat. Terjadinya perubahan undang-undang pemilu pada masa itu, dimana anggota legislatif ditetapkan berdasarkan suara terbanyak, juga menjadi berkah tersendiri bagi Sefty. Ia berhasil mendapatkan suara terbanyak dan jalan taqdir pada akhirnya membawanya menjadi anggota legislatif propinsi Bengkulu periode 2009-2014.

b) Kontribusi Politik Pasca Terpilih sebagai Legislator

Sejak terpilih sebagai anggota legislatif pada pemilu 2009, jalan Sefty untuk memperjuangkan idealisme politiknya menjadi semakin terbuka, karena sejak saat itu, ia memiliki otoritas legal formal sebagai wakil rakyat. Niatnya semakin kukuh untuk melakukan perubahan masyarakat melalui otoritas politik yang telah berada ditangannya. Sebagai legislator, visi yang diusung Sefty adalah terwujudnya Aleg (anggota legislatif) perempuan yang mampu berkontribusi dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, anak, dan keluarga. Sedangkan misi politiknya adalah; *pertama*, terlibat aktif dalam proses penganggaran yang berpihak pada perempuan, anak, dan keluarga. *Kedua*, melakukan pengawasan yang efektif dan efisien terhadap pelaksanaan anggaran, dan *ketiga*, mengupayakan lahirnya Perda yang mengatur pemenuhan hak-hak perempuan dan anak.[18]

[18]Disarikan dari buku, *Perempuan Parlemen dalam Cakrawala Politik Indonesia*, Martha Tilaar, et,all, (Jakarta; Dian Rakyat, 2013), hlm. 177. Buku ini merupakan buku bunga rampai yang salah satu bagian isinya memaparkan tentang profil dan sepak terjang perempuan parlemen Indonesia.

Sebagai anggota legislatif perempuan, Sefty sadar betul bahwa akan banyak hambatan yang ia hadapi dalam merealisasikan visi dan misinya sebagai wakil rakyat tersebut. Namun, didorong oleh motivasi yang kuat untuk menjadi "kristal" yang bisa menebarkan banyak manfaat bagi masyarakat, Sefty bertekat akan mengemban amanah sebagai wakil rakyat tersebut dengan sebaik-baiknya. Beruntungnya, sebagai politisi perempuan, ia memiliki akar sosio kultural yang cukup kuat, sehingga ia lebih bisa memaksimalkan peran dan kontribusinya dalam bidang politik setelah ia terpilih sebagai anggota legislatif.

Beberapa kontribusi Sefty Yuslinah di bidang politik sesudah ia terpilih sebagai anggota legislatif adalah sebagai berikut;

(1) Memperjuangkan alokasi anggaran berbasis gender

Berangkat dari pemahamannya bahwa masih banyak kepentingan kaum perempuan yang harus diperjuangkan melalui legislasi, dalam setiap pembahasan rancangan anggaran, Sefty berupaya secara maksimal agar kepentingan masyarakat perempuan masuk menjadi bagian yang integral dalam siklus rancangan pembangunan, mulai dari perencanaan sampai penganggarannya sehingga laki-laki dan perempuan mendapat manfaat yang sama dari pembangunan.

(2) Memperjuangkan lahirnya Peraturan Daerah (Perda) yang berpihak kepada kepentingan masyarakat kecil, terutama Perda tentang pendidikan dan kesehatan.

Dalam bidang pendidikan Perda yang pernah diperjuangkan Sefty antara lain Perda Jamkesda,

(1) Memperjuangkan Peraturan Daerah (Perda) yang berpihak kepada kepentingan perempuan, anak, dan Ketahanan Keluarga.

Perda tentang pencegahan kekekrasan terhadap perempuan dan anak (Perda No. 2016 dan Perda tentang pencegahan trafficking/ TPPO (Tindak Pidana Perdagangan Orang). Selain itu ia juga telibat dalam pembahasan Pergub (Peraturan Gubernur) pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (Pergub. No. 18/ 2010). Saat ini bersama koleganya di komisi, Sefty sedang merancang Perda ketahanan keluarga, yang sebelumnya telah masuk dalam program legislasi daerah (Prolegda). Draft perda ketahan keluarga ini, saat ini sudah sampai tahap sidang ketiga. Jika Perda ini telah ditetapkan secara resmi, maka pemerintah daerah harus mengalokasikan anggaran khusus untuk pembinaan keluarga.

(2) Memperjuangkan keterwakilan dan pengakuan atas eksistensi kaum perempuan di lembaga legislatif melalui keterlibatannya dalam Kaukus Perempuan Parlemen Indonesia (KPPI) Pusat dan Provinsi.

(3) Terlibat aktif dalam upaya pencerdasan politik politisi perempuan parlemen melalui keterlibatannya sebagai Ketua di Kaukus Perempuan Parlemen Indosenesia (KPPI) Provinsi Bengkulu dan pengurus Kaukus Perempuan Politik Provinsi Bengkulu.

Dengan keterlibatannya di KPPI, menurut Sefty, ia telah berupaya untuk memberikan manfaat berupa upaya pencerdasan politik bagi perempuan yang sudah maupun yang akan menjadi anggota parlemen perempuan pengurus parpol dan berbagai organisasi perempuan lainnya.

(4) Secara periodik berupaya menjaring aspirasi para konstituen dan memperjuangkannya melalui lembaga legislatif.

Model komunikasi yang ia bangun dengan para konstituen adalah model komunikasi yang dibalut dengan etika silaturrahmi yang diajarkan dalam Islam dengan cara membangun pola komunikasi dan silaturrahmi yang baik dan dilakukan secara periodik. Tidak jarang masyarakat, terutama kaum perempuan, secara langsung menyampaikan aspirasi dan permasalahan yang mereka hadapi kepada Sefty pada saat ia berinteraksi dengan mereka dalam berbagai kesempatan.

Dalam memperjuangkan aspirasi dan pemikirannya sebagai legislator perempuan, Sefty mengakui bahwa perjuangan terberat yang ia rasakan selama menjadi wakil rakyat, antara lain pada saat ia harus memperjuangkan anggaran untuk perempuan dan anak setiap tahunnya. Tuntutan tanggung jawab dan profesionalisme sebagai anggota legislatif seringkali harus berbenturan dengan rasa tanggung jawabnya pada keluarga, karena tidak jarang pembahasan anggaran berlangsung sampai jam 3 dini hari. Akan tetapi karena pengertian dan dukungan dari keluarga, terutama sang suami, Dani Hamdani, sejauh ini Sefty tetap bisa menjaga keseimbangan peran dan tanggung jawabnya pada keluarga dan tugasnya sebagai wakil rakyat. Selain itu, sebagai politisi perempuan, ia juga sering dihadapkan pada kondisi psikologis yang kurang nyaman, misalnya pada saat ia harus turun langsung ke daerah-daerah yang masih sunyi. Akan tetapi berbekal keyakinannyan yang kuat, Sefty berhasil mengatasi berbagai kendala dan perjuangan terberat yang ia

rasakan selama mengemban tugasnya sebagai anggota legislatif.

2) Kontribusi di Bidang Pemberdayaan Perempuan

Dalam kapasitasnya sebagai wakil rakyat dan sebagai aktivis perempuan, Sefty Yuslinah telah berupaya memberikan kontribusinya pada bidang pemberdayaan perempuan, baik melalui jalur legislatif maupun nonlegislatif. Dalam kaitan ini, paling tidak Sefty telah memberikan kontribusinya melalui kegiatan-kegiatan berikut;

a. Memperjuangkan anggaran untuk kepentingan pemberdayaan kaum perempuan di lembaga legislatif.
b. Memberikan advokasi bagi perempuan pelaku ekonomi menengah ke bawah lewat dana hibah. Terkait pemberian dana hibah ini, Sefty menyebutkan bahwa sosok Gubernur Jawa Barat, Ahmad heriawan, LC, telah banyak memberikan inspirasi kepadanya menyangkut sistem dan mekanisme advokasi bagi pelaku ekonomi menengah ke bawah ini.
c. Memberikan dana *hibah* bagi beberapa Ormas perempuan
   Dalam upayanya untuk turut terlibat dalam upaya pemberdayaan kaum perempuan, Sefty Yuslinah juga telah memberikan kontribusi berupa pemberian dana hibah bagi beberarapa organisasi dan LSM perempuan, diantanya BKMT (Badan Kontak Majlis Ta'lim), Permata (Perhimpunan Majlis Ta'lim), PORSAB, dan WCC (*Woman Crisis Centre*).

d. Advokasi anggaran perempuan di TPPAP2KP
   Dalam kapasitasnya sebagai legislator perempuan, Sefty Yuslinah berupaya melakukan advokasi terhadap penganggaran untuk kepentingan perempuan dan anak melalui lembaga TPPAP2KP. Dalam hal ini, melalui lembaga legislatif ia berusaha memperjuangkan dan mempengaruhi kebijakan publik menyangkut anggaran perempuan, agar sistem anggaran juga berpihak pada kepentingan perempuan.

3) Kontribusi di Bidang Pendidikan

Kontribusi Sefty yang paling menonjol di bidang pendidikan adalah mempelopori berdirinya Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) dan PAUD IT "Auladuna", yang berlokasi di Jl. Semeru RT. 04 RW 01 No. 27 Sawah Lebar Bengkulu. Dalam perkembangan selanjutnya, sekolah ini yang didirikan pada tanggal 20 Juli 1992 ini bahkan menjelama menjadi sekolah model yang menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah sejenis dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Bengkulu.

Latar belakang berdirinya Auladuna didorong oleh rasa tanggung jawab Sefty untuk turut meberikan kontribusinya terhadap pendidikan anak-anak muslim usia dini di Provinsi Bengkulu. Dalam jangka panjang keberadaan Auladuna diproyeksikan memenuhi kebutuhan segmentasi masyarakat yang membutuhkan hadirnya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) unggulan, yang dikembangkan dengan konsep Islam Terpadu.

Cikal bakal TKIT Auladuna berawal dari berdirinya Taman Qur'an yang memanfaatkan salah satu kamar di rumah kediaman Sefty sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Pada tahun pertama berdirinya tercatat hanya 7 orang siswa yang mendaftar dan dididik di lembaga ini. Kendati demikian, sejak

awal, Sefty sudah mengupayakan agar Taman Quran yang ia dirikan dapat memenuhi standar pendidikan yang baik, antara lain dengan menyiapkan dua orang tenaga guru profesional yang sebelumnya telah magang di sekolah sejenis di Jakarta. Dua tenaga guru tersebut adalah Fitriani dan Linda. Selain menyiapkan tenaga guru, Sefty juga melengkapi tenaga staf dan karyawan guna membantu kelancaran proses pendidikan di Taman Qur'an.

Geliat perkembangan Auladuna ke arah yang lebih baik mulai terlihat setelah sekolah ini mendapatkan ruang belajar tambahan berupa rumah bedengan yang dihibahkan oleh orang tua dari kepala SMIP untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelolanya, Sefty membentuk tim 8 yang bertanggung jawab dalam penyediaan sarana prasarana dan pengembangan kurikulum. Untuk meningkatkan kulitas tenaga pengajar, secara periodik ia mengutus mereka untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan guru TK ke Jakarta. Prinsip-prinsip managemen yang baik juga diterapkan Sefty dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan melakukan perencanaan dan evaluasi pada setiap hari Jumat.

Dalam perkembangannya, 5 tahun kemudian Taman Qur'an Auladuna berganti nama menjadi TKIT Auladuna. Selanjutnya, berdasarkan Permen No. 58 Tahun 2009, TKIT Auladuna kembali berganti nama menjadi PAUD IT Auladuna. Unit pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan di sekolah ini adalah; Taman Penitipan Anak (TPA), Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (Kober). Berkat perjuangan yang tidak mengenal lelah dan kata berhenti, saat ini PAUD IT Auladuna telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memperoleh kepercayaan yang cukup tinggi dari para orang tua. Tahun 2016, tercatat 358 anak yang dididik di sekolah ini, dan telah tersedia 17 lokal yang difungsikan sebagai ruang belajar, terdiri dari 2 kelas play group, 5 kelas TK A, dan 10

kelas TK B. Sedangkan SDM yang tersedia, terdiri dari 36 orang guru, 4 orang tenaga Tata Usaha, 2 orang satpam, 5 orang koki, dan 2 orang tenaga pembantu umum.

4) Kontribusi di Bidang Sosial Keagamaan

Di luar kesibukannya di dunia politik, Sefty Yuslinah tetap berupaya menyempatkan diri untuk menunaikan tanggung jawab sosialnya sebagai muslimah di tengah masyarakat. Terlebih lagi, sebelum terlibat dalam dunia politik, Sefty terlebih dahulu telah berkiprah di tengah masyarakat, baik melalui media pendidikan maupun keagamaan. Melalui keterlibatannya tersebut, ia banyak menyelami berbagai permasalahan sosial yang muncul di tengah masyarakat. Sejalan dengan filosofi kristal yang ia anut sebagai prinsip hidup, ia berharap agar dirinya dan perempuan muslim pada umumnya bisa memberikan manfaat yang lebih banyak bagi orang lain. Oleh karenanya, di luar kontribusinya pada bidang politik dan pendidikan, Sefty juga ingin memberikan manfaat pada bidang sosial keagaman, yang antara lain ia lakukan dengan cara;

a) Membentuk Komunitas Cinta Sedekah *One Day One Thousand* (ODOT)

Sebagai seorang muslimah, Sefty meyakini bahwa Islam tidak hanya mengajarkan tentang keshalehan vertikal, akan tetapi juga kesalehan sosial (horizontal). Salah satu bentuk kesalehan sosial yang amat ditonjolkan dalam Islam adalah ibadah-ibadah sosial berupa zakat, infaq, dan shadaqah, yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas sosial umat Islam agar mereka lebih memiliki kepeduliaan terhadap orang lain dan bersedia menyisihkan sebagian rezekinya yang menjadi hak orang lain.

Didorong oleh keinginannya untuk membangun sensitivitas sosial ini, melalui grup pengajian yang berada di bawah binaannya, Sefty berusaha mempelopori hadirnya sebuah komunitas yang kemudian diberi nama komunitas Cinta Sedekah *One Day One Thousand* (ODOT). Gerakan ini secara resmi *publish* di objek wisata Pantai Kualo Pasar Bengkulu, pada tanggal 27 April 2016, dihadiri oleh Sefty Yuslinah dan 80 muslimah lainnya yang tergabung dalam grup pengajian binaan Sefty Yuslinah. Gerakan ini bertujuan untuk mengajak anggota kumonitas cinta sedekah dan masyarakat pada umumnya untuk bersedekah dimulai dari uang Rp 1000 dan bisa menjadikan sedekah sebagai *habit* harian. Agar gerakan ini bisa terorganisir, sekaligus agar mempunyai efek sosial yang lebih jelas, maka anggota yang tergabung dalam komunitas kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok beranggotakan 10 orang. Kemudian masing-masing kelompok dipecah lagi menjadi dua kelompok dan masing-masing kelompok di kordinasi oleh seorang koordinator. Dalam prakteknya, koordinator inilah yang akan mengatur dana dari hasil sedekah yang berhasil dikumpulkan setiap bulannya di sekretariat komunitas cinta sedekah di muda mudi *fashion*. Selanjutnya dana yang terkumpual akan disimpan di Bank Safir dan dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan sosial.

Dalam perkembangannya, dana yang dikumpulkan tidak hanya bersumber dari sedekah rutin harian para anggota, tapi juga bersumber dari para donatur yang bersimpati terhadap gerakan komunitas ini, ditambah dana dari anggota yang memiliki rezeki lebih dalam bentuk infaq dan zakat. Uang yang berhasil terkumpul, telah dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan sosial, antara lain pembagian santunan berupa sembako dan perlengkapan shalat kepada 175 warga masyarakat, bertempat di Masjid Al-Ikhlas, Kelurahan Teluk Sepang, Kota Bengkulu. Selain itu, komunitas ini juga pernah mendistribusikan bantuan berupa perlengkapan shalat di Masjid Nurul Huda yang terletak

di Kelurahan Teluk Sepang. Bantuan berupa paket sembako juga diberikan kepada 14 ketua RT dan para pengurus masjid di lingkup Kelurahan Teluk Sepang. Komunitas ini beberapa kali juga menyelenggarakan bazar pakaian baru dan pakaian bekas layak pakai, yang dijual dengan harga sangat murah.

b) Terlibat dalam Pembentukan Komunitas Cinta Alquran *One Day One Juzz*

Sebagai perempuan muslimah yang memiliki visi pembangunan masyarakat melalui pembangunan aspek mental-spritual, Sefty Yuslinah juga merasa terpanggil untuk membangun kesadaran masyarakat untuk mencintai Alquran menjadi sebuah gerakan sosial. Untuk mewujudkan keinginan ini, ia turut membidani lahirnya Komunitas Pencinta Alquran, yang kemudian diberi nama Komunitas Pencinta Alquran *One Day One Juzz*. Komunitas ini menjaring keanggotaannya dari berbagai komponen masyarakat, termasuk kalangan pelajar Kota Bengkulu. Tujuan dari berdirinya komunitas ini tidak hanya sekedar menjadikan membaca 1 juzz Alquran sebagai *habit* harian, akan tetapi membangun kasadaran untuk mencintai, mengamalkan dan meluaskan syiar Alquran kepada berbagai kalangan masyarakat.

Menyimak perjalanan hidup, pengabdian, dan dedikasinya pada berbagai bidang yang digelutinya, tidak berlebihan kalau disebutkan bahwa Sefty Yuslinah merupakan satu diantara tokoh perempuan Bengkulu yang telah banyak memberikan kontribusi pada bidang-bidang yang digelutinya. Sebagai legislator dan penggiat pendidikan dan dakwah, Sefty telah berupaya membumikan "filosofi kristal" yang menjadi prinsip hidupnya ke dalam kehidupan nyata dalam upayanya untuk menebar manfaat bagi orang lain. Melalui legislasi Sefty telah berupaya untuk memperjuangkah hadirnya produk-produk legislasi yang bisa meningkatkan *bargaining position,*

harkat dan martabat kaum perempuan, anak-anak, lansia, dan masyarat menengah ke bawah dalam stuktur sosial kemasyarakatan. Selanjutnya, dalam kapasitasnya sebagai penggiat pendidikan, Sefty juga telah mendedikasikan pikiran, waktu, dan tenaganya untuk memenuhi kebutuhan segmentasi masyarakat yang membutuhkan model pendidikan Islam yang dikembangkan dengan konsep pendidikan Islam terpadu. Sebagai penggiat dakwah, ia juga telah berupaya untuk membumikan pesan-pesan Alquran ke tingkat realitas melalui keterlibatannya dalam mengembangkan lembaga Tahfizhul Quran dan Komunitas Cinta Alquran dan Cinta Sedekah yang dipeloporinya.

Akan tetapi, dibalik berbagai pencapaiannya saat ini, Sefty Yuslinah masih memiliki mimpi dan asa-asa lainnya, yang ia harapkan dapat terealisasi dalam waktu yang tidak terlalu lama. *Pertama*, bersama dengan suami dan koleganya di Yayasan Al-Fida, Sefty sampai saat ini masih memperjuangkan untuk membuka SDIT Iqra 3, untuk menampung peserta didik yang selama ini tidak tertampung di SDIT IQRA 1 dan 2, karena keterbatasan kapasitas dan daya tampung. *Kedua*, disahkannya Perda Ketahanan Keluarga yang saat ini masih diperjuangkannya bersama koleganya. Dengan lahirnya Perda ini, Sefty berharap posisi kaum perempuan dan anak dalam keluarga menjadi semakin kuat karena dilindungi oleh payung hukum yang jelas.

4. DRA. HJ. NURUL FADHILAH, M.Pd

Figur selanjutnya yang layak diposisikan sebagai tokoh perempuan Bengkulu adalah Dra. Hj. Nurul Fadhilah, M.Pd, yang saat ini tercatat sebagai dosen aktif di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dan juga dikenal oleh publik Bengkulu sebagai salah seorang *da'iyah* yang cukup populer. Paling tidak, terdapat tiga barometer yang bisa digunakan

sebagai tolok ukur untuk menyejajarkan nama Nurul Fadhilah dengan tokoh-tokoh perempuan Bengkulu lainnya. *Pertama*, Nurul Fadhilah bisa diposisikan sebagai sosok perempuan pelopor dan penggerak roda dakwah keagamaan di kalangan masyarakat perempuan melalui mesin BKMT (Badan Kontak Majlis Talim) yang didirikannya. Keterlibatanya dalam mata rantai jaringan dakwah juga mengantarkannya menjadi tokoh perempuan yang memiliki basis sosial dan akar yang cukup kuat di tengah masyarakat. *Kedua*, dalam kapasitasnya sebagai akademisi dan tokoh penting di balik mata rantai jaringan BKMT, Nurul Fadhilah juga dapat diposisikan sebagai salah seorang tokoh pemberdayaan perempuan dan pejuang kesetaraan gender yang cukup berpengaruh di kalangan masyarakat Bengkulu. *Ketiga*, sampai saat ini, Nurul Fadilah tetap menunjukkan konsistensi sikapnya pada upaya pengembangan dakwah dan pemberdayaan perempuan.

Posisinya sebagai akademisi sekaligus praktisi dakwah dan pemberdayaan perempuan, menjadi *point* tersendiri yang sedikit banyaknya mempengaruhi pola pikir dan pola pendekatannya dalam berhadapaan dengan realitas sosial keagamaan masyarakat Bengkulu. Di satu sisi, sebagai tokoh perempuan yang berangkat dari latar akademisi, memungkinkan Nurul Fadhilah memiliki kekayaan analisis, pijakan teoritis dan model-model pendekatan dalam menerjemahkan isu-isu pengembangan dakwah dan pemberdayaan perempuan ke dalam realitas sosial yang dihadapinya. Di sisi lain, keterlibatannya secara *intens* dalam mata rantai jaringan dakwah berupa majlis talim dan BKMT juga memungkinkan Nurul Fadhilah bisa lebih memahami berbagai karakter masyarakat, yang pada gilirannya juga akan memperkaya dan mempengaruhi ketajaman analisisnya sebagai akademisi.

1. Biografi

Dra. Hj. Nurul Fadhilah (disebut Nurul Fadhilah) lahir di Lubuk Tanjung, 7 September 1961. Perempuan yang biasa disapa Ustazah Nurul ini, terlahir dari keluarga yang cukup religius dan mementingkan pendidikan. Ayahnya, H. Mahadi, adalah sosok laki-laki yang telah memberinya banyak inspirasi positif dalam hidup. Kegemaran membaca sang ayah menjadi motivasi tersendiri bagi Nurul Fadhilah untuk memiliki budaya membaca, yang kemudian juga ia tularkan pada anak-anaknya. Sementara sang ibu, Mariana, merupakan sosok perempuan pekerja keras yang mendidik anak-anaknya dengan tegas dan disiplin yang kuat. Dari sang ibu, Nurul Fadhilah banyak belajar tentang kerja keras, kedisiplinan, dan sikap tegas dalam pendidikan dan pembentukan perilaku anak.

Nurul Fadhilan memperoleh pendidikan dasarnya di Lubuk Tanjung, Bengkulu Utara. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1973, Nurul Fadhilah kemudian melanjutkan ke sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun di dua sekolah yang berbeda, yakni PGA Muhammadiyah dan PGA Negeri Kota Bengkulu. Ia berhasil menyelesaikan pendidikannya di PGA pada tahun 1977. Setamat dari PGA 4 tahun, ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke PGA 2 tahun dan berhasil menamatkan pendidikannya di sekolah ini pada tahun 1980. Berbekal dukungan kedua orang tuanya, Nurul Fadhilah kemudian melanjutkan pendidikan sarjana mudanya ke jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang ia selesaikan pada tahun 1983. Kemudian ia melanjutnya pendidikan sarjananya di jurusan dan fakultas yang sama. Gelar sarjana pendidikan berhasil diperolehnya dari IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1988.Untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya sebagai dosen, Nurul Fadhilah kemudian melanjutkan

pendidikannya ke Fakultas Pasca Sarjana Universitas Bengkulu dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada tahun 2006. Saat ini ia sedang mengikuti Program S3 (Pendidikan) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bengkulu, yang bekerja sama dengan Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Saat masih menempuh pendidikannya di IAIN Sunan Kalijaga, Nurul Fadhilah memutuskan untuk menikah dengan laki-laki pilihannya, Dedie Iskandar, SE, MM. Dari pernikahannya dengan Dedy Iskandar, Nurul Fadhilah dianugrahi 4 orang putra; Firza Fahnia, ST; Rizky Defantara; Haula Luthfia Sukasah, S.Kom; dan Hafiz Reyza Nanda, MT. Sejak tahun 2000-sekarang, Nurul Fadhilah bersama keluarganya berdomisili di Jl. Kinibalu 8 No. 20 B Kebun Tebeng Bengkulu. Sebelumnya, rentang waktu tahun 1988-2000 ia dan keluarga bermukim di Jl. Veteran No. 38 Pd. Harapan Bengkulu.

Sejak masa remajanya, Nurul Fadilah sudah memperlihatkan ketertarikannya pada organisasi. Hal inilah yang mendorongnya untuk bergabung dengan Ikatan Pelajar Muhammadiyah, saat ia masih menjadi pelajar di PGA. Ia sempat aktif di organisasi ini selama 7 tahun (1973-1980). Pada kurun waktu yang sama ((1973-1980) ia juga bergabung dengan *Naisyiatul Aisyiyah*. Tiga tahun berikutnya, (1980-1983), ia aktif berkiprah di organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Kemampuannya *leadership*nya mulai diapresiasi sejak ia dipercaya sebagai Ketua Wanita Islam Provinsi Bengkulu, periode tahun 1989-1995.

Tahun 1988, menandai babak baru dalam perjalanan hidup Nurul Fadhilah, karena pada tahun tersebut, ia memutuskan untuk terjun ke dunia dakwah. Kendati bukan merupakan alumni dari Fakultas Dakwah, berbekal kemampuan retorika dan pengetahuan agama yang diperolehnya saat

mengenyam pendidikan di PGA dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perlahan tapi pasti, Nurul Fadhilah kemudian berhasil mengukuhkan dirinya sebagai salah seorang juru dakwah yang cukup diperhitungkan di Provinsi Bengkulu. Namanya semakin dikenal luas oleh publik Bengkulu seiring dengan semakin berkembangnya kelompok pengajian dan majlis talim yang dimotori oleh kaum ibu.

Sepuluh tahun kemudian, tepatnya 1 Januari 1998, bertempat di rumah dinas Wakil Gubernur Bengkulu waktu itu (Iskandar Ramis) Nurul Fadhilah bersama beberapa tokoh Bengkulu lainnya membidani lahirnya BKMT[19] (Badan Kontak

[19]Dalam skala Nasional, Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) berdiri pertama kalinya pada tanggal 1 Januari 1981 di Jakarta. Organisasi ini lahir dari kesepakatan lebih dari 735 Majelis Taklim yang ada di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Dalam perkembangannya, BKMT berkembang di seluruh wilayah Indonesia dan anggotanya mencapai jutaan jamaah yang berasal dari ribuan majelis taklim yang tersebar di 33 provinsi. BKMT juga menaungi beberapa organisasi otonom di bawahnya, yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi. Dalam hal ini BKMT telah melahirkan organisasi perhimpunan usaha wanita (PUSPITA) BKMT dan mempunyai ratusan Koperasi Jamaah (KOMAH) BKMT.

Secara umum ada beberapa kondisi yang melatar belakangi pembentukan BKMT, yakni; 1) Masih adanya isi materi dan bobot penyampaian pidato atau *tabligh* yang kurang menarik dan kurang memperhatikan relevansinya dengan masalah aktual atau kebutuhan lingkungan; 2) Pengelolaan Majelis Taklim tanpa perencanaan yang matang; 3) Kemampuan individual kaum *mubaligh* belum mendukung keterlibatan merekadalam pemecahan masalah masyarakat, terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum; 4) Pengelolaan majelis taklim tanpa perencanaan yang matang; 5) Kemampuan individual kaum *mubaligh* belum mendukung keterlibatannya dengan pemecahan masalah masyarakat, terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum.; 6) Daya analisa terhadap keadaan dan kemampuan memecahkan masalah masih lemah, apa adanya, dan belum sistematik; 7) Kurangnya perhatian terhadap masalah kemasyarakatan, keterbelakangan ummat, kebodohan, kemiskinan, dan ketidak adilan sosial; 8) Wawasan berorganisasi dan kerja sama masih belum menjadi kesadaran umum. Berorganisasi baru diartikan sebagai tempat berkumpul, bukan

Majlis Taklim) Provinsi Bengkulu. Pada beberapa periode kepengurusan berikutnya, Nurul Fadhilah terpilih sebagai Sekretaris BKMT Provinsi Bengkulu. Berdirinya BKMT menandai babak baru dalam geliat perkembangan dakwah di Provinsi Bengkulu, karena dengan berdirinya BKMT, aktivitas dakwah mulai terorganisir dan kelompok-kelompok *taklim* yang jumlahnya semakin menjamur di tengah masyarakat mulai tersatukan melalui wadah BKMT. Disamping itu, kemampuan retorika verbal dan wawasan para *muballighah* yang terhimpun dalam wadah BKMT, perlahan-lahan juga bisa ditingkatkan melalui program-program pembinaan yang dilakukan BKMT.

Saat ini, selain masih aktif sebagai pembina di BKMT, Nurul Fadhilah tercatat juga aktif sebagai pembina, pelatih, dan narasumber pada sejumlah organisasi dan forum. Untuk menyebut beberapa, sejak tahun 2012 sampai sekarang, ia dipercaya sebagai pembina dan pelatih bagi remaja, melalui program kerjasama dengan BKKBN. Ia juga dipercaya sebagai konsultan di P2TP2A (Pusat Pelayananan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak). Selain itu, ia juga aktif di FKPT (Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme), sejak tahun 2015-sekarang. Untuk membentengi kaum perempuan tindakan terorisme, Nurul Fadhilah bersama beberapa aktivis perempuan dan anggota FKPT lainnya, membentuk Kelompok Perempuan Peduli Perdamaian "Rembuk Kebangsaan".[20] Selain

bekerjasama untuk kepentingan bersama; 9) Kegiatan Majelis taklim masih sangat tergantung gagasan dan aktifitas pengurus atau gurunya; 10) Wawasan tentang masa depan, kehidupan sosial ekonomi, lingkungan, kesejahteraan bahkan pemikiran keagamaan juga belum menjadi perhatian kebanyakan dari mereka yang berkecimpung di dunia dakwah. Sedangkan tujuan khusus BKMT adalah meningkatkan kemampuan dan peranan Majelis Taklim dalam meningkatkan syiar Islam dan kecerdasan ummat.

[20]Untuk menyebarluaskan pesan-pesan perdamaian pada generasi muda Bengkulu, FKTP melaksakan kegiatan-kegiatan yang positif dan konstruktif

aktif di FTKP saat ini Nurul Fadhilah juga dipercaya sebagai koodinator Keluarga Sakinah oleh Walikota Bengkulu dan pembina di Yayasan Semarak Bengkulu. Sejak bulan Agustus 2017, perempuan pekerja keras ini juga mendapat kepercayaan sebagai pembina rutin di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) Bengkulu. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan setiap hari Selasa.

Sebagai bentuk pengakuan dan apresiasi atas kiprah dan kontribusinya dalam dunia dakwah dan pemberdayaan perempuan, Nurul Fadilah telah memperoleh berbagai penghargaan dari lembaga dan instansi terkait. Salah satu penghargaan yang cukup prestisius yang diterimanya adalah pengharagaan sebagai tokoh dan ulama Bengkulu, yang diberikan oleh Mentri Pemberdayaan Perempuan Kabinet Pembangunan VII dan Kabinet Reformasi Pembangunan, Dr. Tuti Alawiyah. Dalam bentuk lain, penghargaan ini bisa dipahami sebagai pengakuan atas ketokohan, jasa, dan kontribusi Nurul Fadhilah dalam berbagai bidang.

2. Pemikiran tentang Pemberdayaan Perempuan

Sebagai aktivis perempuan yang berangkat dari tradisi akademik, Nurul Fadhilah sangat *concern* pada wacana pemberdayaan perempuan (*woman's empowerment)*. Menurutnya, pemahaman yang tepat dan komprehensif tentang wacana pemberdayaan perempuan merupakan hal yang sangat urgen dimiliki oleh siapapun yang berniat untuk terlibat secara praktis dalam upaya pemberdayaan perempuan. Jika dicermati dari paradigma pemikirannya, dapat dipastikan bahwa ia banyak menggunakan analisis gender model feminisme sebagai pisau analisis dalam menerjemahkan wacana pemberdayaan

bagi para pelajar Bengkulu, diantaranya lomba pembuatan video pendek bertajuk Bengkuluku Damai, yang selanjutnya di *upload* ke *youtube*.

perempuan ke tingkat realitas sosial. Dalam konteks ini, menurutnya analisis gender menjadi penting digunakan karena pada dasarnya pemberdayaan perempuan merupakan upaya sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Sebagai aktivis perempuan yang memiliki latar belakang akademisi, ia sangat menekankan bahwa upaya pemberdayaan perempuan secara sistematis harus diarahkan untuk menggali dan mengembangkan potensi sumber daya insani yang dimiliki perempuan, agar ia tidak menjadi *sub ordinate* laki-laki, baik dalam keluarga maupun dalam struktur sosial. Menurutnya, kata kunci bagi pemberdayaan perempuan adalah pemberdayaan ekonomi. Artinya, apapun bentuk kebijakan dan upaya yang akan dilakukan terkait pemberdayaan perempuan, semuanya harus bermuara pada pemberdayaan ekonomi. Hal ini karena, ketidakberdayaan perempuan secara ekonomi, dalam banyak kasus sering menjadi *determinant* penting yang memicu munculnya berbagai bentuk perilaku *missoginis, pejoratif,* dan *objektifikasi* terhadap kaum perempuan. Pelecehan, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis yang dialami perempuan dalam keluarga, misalnya seringkali dipicu oleh lemahnya posisi mereka secara ekonomi dibanding suami, terlebih lagi bagi suami yang membangun hubungan dengan istrinya dalam bentuk relasi kuasa (atas bawah). Oleh karenanya, upaya pemberdayaan perempuan juga harus bisa memutus mata rantai ketidakberdayaan perempuan secara ekonomi dan menghilangkan berbagai faktor penyebab yang saling berkelindan di dalamnya.

Dalam tatanan praktisnya, menurut Nurul Fadhilah, upaya pemberdayaan perempuan harus dilakukan secara konprehensif dan menggunakan pendekatan yang bersifat integralistik, pendekatan keagamaan, pendidikan, politik-kekuasaan, hukum, ekonomi, dan budaya. Upaya pemberdayaan

perempuan, terutama pemberdayaan ekonomi, tidak saja meniscayakan terjadinya perubahan cara pandang laki-laki terhadap peran gender perempuan, akan tetapi juga perubahan cara pandangkaum perempuan sendiri. Oleh karenanya upaya pemberdayaan perempuan di tengah masyarakat seharusnya diarahkan pada upaya penyadaran terhadap kaum perempuan sendiri tentang betapa pentingnya mereka berdaya secara ekonomi, agar posisi mereka dalam keluarga bisa menjadi lebih kuat.

Nurul Fadhilah juga menekankan bahwa untuk memaksimalkan peran gendernya dalam keluarga dan masyarakat, perempuan harus memiliki wawasan pengetahuan yang komprehensif. Selain membutuhkan pengetahuan agama sebagai bekal bagi dirinya sendiri dan bekal dalam mendidik anak, perempuan juga harus membekali dirinya dengan pengetahuan tentang ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi informasi. Pengetahuan tentang teknologi informasi menjadi urgen bagi perempuan bukan hanya untuk kepentingan agar mereka bisa memiliki akses ke dunia yang lebih luas, akan tetapi memaksimalkan perannya sebagai pendidik dalam keluarga. Dalam hal ini, penguasaan teknologi menjadi penting bagi seorang ibu untuk memaksimalkan fungsi kontrolnya terhadap perilaku pemanfaatan teknologi informasi sang anak agar mereka terhindar dari pengaruh negatif teknologi.

Dakwah dan bimbingan penyuluhan terhadap kaum perempuan bisa dimanfaatkan sebagai media sosialisasi dan transformasi wacana pemberdayaan perempuan, sekaligus bisa dimanfaatkan sebagai media pencerahan kaum perempuan. Karenanya materi dakwah dan penyuluhan bagi kaum perempuan seharusnya bersifat komprehensif, mencakup agama, Alquran, pendidikan, ekonomi, dan psikologi. Dakwah dan penyuluhan terhadap perempuan harus bisa melahirkan perubahan cara pandang dan perilaku kaum perempuan, karena

secara kuantitas, perempuan lebih banyak dari laki. Agar mereka menjadi produktif, perempuan harus diberi penyadaran untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, berfikir dinamis, dan menjauhkan diri dari *ghibah*.

3. Kiprah dan Kontribusi pada Bidang Dakwah Keagamaan

Kontribusi utama Nururl Fadhilah pada bidang dakwah keagamaan bisa dicermati dari kiprahnya sebagai juru dakwah agama (*muballighah*), seperti telah disinggung pada biografinya, telah dimulainya sejak periode tahun 1998. Artinya, ia telah berkiprah pada bidang ini selama kurang lebih 29 tahun,dan dalam periode waktu yang mendekati 3 dekade ini, ia relatif bisa menjaga konsistensi perannya sebagai *muballighah*. Kemampuannya untuk bertahan di jalur dakwah keagamaan dalam rentang waktu yang cukup panjang ini, merupakan sebuah barometer yang bisa digunakan untuk menakar ketokohannya sebagai *muballighah*, karena kemampuan seorang tokoh untuk bertahan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan untuk menjaga konsistensi sikap pada bidang yang digeluti, akan tetapi berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan dan penerimaan masyarakat terhadap sang tokoh.

Dalam pemikiran dan gerak langkahnya sebagai *muballighah* dan penggerak roda dakwah keagamaan di Bengkulu, Nurul Fadhilah mengaku banyak mendapat ispirasi dari sosok Dr. Tuti Alawiyah,[21] salah seorang *muballighat*

[21]Selain dikenal sebagai *muballighat*, Dr. Hj. Tuty Alawiyah (Almh) juga aktif berkiprah di dunia pendidikan. Melalui sentuhan tangan dinginnya, ia berhasil mengembangkan pesantren Al Syafi'iyah yang dikelolanya sampai ke tingkat perguruan tinggi. Pada masa Kabinet Pembangunan VII dan Kabinet Reformasi Pembangunan, ia dipercaya pernah menjabat sebagai Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, periode tahun 1998 hingga tahun 1999. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai anggota Majelis

kenamaan, yang juga merupakan tokoh penting dibalik berdirinya BKMT untuk pertama kalinya di DKI Jakarta. Belajar dari pemikiran dan perjuangan Tuti Alawiyah, Nurul Fadhilah menjadi semakin meyakini bahwa perempuan tidak hanya memiliki pemikiran yang komprehensif, tapi juga harus melakukan upaya yang komprehensif untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan melalui dunia dakwah. Selain sosok Tuti Alawiyah, Nurul Fadhilah menuturkan bahwa, ia juga cukup terlilhami dari tradisi membaca sang ayah yang mengajarkan padanya betapa pentingnya membaca, terutama untuk memperkaya wawasannya sebagai seorang muballighah dan penggerak roda dakwah.

a. Fase awal keterlibatan di dunia dakwah

Menilik latar belakang pendidikannya, dapat dipastikan bahwa Nurul Fadhilah merupakan *muballighah* yang tidak memiliki latar belakang akademis di bidang ilmu dakwah. Karenanya, bisa dipastikan bahwa penguasaan materi, retorika, dan ketrampilan teknis metodologis dalam dakwah bukan diperolehnya melalui bangku pendidikan formal, melainkan dipelajarinya secara otodidak melalui proses *learning by doing* dan *learning by experience*. Ia mengakui bahwa pada saat memulai aktivitasnya di dunia dakwah, ia masih memiliki berbagai keterbatasan, baik keterbatasan dalam penguasaan *content*, maupun kemampuan teknis dalam berdakwah. Akan tetapi, berbekal motivasinya yang kuat untuk membumikan pesan hadis "*balligḥu 'annii walau aayaah*" dan mengambil bagian dalam upaya pembangunan mental spritual umat, sejak tahun 1988, Nurul Fadhilah mulai menapaki jalannya sebagai seorang *muballighah*.

Untuk meningkatkan penguasaannya terhadap materi dan metode dakwah, Nurul Fadhilah mencoba memaksimalkan

---

Permusyawaratan Rakyat dari tahun 1992 hingga 2004 dari Utusan Golongan.

pemanfaatan media yang pada masa itu masih terbatas. Di samping mendalami melalui buku-buku terkait, Nurul Fadhilah juga berusaha mendengarkan berbagai kaset dakwah keagamaan dan merekam ceramah keagamaan yang ia dengar melalui radio dan televisi. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat, tidak jarang ia juga meminta penilaian dan kritik dari *mad'u* dakwahnya.

Tidak mudah bagi Nurul Fadhilah untuk sampai ke titik pencapaiannya yang sekarang. Akan tetapi sejak awal ia memiliki keyakinan bahwa jalan dakwah adalah jalan yang memungkinkannya untuk memaksimalkan perannya sebagai hamba Allah. Terlebih lagi, saat itu ia meyakini bahwa masyarakat Bengkulu, terutama masyarakat perempuan, secara langsung relatif masih kurang tersentuh dalam dakwah keagamaan. Padahal ia meyakini kaum perempuan membutuhkan pencerahan spriritualitas di tengah berbagai problematika hidup yang mereka alami, sementara ketersediaan juru dakwah, terutama juru dakwah perempuan saat itu masih sangat langka. Seperti dituturkan Nurul Fadhilah, pada tahap-tahap awal ia memulai aktivitasnya di dunia dakwah, tenaga dakwah dari barisan perempuan terhitung masih sangat terbatas. Selain nama Nurul Fadillah, hanya terdapat dua orang tenaga *muballighah* pada masa itu, yakni Nurjannah Ismail dan Emiyati Murad.

Di tengah berbagai keterbatasan dan hambatan yang ia temui pada saat memulai aktivitasnya di dunia dakwah, Nurul Fadhilah justru melihat peluang dakwahnya bagi kaumnya sendiri (kaum perempuan), justru sangat terbuka lebar. Sejak saat itu, ia memutuskan untuk menjadikan kaum perempuan sebagai segmentasi utama dari dakwahnya. Pada tahap awal, ia mencoba memanfaatkan keberadaan berbagai komunitas/ kelompok arisan sebagai media sosialisasi untuk mengenalkan

diri dan menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat. Selain melalui kelompok arisan, Nurul Fadhilah juga merintis jalan awalnya di dunia dakwah melalui dakwah dari masjid ke masjid, sehingga namanya mulai dikenal dari mulut ke mulut.

Seiring dengan berjalannya waktu, Nurul Fadhilah semakin mengukuhkan nama dan eksistensinya di dunia dakwah. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya akseptabilitasnya di bidang dakwah dan semakin beragamnya segmentasi masyarakat yang menjadi *mad'u* dakwahnya. Dakwahnya tidak lagi terbatas pada komunitas majlis taklim, kelompok arisan, kelompok pengajian di masjid-masjid, akan tetapi juga sudah merambah masuk ke lingkungan kantor-kantor pemerintahan dan kalangan perbankan. Saat ini, ia tercatat rutin menyampaikan pesan-pesan keagamaan pada 13 bank pemerintah maupun swasta di Kota Bengkulu.

Dalam menyampaikan dakwahnya kepada berbagai kalangan, Nurul Fadhilah mengaku tidak memiliki metode khusus dan formula yang baku. Ia hanya berusaha memahami karakter *mad'u*, menyesuaikan materi dengan kebutuhan *mad'u,* dan senantiasa memperbarui diri dengan berbagai isu-isu aktual yang relevan. Baginya, hal terpenting dalam dakwah adalah bagaimana pesan dakwah bisa sampai dan diserap dengan baik oleh *mad'u*, dan pada akhirnya bisa merubah masyarakat ke arah yang lebih baik.

b. Kontribusi dalam mata rantai pengembangan dakwah di Provinsi Bengkulu

Salah satu kontribusi utama Nurul Fadhilah dalam bidang dakwah adalah keterlibatannya dalam pembentukan BKMT (Badan Kontak Majlis Taklim) untuk pertama kalinya di Provinsi Bengkulu. Kontribusi tokoh perempuan pekerja keras ini pada BKMT menjadi layak diangkat karena ia terlibat sejak proses awal pendirian dan pengembangan jaringan

organisasi ini di seluruh wilayah di Provinsi Bengkulu. Sampai saat ini, ia juga masih tercatat sebagai pembina aktif di BKMT.

BKMT Bengkulu yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1998, merupakan buah dari pertemuan beberapa tokoh penggerak dakwah dan tokoh Bengkulu lainnya di rumah dinas Iskandar Ramis, Wakil Gubernur Bengkulu periode 1996-2001. Sejalan dengan visi dan misi BKMT, pembentukan BKMT Bengkulu secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan keagamaan setiap pribadi muslim yang mengacu pada keseimbangan antara iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan tujuan khusus BKMT adalah meningkatkan kemampuan dan perananan majelis taklim dalam meningkatkan syiar Islam dan kecerdasan umat Islam di Provinsi Bengkulu.

Dalam perkembangannya, terbentuknya BKMT mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan majlis taklim di berbagai wilayah di Provinsi Bengkulu. Angka pertumbuhan majlis taklim dari waktu ke waktu semakin tinggi, karena di kalangan masyarakat sebelumnya juga sudah terdapat banyak kelompok pengajian. Terbentuknya majlis taklim dalam suatu komunitas masyarakat pada akhirnya juga menularkan pengaruh positif ke kelompok masyarakat lainnya. Terlebih lagi, masyarakat Bengkulu secara sosio kultural pada dasarnya memang tidak bisa dipisahkan dengan dimensi spritualitas. Hal inilah yang menyebabkan majlis takalim dalam perkembangan selajutnya tumbuh seperti jamur di kalangan masyarakat. Seiring dengan terbentuknya BKMT Tingkat Kabupaten/ Kota, Kecamatan, dan Kelurahan, keberadaan majlis taklim-majlis taklim tersebut semakin terwadahi dan pembinaan dakwah terhadap masyarakat perempuan perlahan-lahan bisa dilakukan secara lebih sistematis. Selain itu, sejalan dengan program-program BKMT, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di majlis taklim juga menjadi semakin variatif, sehingga

organisasi ini tidak hanya berdampak pada perkembangan keagamaan, tapi juga pada perkembangan ekonomi dan budaya keagamaan masyarakat. Selain itu, keberadaan BKMT juga memungkinkan upaya kaderisasi dan pembinaan kader dakwah bisa dilakukan secara lebih terencana.

Sejak terbentuknya BKMT pada tahun 1998, Nurul Fadhilah menjadi salah satu ujung tombak dari upaya sosialisasi dan realisasi dari program BKMT[22] di tengah masyarakat melalui aktivitasnya di dunia dakwah. Sejak periode ini pula Nurul Fadhilah mulai disibukkan dengan upaya pembentukan dan pembinanaan BKMT di tingkat Kabupaten. Dalam perkembangannya, berdiri 3500 majlis taklim yang bernaung di bawah BKMT Provinsi dan 450 majlis taklim diantaranya, berada di Kota Bengkulu. Saat dipercaya sebagai Ketua BKMT

[22]Mengacu pada program BKMT Pusat, Program-program BKMT secara umum diarahkan pada peningkatan kemampuan ustadzah/ mubalighot dalam meningkatkan kualitas majelis taklim. Program umum tersebut dijabarkan dalam bentuk program-program berikut; 1) Program latihan untuk peningkatan mutu mubaligh. Meliputi latihan pidato, kepemimpinan dan metode pendidikan; 2) Program lokakarya untuk meningkatkan keterampilan, meliputi penyusunan pidato, perencanaan dakwah, dan administrasi keuangan majelis taklim tersebut; 3) Program Latihan dakwah untuk menyebarluaskan Islam dan pemberdayaan ekonomi dengan tabungan TAS BKMT; 4) Program seminar untuk memperluas wawasan. Meliputi seminar peranan wanita, kanker, dan seminar ekonomi; 5) Program kontak ilmu untuk memperluas pengetahuan, meliputi cerdas cermat, halaqah ilmiyah, dan dirasat Islamiah; 6) Program muhibah untuk memperluas kontak dan memperat ukhuwah, meliputi kegiatan muhibah keluar kota dengan majelis taklim. MUI serta pesantren setempat; 7) Program pengiriman da'i kedaerah dan luar negeri, antara lain ke Brunei, Singapura dan Malaysia; 8) Program Peringatan HUT BKMT pada hari besar Islam dan Nasional setiap tahun; 9) Program perluasan kegiatan majelis taklim yaitu kegiatan santunan anak asuh, taman balita di masing-masing majelis taklim; dan 10) Program pengembangan organisasi, yakni meningkatkan kesadaran dan kemampuan bekerja sama dalam organisasi, dan kerjasama dengan organisasi atau badan lain.

Provinsi, ia mencoba meluaskan kepak sayap BKMT sampai ke Pulau Enggano. Di daerah ini, tercatat ia pernah melakukan pembinaan pada 4 buah masjid dan majlis taklim.

Untuk memperkokoh ikatan emosional di kalangan *muballighat*, sekaligus untuk meningkatkan kualitas managemen pembinaan *muballighat* tahun 1998, Nurul Fadhilah berinisiatif melakukan inventarisasi awal terhadap keberadaan *muballighat* sekota Bengkulu. Untuk kepentingan ini ia berusaha mencari data-data *mughallighat* tersebut ke Departemen Agama. Pada tahap berikutnya, Nurul Fadhilah juga memegang andil yang cukup besar dalam proses terbentuknya Forum *Muballighat* BKMT Provinsi pada tahun 1992. Pada waktu itu, ia bahkan ditunjuk sebagai ketua dari forum yang baru saja didirikan. Di antara agenda terpenting *Forum Muballighat* adalah melakukan upaya pembinaan terhadap sumber daya dakwah, dengan memberdayakan bibit-bibit kader majlis taklim yang dinilai potensial. Upaya ini diawali dengan proses pendataan terhadap anggota majlis taklim yang memiliki potensi di bidang dakwah dan memiliki motivasi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilannya melalui majlis taklim. Selanjutnya, dilakukan proses pembinaan dan pelatihan terhadap nama-nama yang telah terdata. Agar kegiatan pembinaan menjadi lebih terarah, materi pembinaan juga disiapkan dalam bentuk kurikulum, dan pada masing-masing tema/ materi akan dikaitkan dengan ayat-ayat yang relevan. Untuk melatih kepercayaan diri dan kemampuan retorika dalam penyampaian pesan, mereka diberikan kesempatan untuk berceramah minimal selama 10 menit. Dari 50 nama yang terdaftar, yang berhasil dibina menjadi kader dakwah sebanyak 5 orang dan belakangan bertambah menjadi 8 orang.

Walaupun *output* dari kegiatan di atas belum bisa dikatakan ideal, tapi paling tidak Nurul Fadhilah telah memberikan kontribusi dalam upaya memberdayakan kader

majlis taklim sebagai kader dakwah, minimal di lingkungan/ komunitas majlis taklim mereka sendiri. Untuk meningkatkan kepercayaan diri, ketrampilan teknis, dan memperkaya pengalaman dalam bidang dakwah, secara berkala Nurul Fadilah melakukan upaya pemantauan dan tidak jarang memberikan kesempatan kepada mereka untuk menggantikan jadwalnya mengisi ceramah di beberapa tempat.

Selain melakukan pembinaan terhadap kader dakwah yang diambilkan dari anggota majlis taklim, Nurul Fadhilah juga melakukan pembinaan terhadap mahasiswa-mahasiswa yang dinilainya potensial dan memiliki motivasi serta ketertarikan untuk dibina menjadi kader dakwah. Paling tidak, dengan kegiatan ini, Nurul Fadhilah telah memberikan wadah bagi mahasiswa untuk mengasah dan mengaktualisasikan potensinya di bidang dakwah. Selain itu, kader dakwah yang telah dibinanya, bisa dijadikan ujung tombak dalam menyebarkan luas dakwah di kalangan mahasiwa, organisasi dan kelompok-kelompok mahasiswa.

4. Kontribusi pada bidang pemberdayaan perempuan

Kontribusi Nurul Fadhilah lainnya yang layak diangkat adalah dalam hal pemberdayaan perempuan. Selain telah memberikan kontribusi pemikiran tentang pemberdayaan perempuan, seperti telah dipaparkan sebelumnya Nurul Fadhilah telah banyak memberikan kontribusi praktisnya di bidang ini. Perannya sebagai dai akademisi, pada kenyataannya menjadikan posisi Nurul Fadhilah cukup unik di kalangan aktivis pemberdayaan perempuan lainnya di kota Bengkulu. Sebagai *da'i,* ia tidak saja dimungkinkan untuk bisa menyelipkan pesan-pesan pemberdayaan perempuan dalam aktivitas dakwah yang dilakonkannya, akan tetapi juga menggunakan pendekatan agama dalam upaya pemberdayaan perempuan. Sebagai akademisi ia relatif memiliki wawasan dan

pijakan teoritis dan metodologis yang cukup kuat dalam menerjemahkan, merespon, dan meningkatkan perannya dalam upaya pemberdayaan perempuan di tengah masyarakat. Di sisi lain, posisinya sebagai dai akademisi yang bisa diterima berbagai kalangan, juga turut melapangkan jalannya untuk menggandeng pihak-pihak dan lembaga yang terkait dengan upaya pemberdayaan perempuan.

Sepanjang keterlibatannya dalam upaya pemberdayaan perempuan, Nurul Fadhilah telah mempelopori, mengembangkan dan melakukan pembinaan terhadap berbagai lembaga dan kegiatan, yang selanjunya akan di paparkan di bawah ini.

a. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan.

1) Pembentukan Koperasi BKMT dan Persatuan Pengusaha Wanita (Puspita)

Dalam upayanya untuk memberdayakan ekonomi perempuan yang tergabung dalam majis taklim, Nurul Fadhilah mendorong agar BKMT memiliki lembaga keuangannya sendiri dalam bentuk koperasi. Koperasi ini pada akhirnya berhasil didirikan pada tahun 1992. Selain bertujuan untuk membantu anggota majlis taklim dari sisi ekonomi melalui usaha simpan pinjam, koperasi ini juga dimaksudkan untuk membantu produktivitas ekonomi anggotanya.

Untuk memberdayakan ekonomi ibu-ibu yang tergabung dalam majlis taklim, Nurul Fadhilah juga mengupayakan agar ibu-ibu majlis taklim bisa mendapatkan bekal ketrampilan memasak, menjahit, dan bercocok tanam. Untuk membantu pemasaran produk majlis taklim, ia juga berupaya menjalin kemitraan dengan sahabatnya yang membuka toko di Padang Harapan. Bentuk kemitraan yang dibangun adalah menitipkan beberapa produk jamaah majlis taklim yang telah diberi stempel BKMT dengan sistem prosentase.

Selain membentuk Koperasi BKMT, Nurul Fadhilah juga terlibat dalam proses berdirinya Persatuan Pengusaha Wanita. Organisasi ini merupakan lembaga otonom yang dimaksudkan untuk mewadahi dan memperkuat ketahanan ekonomi pengusaha-pengusaha wanita Bengkulu.

2) Mendirikan Koperasi Jamaah (KOMAH)

Untuk membantu pemberdayaan ekonomi kaum perempuan yang tergabung dalam majlis taklim, Nurul Fadhilah juga berusaha merealisasikan salah satu program bidang ekonomi BKMT, yakni pendirian Koperasi Jamaah (Komah). Koperasi ini berhasil didirikan pertama kalinya pada tahun 1992. Dalam perkembangannya, berhasil didirikan KOMAH-KOMAH lainnya di beberapa tempat, akan tetapi tidak semua koperasi bisa bertahan. Salah satu unit KOMAH yang bisa bertahan dan berkembang dengan baik sampai sekarang adalah KOMAH Pekik Nyaring. Sampai saat ini, Nurul Fadhilah masih melakukan memantau perkembangan koperasi ini setiap 3 bulan sekali. Dengan memanfaatkan dana pinjaman pada koperasi, masyarakat daerah ini dibimbing untuk mengembangkan usaha keripik, peyek, makanan kecil, budi daya sayur mayur, dan membuka usaha warung.

KOMAH lainnya yang masih bisa mempertahankan eksistensinya sampai sekarang adalah KOMAH Kebun Tebeng. Bidang usaha andalan dari KOMAH, antara lain pembuatan bros, kue, Tanaman Obat Keluarga (TOGA), dan abon ikan (di Teluk Sepang). Khusus TOGA, berlokasi di Taman Anggrek di Jl. Pramuka 1 dan Padang Harapan. Melalui berbagai kegiatan KOMAH, Nurul Fadhilah pada dasarnya juga ingin menyisipkan pesan dakwah tentang silaturrahmi, tolong menolong *(ta'awun)*, dan kerjasama.

3) Mengupayakan Peningkatan Produktivitas Ekonomi Masyarakat Akar Rumput Melalui Bantuan UNDP (*United Nations Development Programme*)

Untuk merealisasikan pemikirannya tentang pemberdayaan ekonomi perempuan, Nurul Fadhilah juga berusaha melibatkan diri dalam program-program yang bertujuan untuk mengangkat dan meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat perempuan akar rumput *(grass root)*. Dalam hal ini misalnya, pernah terlibat menyalurkan bantuan dan melakukan pembinaan terhadap kelompok tani *Hubbul Wathan* di daerah Talang Empat Bengkulu Tengah, melalui bantuan dari UNDP (*United Nations Development Programme*). Bantuan yang diterima dari UNDP digunakan untuk memberdayakan dan meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat kecil, antara lain melalui pendirian koperasi, mengembangkan pertanian, peternakan, dan penyelenggaraan kursus komputer bagi anak-anak dan remaja pedesaan.

Untuk mengawal perkembangan berbagai kegiatan yang didanai UNDP ini, Nurul Fadhilah setiap bulannya langsung turun ke daerah Talang Empat. Ia tidak segan-segan turun langsung ke kebun dan lahan warga untuk menanam rumput gajah, tomat, dan lain-lain. Untuk membangun kesadaran masyarakat agar tetap amanah menjaga keberlangsungan program yang didanai bank dunia tersebut, ia juga berupaya memberikan penguatan dari sisi spritualitas. Saat terjun dan membaur dengan masyarakat, tidak jarang ia juga terlibat dalam penyelesaian perselisihan dan konflik yang muncul di masyarakat, dengan tujuan melatih masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai permuswaratan dalam menyelesaikan masalah, seperti yang ditekankan dalam ajaran Islam. Seperti dituturkan Nurul Fadhilah, keterlibatannya dalam pembinaan dan pendampingan warga Talang Empat telah menginjak tahun ke lima. Menurut Nurul fadhilah,

setelah masyarakat benar-benar mandiri, baru akan dilepas tanpa bimbingan.

b. Pemberdayaan Potensi Seni Budaya Kaum Perempuan melalui HISBI (Himpunan Seni Budaya Islam) BKMT

Selain memberdayakan ekonomi kaum perempuan, Nurul Fadhilah juga berupaya menggali dan mengembangkan berbagai potensi seni budaya ibu-ibu majlis taklim. Seperti yang dilakukannya pada pemberdayaan ekonomi, Nurul Fadhilah juga menggagas dan mendorong berdirinya HISBI (Himpunan Seni Budaya Islam) BKMT, sebagai wadah untuk mengaktualisasikan berbagai potensi perempuan majlis taklim pada bidang seni dan budaya. Dalam perkembangannya, berhasil dibentuk 52 kelompok persatuan rebana dan marhaban, yang sekretariatnya berada di Masjid *Jami'*. Pembentukan Hisbi juga didorong oleh keinginan untuk menyemarakkan syiar dakwah melalui kesenian yang sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Bengkulu, terutama seni rebana dan orgen lagu-lagu islami. Untuk mengembangkan potensi seni baca Alquran dan *marhabanan*, HIKMI juga menyelenggarakan pembinaan seni Baca Alquran dan *marhaban*, di bawah bimbingan Ibu Asri.

c. Kontribusi melalui Lembaga Konsultasi Keluarga

Selain memberikan perhatian pada lembaga, kegiatan, dan program yang telah diungkap sebelumnya, Nurul Fadhilah juga memberikan perhatiannya terhadap upaya pembinaan ketahanan keluarga. Ia menaruh perhatian pada masalah ini karena keluarga merupakan institusi terpenting yang akan mempengaruhi perkembangan masyarakat. Akan tetapi dalam realitasnya, institusi keluarga seringkali mengalami guncangan dan perubahan, baik struktur maupun fungsinya, karena faktor ekonomi, psikologis, sosial, dan lain-lain. Karenanya, kehadiran

lembaga-lembaga konsultasi keluarga di tengah masyarakat, menurutnya merupakan suatu keniscayaan.

Dasar pemikiran yang diungkap terakhir inilah yang mendorong Nurul Fadhilah untuk ikut terlibat sebagai pembimbing di lembaga konsultasi keluarga. Melalui lembaga ini ia bisa memberikan layanan informasi, konsultasi, dan advokasi terhadap anggota keluarga, terutama para istri dan anak-anak yang sering dihadapkan kepada situasi psikologis yang sangat sulit dan dilematis. Tidak jarang istri dan anak juga menjadi korban dalam kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga. Hal inilah yang kemudian membuat mereka membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk membantu memecahkan berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Menurut Nurul Fadilah, bahkan dalam kondisi yang tidak bermasalah sekalipun, pada dasarnya anggota keluarga (terutama orang tua) membutuhkan layanan konsultasi dan informasi, agar mereka memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku positif dan konstruktif dalam menumbuhkembangkan dan memberi perlindungan terhadap anak. Dalam kaitannya dengan perlindungan anak, menurut Nurul Fadhilah, melalui lembaga konsultasi keluarga, orang tua bisa mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang konvensi hak anak, undang-undang perlindungan anak, dan undang-undang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.1

Pada saat menjalankan perannya sebagai pembimbing di lembaga konsultasi keluarga, Nurul Fadhilah berupaya untuk memadukan pendekatan agama dan psikologi dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien. Untuk membantu meringankan beban psikologis klien, Nurul Fadhilah menggunakan prinsip-prinsip dasar psikoterapi Islam, antara lain melalui metode zikir dan doa. Metode ini menurutnya relevan digunakan karena doa dan dzikir yang merupakan bentuk komitmen keagamaan seorang muslim terhadap

Tuhannya memiliki unsur penyembuh (psikoterapeutik). Di sisi lain, doa dan dzikir juga merupakan terapi psiko religius yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme. Untuk membantu menyelesaikan masalah klien secara holistik, Nurul Fadhilah menargetkan bahwa ke depannya lembaga konsultasi keluarga juga akan menggunakan pendekatan medis, dengan melibatkan dokter untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan kualitas kesehatan fisik klien yang pada umumnya menjadi menurun akibat terpaan berbagai masalah yang dihadapi dalam keluarga.

5. Kontribusi dalam Pembinaan Remaja

Selain mencurahkan perhatiannya pada bidang dakwah dan pemberdayaan perempuan, Nurul Fadhilah juga sangat *concern* pada upaya pembinaan remaja. Sejak tahun 2012, ia mulai terlibat sebagai tenaga pembimbing dan *trainer* pada berbagai program kegiatan pembinaan dan pelatihan untuk remaja yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah, PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja), media massa, Organisasi Pemuda, Risma, dan lain-lain.

Sebagai bentuk kontribusinya dalam upaya pembinaan remaja, bersama *Corient Center*, Nurul Fadhilah terlibat dalam upaya pembinaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Keterlibatannya secara intensif dalam pembinaan remaja ini berawal dari keprihatinan terhadap fenomena semakin meningkatnya angka remaja bermasalah di Provinsi Bengkulu. Untuk menemukan akar masalah dan upaya pencarian solusi terhadap berbagai permasalahan remaja tersebut, kemudian dilakukan penelitian terhadap sejumlah remaja Kota Bengkulu. Dari hasil penelitian ditemukan lebih dari 57,2% remaja merasa tidak nyaman dengan orang tua dan justru merasa lebih nyaman dengan kawan, termasuk dalam mencurahkan isi hati dan berbagai persoalan psikologis yang mereka alami.

Berpijak pada hasil penelitian ini, maka *Corient* berinisiatif untuk melatih dan mempersiapkan tenaga pendidik dan konselor sebaya[23], yang diproyeksikan bisa dijadikan sebagai pendidik dan konselor bagi remaja lainnya, terutama remaja bermasalah yang cenderung mengalami hambatan komunikasi dengan orang tua. Nurul Fadhilah dalam hal ini ikut terlibat sebagai tenaga pembimbing keagamaan bagi remaja calon pendidik dan konselor sebaya. Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi remaja, keberadaan pendidik sebaya dan konselor sebaya mulai semakin diperhitungkan. Hal inilah yang melatarbelakangi berdirinya Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).[24] Dalam perkembangannya, PIK-R kemudian diadaptasi oleh beberapa sekolah di Kota Bengkulu, karena keberadaannya diyakini bisa membawa pengaruh positif bagi siswa.

Beberapa tahun terakhir, Nurul Fadhilah terlibat secara intensif sebagai tenaga pembimbing dari aspek moral keagamaan di sejumlah PIK-R. Dalam kapasitasnya sebagai tenaga pembimbing, Nurul Fadhilah mencoba menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan dengan pendekatan yang humanis, tidak menggurui dan menyalahkan. Kendati berposisi

[23]Pendidik Sebaya (PS) adalah remaja yang menjadi narasumber untuk kelompok remaja sebayanya dan telah mengikuti pelatihan. Sedangkan PS yang belum dilatih bisa menggunakan Panduan Kurikulum dan Modul Pelatihan yang telah disusun oleh BKKBN. Konselor Sebaya (KS) adalah Pendidik Sebaya yang memberikan konseling untuk kelompok remaja sebayanya dan telah mengikuti pelatihan. Sedangkan KS yang belum mendapat pelatihan, bisa menggunakan Panduan Kurikulum dan Modul Pelatihan yang telah disusun oleh BKKBN.

[24]Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa adalah salah satu wadah dan kegiatan yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja, guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (*life skills),* gender dan keterampilan advokasi dan KIE.

sebagai tenaga pembimbing keagamaan, Nurul Fadhilah juga memperkaya wawasannya di seputar psikologi remaja dan permasalahan-permasalahan aktual yang sering dihadapi oleh remaja. Dengan model pembinaan yang bersahabat dan humanis, ia berupaya mengarahkan remaja untuk memiliki gaya pacaran yang sehat, karena ketidakmampuan remaja dalam mengontrol hubungan dan kedekatan mereka dengan lawan jenis justru akan membahayakan diri dan masa depan remaja itu sendiri. Sebagai pembimbing, ia berupaya menumbuhkan kesadaran beribadah di kalangan remaja, kebiasaan menunaikan shalat secara tepat waktu, karena ia percaya bahwa kebiasaan tersebut akan membuat remaja cenderung bisa mengontrol tingkah laku ke arah yang lebih positif. Dengan penekanan pada kesadaran beribadah dan gaya pacaran sehat, ia berharap remaja dapat terhindar dari seks bebas, narkoba, dan HIV AIDS, yang merupakan ancaman terbesar bagi remaja pada masa sekarang.

Sebagai tindak lanjut dari PIK-R, Nurul Fadhilah juga terlibat dalam pembinaan moral keagamaan bagi para orang tua. Melalui program Bina Keluarga Remaja, yang keberadaannya dimaksudkan sebagai upaya menjembatani antara remaja dengan orang tua, dan menjadi wadah bagi para orang tua untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan mereka dengan anggota keluarga lainnya dalam upaya membina tumbuh kembang anak dan remaja secara seimbang, melalui komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja. Dalam upayanya memberikan bimbingan keagamaan kepada orang tua, Nurul Fadhilah tidak hanya berusaha menyampaikan materi dan pesan keagamaan menyangkut tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak berdasarkan perspektif Islam, tapi juga berupaya memadukannya dengan perspktif pendidikan dan psikologi.

6. Kontribusi pada Bidang Pendidikan

Saat dipercaya sebagai Ketua Wanita Islam Provinsi (1989-1995) Nurul Fadhilah juga menggagas dan mempelopori berdirinya 2 buah lembaga pendidikan yang kemudian diberi nama Sekolah Wanita Islam. Sekolah ini berlokasi di daerah Pinang Mas dan komplek nelayan Pasar Bengkulu. Pada awalnya, Sekolah Wanita Islam diperuntukkan untuk Pendidikan Taman Kanak-Kanak). Pada masa belakangan, Sekolah Dasar Wanita Islam berhasil didirikan, untuk melengkapi Sekolah Taman Kanak-Kanak yang sebelumnya telah didirikan.

Dasar pemikirian berdirinya sekolah ini karena organisasi Wanita Islam ingin berkontribusi pada bidang pendidikan dan memfokuskan pada pendidikan anak usia Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Kendati tidak mengalami perkembangan yang pesat, aktivitas pendidikan di kedua sekolah Wanita Islam ini masih tetap berjalan sampai sekarang.

5. Ir. PATRIANA SOSIALINDA

Sosok terakhir yang juga layak mendapatkan apresisiasi dan diposisikan sebagai tokoh perempuan Bengkulu adalah Patriana Sosialinda, yang namanya sangat familiar di kalangan publik Bengkulu karena posisinya sebagai wakil walikota Bengkulu. Barometer yang bisa digunakan sebagai tolok ukur untuk menempatkan nama Patriana Sosialinda sebagai tokoh-tokoh perempuan Bengkulu antara lain. *Pertama*, ia memiliki posisi khusus dalam sejarah perkembangan politik di Kota Bengkulu, tidak saja karena posisinya sebagai wakil walikota, akan tetapi sebagai wakil walikota pertama dari kalangan perempuan. *Kedua*, dalam kapasitasnya sebagai wakil walikota Bengkulu, ia memiliki legalitas formal untuk turut terlibat dalam upaya pembangunan masyarakat Bengkulu dalam berbagai bidang. *Ketiga*, sebagai tokoh pemerintahan, Patriana

juga memiliki perhatian yang cukup tinggi pada upaya pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

a. Biografi

Patriana Sosialinda, yang saat ini akrab dipanggil dengan sapaan Bu Wawali ini, lahir Curup pada tanggal 25November 1965. Ia merupakan salah satu diantara tokoh perempuan Bengkulu yang memilih untuk terjun dan berkiprah di dunia politik praktis. Darah politisi dalam dirinya agaknya mengalir dari sang ayah, Drs. Syaffiuddin, AR, yang merupakan mantan Walikota Bengkulu yang ke 7 periode 1980-1985.[25] Sosok dan kiprah sang ayah di dunia politik agaknya turut menjadi motivasi tersendiri bagi Patriana dalam menetapkan pilihannya untuk mengakrabi dunia politik. Dari sang ayah juga ia mengaku banyak terinspirasi dan belajar tentang seluk beluk

[25]Sepanjang sejarahnya, sejak masa kemerdekaan, tercatat telah 17 orang walikota yang memimpin Kota Bengkulu. Ke 17 walikota tersebut adalah; 1.Hamzah Sa'ari (Ketua Dewan Pemerintahan Kotapraja Bengkulu, 1945 – 1950); 2.K.Z. Abidin (Walikota KDH Kotapraja Bengkulu, 1950- 1960); 3.H. Hasan Basri (Walikota KDH Kotapraja Bengkulu, 1960-1965); 4.M. Salim Karim (Walikota KDH Kotapraja Bengkulu, 1965- 1970); 5.M. Zen Rani (Walikota KDH Kotapraja Bengkulu, 1970- 1975); 6.Z. Thabri Hamzah, S.H. (Walikotamadya KDH Tk. II Bengkulu, 1975- 1980); 7.Drs. Syafiudin A.R. (Walikotamadya KDH Tk. II Bengkulu, 1980- 1985); 8.Drs. Sulaiman Effendi (Walikotamadya KDH Tk. II Bengkulu, 1985- 1990); 9.Drs. Sulaiman Effendi (Walikotamadya KDH Tk. II Bengkulu, 1990- 1995); 10.Achmad Rusli, S.H. (Walikotamadya KDH Tk. II Bengkulu, 1990-Maret 1992); 11.Drs. H.A. Razie Jachya (Walikotamadya KDH Tk. II Bengkulu, Maret- Oktober 1992); 12.Drs. Chairul Amri Z. (Walikotamadya KDH Tk. II Bengkulu, 1992- 1997); 13.Drs. Chairul Amri Z. (Walikotamadya KDH Tk. II Bengkulu, 1997- 2002); 14.H.A. Chalik Effendie (Walikota Bengkulu, 2002- 2007); 15.H. Ahmad Kanedi, S.H., M.H. (Walikota Bengkulu, 2007-2012); 16.Drs. H. Sumardi, M.M. (Penjabat Walikota Bengkulu, 17 November 2012-21 Januari 2013); dan 17.H. Helmi Hasan, S.E. (Walikota Bengkulu, 2013-Sekarang)

politik dan partai politik. Sedangkan ibunya bernama Nahwani, berasal dari suku Lebong.

Masa kecil Patriana ia habiskan di tanah kelahirannya, di bawah pengasuhan dan bimbingan kedua orang tuanya, Syafiuddin, AR dan Nahwani. Pendidikan dasar diperoleh Patriana di salah satu sekolah dasar yang sejak masa kecilnya sudah cukup diunggulkan di kota Bengkulu, yakni SDN 1 Kota Bengkulu. Ia manyelesaikan pendidikannya di SDN 1 pada tahun 1977, kemudian melanjutkan ke SMP Sint Carolus. Setelah menyelesaikan pendidikannya di SMP Sint Carolus pada tahun 1981, Patriana melanjutkan ke SMAN 1 Bengkulu dan berhasil menyelesaikan pendidikannya di sekolah ini pada tahun 1984. Selanjutnya, Patriana melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian.

Suami Patriana Sosialinda, Erdiwan, SH. MSI, berasal dari Pagar Alam, Sumatra Selatan. Saat ini ia menjabat sebagai Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal Kota Bengkulu, setelah sebelumnya ia menjabat sebagai Staf Ahli Walikota Bengkulu Bidang Ekonomi dan Keuangan. Dari hasil pernikahannya dengan Erdiwan Patriana dikarunia 3 orang anak; 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Putri pertamanya, diberi nama Putri Ramadani. Putra keduanya, M.Risky Muharram, lahir pada 8 Mei 1997. Sedangkan putri ketiganya bernama Elitsa Jumadil Tsaniyah. Akan tetapi, jalan taqdir menentukan lain, putra kedua Patriana, M. Risky Muaharram, wafat pada bulan Desember 2014, saat ia berusia 17 tahun, dan masih tercatat sebagai siswa kelas 11 IPS B di SMUN 6 Kota Bengkulu.

Patriana mulai terjun ke dunia politik praktis pada tahun 1999. Saat itu ia memutuskan bergabung dengan Partai Golongan Karya (Golkar). Seiring dengan perjalanan waktu, karir politik Patriana di lingkungan internal partai Golkar terus

membaik. Ia kemudian terpilih sebagai bendahara umum pada partai berlambang pohon beringin ini. Kepak sayap politiknya di Golkar semakin melebar setelah ia terpilih sebagai Wakil Ketua DPD Partai Golkar Kota Bengkulu. Setelah merasa memiliki basis politik yang cukup kuat, Patriana kemudian memutuskan untuk menapak karir polititiknya di dunia legislatif. Hal inilah yang kemudian mendorongnya untuk maju sebagai Caleg dari Partai Golkar pada pemilu legislatif tahun 1999. Saat itu, ia berhasil terpilih sebagai anggota DPRD Kota Bengkulu periode 1999-2004. Selanjutnya, pada Pemilu 2004, ia kembali maju sebagai calon anggota legislatif Kota Bengkulu. Dalam Pemilu tersebut Patriana kembali terpilih sebagai salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Bengkulu, periode 2004-2009.

Tahun 2009, Patriana terpilih sebagai Wakil Ketua I (Bidang Kaderisasi dan Organisasi) partai Golkar Kota Bengkulu, periode 2009-2014. Secara *ex officio*,[26] untuk periode kepengurusan yang sama (2009-2014) Patriana juga menjabat sebagai Ketua KPPG (Kesatuan Perempuan Partai Golkar). Jabatan sebagai ketua KPPG secara *ex officio* dipegang oleh Patriana, sesuai sistem yang berlaku pada partai Golkar.

Pada tahun yang sama (2009) Patriana kembali maju sebagai Caleg mewakili Partai Golkar pada pemilu tahun 2009, dan ia kembali terpilih sebagai anggota legislatif Kota Bengkulu. Karir politiknya semakin cemerlang sejak ia terpilih sebagai Wakil Ketua DPRD Kota Bengkulu periode 2009-2013. Terpilihnya Patriana sebagai Wakil Ketua DPRD saat itu merupakan proses dan tahapan politik yang membuat nama dan kiprahnya semakin dikenal luas oleh publik Kota Bengkulu.

[26]Dalam wacana politik, jabatan *ex officio* adalah jabatan seseorang pada lembaga tertentu karena tugas dan kewenangannya pada lembaga lain.

Setelah dua periode berkiprah di legislatif dengan dukungan keluarga dan orang-orang terdekatnya, pada Pemilukada 2013, Patriana memutuskan untuk maju sebagai Calon Walikota Bengkulu, berpasangan dengan Helmi Hasan. Di samping didorong oleh naluri politiknya sebagai politisi, keputusan Patriana untuk maju dalam Pemilukada 2013 menurutnya didorong oleh keinginannya untuk melanjutnya perjuangan sang ayah, Syafiuddin AR, untuk memajukan Kota Bengkulu yang maju dan sejahtera dan bisa berdiri sejajar dengan daerah lain. Jika ia terpilih sebagai wakil walikota, menurut Patriana, ia akan lebih memiliki kesempatan untuk meningkatkan partisipasi aktifnya dalam pembangunan Kota Bengkulu. Selain itu, sebagai calon walikota perempuan, Patriana berkeyakinan bahwa jalannya untuk memperjuangkan regulasi perlindungan perempuan, anak, dan Lansia, seperti yang ia usung dalam program-programnya pada saat akan maju mengikuti pemilukada, akan dapat lebih terbuka jika ia berhasil memenangkan pemilukada 2013.

Melalui berbagai proses dan lobi politik yang diusung oleh Partai Golkar, PAN, Gerindra, PNBK, dan Partai Demokrat, pada akhirnya Patriana dipasangkan dengan Helmi Hasan. Hanya saja, tidak mudah bagi Patriana Untuk meraih kursi Wakil Walikota ketika itu, karena Pemilukada 2013 harus berlangsung 2 putaran. Akan tetapi pada pemilukada 2013 putaran kedua, Patriana dan Helmi Hasan berhasil mendulang suara terbanyak mengalahkan suara pasangan Ahmad Kenedi dan Dani Hamdani, yang menjadi rivalnya ketika itu. Jabatan sebagai wakil walikota secara sah berada di tangannya saat Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Bengkulu menetapkan bahwa Patriana dan pasangannya, Helmi Hasan sebagai wakil walikota dan walikota terpilih masa bakti 2013-2018. Penetapan Patriana sebagai Wakil wali kota dilakukan dalam rapat pleno KPU yang berlangsung pada hari Rabu, 12 Desember 2013.

Berdasarkan keputusan Komisi Pemilihan Umum Nomor: KPU Kota/ VIII/ 2012 tanggal 26 Desember 2012 tersebut, Patriana dan pasangannya memperoleh suara pada pilkada putaran kedua (Sabtu, 22 Desember 2013) sebanyak 75.058 suara atau 51,46 persen. Keluarnya ketetapan KPU tentang walikota dan wakil walikota Bengkulu terpilih masa bakti 2013-1018, menandai babak baru dalam perjalanan karir politik Patriana. Ia berhasil mengukir sejarah sebagai perempuan pertama yang menduduki posisi wakil walikota di Provinsi Bengkulu.[27]

Setelah terpilih menjadi wakil walikota Bengkulu, Patriana Sosialinda diberi kepercayaan sebagai Ketua Umum GOW (Gabungan Organisasi Wanita) periode 2013-2018.[28]Pada tahun yang sama (2013) Patriana juga diberi kepercayaan sebagai Ketua Umum P2TP2A[29] (Pusat Pelayanan

[27]Saat rapat pleno rekapitulasi hasil penghitungan suara dan penetapan Walikota dan Wakil Walikota, saksi dari tim pemenangan pasangan Ahmad Kanedi /Dani Hamdani yang diwakili Miftahul Jazim saat itu menolak menandatangani hasil rapat pleno tersebut. Penolakan tersebut dengan alasan terjadi banyak kecurangan yang dilakukan oleh tim Helmi Hasan-Patriana Sosialinda pada pilkada putaran kedua yang digelar Sabtu, 22 Desember 2016. Meski saksi dari tim pemenangan pasangan Ahmad Kanedi/Dani Hamdani tidak bersedia menandatangani hasil pleno penghitungan suara pilkada putaran kedua dengan alasan banyak kecurangan, sesuai aturan Pilkada, hasil keputusan rapat tersebut tetap dianggap sah.

[28]Jabatan Ketua Umum GOW (Gabungan Organisasi Wanita), seharusnya dipegang oleh istri Wakil Walikota Bengkulu. Akan tetapi karena Wakil Walikota Bengkulu periode 2013-2018 adalah perempuan, maka Patriana langsung ditunjuk untuk mengisi jabatan ini.

[29]P2TP2A merupakan lembaga yang bertugas untuk melaksanakan sebagian tugas Pemerintah Daerah dalam menyelenggarakan pelayanan secara cepat, tepat dan terpadu dalam upaya pemberdayaan perempuan serta perlindungan anak dari tindak kekerasan, diskriminasi dan perdagangan orang. Fungsi dari lembaga ini adalah **1)**pelaksanaan fasilitasi dan

Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak), periode kepengurusan 2013-2018. Selanjutnya, tahun 2015, Patriana juga dipilih sebagai Ketua SOKSI[30] (Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia)Provinsi Bengkulu.

Tiga tahun berselang setelah mengemban amanah sebagai walikota Bengkulu (2016), Patriana kembali mendapat kepercayaan politik dari Partai Golkar. Ia kemudian diberi kepercayaan sebagai Ketua Golkar Kota Bengkulu masa bakti 2016-2020, berdasarkan Musyawarah Daerah (Musda) IX DPD Golkar Kota Bengkulu yang digelar pada hari Sabtu, 26

---

penyediaan pelayanan perlindungan; 2) penyelenggaraan koordinasi dan membangun jejaring kerja; 3) pelaksanaan fasilitasi; dan 4) pemantauan terhadap korban pasca penanganan P2TP2A dan/atau mitra kerja. Sedangkan misi dari P2TP2A adalah; 1)Menjadikan P2TP2A sebagai basis pemberdayaan perempuan dan anak secara preventif, kuratif dan rehabilitatif secara menyeluruh dan terpadu; 2) Membangun kualitas fisik, spiritual, mental dan intelektual yang optimal untuk perempuan dan anak; 3) Memberikan pelayanan yang meliputi pendampingan psikologis, advokasi serta informasi terhadap perempuan dan anak yang mengalami tindakan kekerasan; 4) Membangun gerakan bersama untuk mencegah dan menghapus tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak; dan 5) Membangun jejaring dan menggali potensi masyarakat dalam upaya mencegah dan menghapus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

[30]SOKSI (Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia) merupakan organisasi buruh atau pekerja seluruh Indonesia yang didirikan oleh pihak militer Orde Baru untuk mengimbangi keberadaan Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia yang dianggap radikal dan kekiri-kirian. Selain SOKSI, juga didirikan Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong (MKGR), Koperasi Serba Guna Gotong Royong (KOSGORO), Gerakan Karyawan Rakyat Indonesia (GAKARI). Kemudian, SOKSI membentuk juga ormas-ormas untuk mengimbangi ormas yang bernanung di bawah PKI atau partai-partai lain. Untuk menyebut beberapa; P3I (untuk mengimbangi Pemuda Rakyat), Gerwasi, untuk menghadapi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani), Gertasi dan Kartasi untuk menghadapi Barisan Tani Indonesia (BTI), Lembaga Kebudayaan Rakyat Indonesia (LEKRI) untuk menghadapi Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Dalam sejarah perkembangan berikutnya, SOKSI pada akhirnya melahirkan Partai Golkar (Golongan Karya).

November 2016 di Kuala *View* Hotel Bengkulu. Ketika menyampaikan sambutan pertama sebagai Ketua DPD Golkar Kota Bengkulu, ia mengajak seluruh petinggi dan kader Golkar Kota Bengkulu untuk secara konsisten menyukseskan konsilidasi, kaderisasi, birokrasi, Pilpres dan Pilkada.

1) Patriana Sosialinda di Mata Kolega dan Sahabat

Mereka yang mengenal sosok wakil walikota berusia 51 tahun ini sejak sebelum ia menjabat wakil walikota, mengenal Patriana sebagai perempuan yang cenderung tomboy dan jarang tampil feminim. Akan tetapi, sejak terpilih menjadi wakil walikota Bengkulu, ia berusaha beradaptasi dengan jabatan barunya dengan tampil lebih formal dan feminim seperti layaknya tampilan perempuan pejabat publik. Akan tetapi, dibalik sosoknya yang cenderung tomboy dan maskulin, Patriana adalah perempuan yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas dan amanah yang diberikan kepadanya.

Seperti dituturkan salah seorang koleganya, Tetty Lumongga, sebagai pejabat publik, Patriana pada dasarnya memiliki beberapa karakter yang positif. Selain memiliki komitmen yang tinggi, menurut Tetty, Patriana juga merupakan pribadi yang ulet, memiliki etos kerja yang baik, tidak suka menonjolkan diri sendiri dan menghargai kerja kolektif/ tim. Ia lebih senang melakukan sesuatu tanpa gembar-gembor dan publikasi berlebihan, dan membiarkan orang lain merasakan manfaat dari apa yang sudah dilakukannya. Sebagai pemimpin, ia juga dinilai memiliki kemampuan *leadership* yang cukup baik dan senantiasa mendorong bawahan dan orang-orang di sekitarnya untuk bertanggung jawab dan bekerja dengan sebaik mungkin.

2) Kontribusi pada Pemberdayan dan Perlindungan Perempuan dan Anak

Dalam kapasitasnya sebagai Ketua P2TP2A, Patriana Sosialinda berupaya memaksimalkan tugas lembaga ini untuk

melaksanakan sebagian tugas Pemerintah Daerah dalam menyelenggarakan pelayanan secara cepat, tepat, dan terpadu dalam upaya pemberdayaan perempuan serta perlindungan anak dari tindak kekerasan, diskriminasi, dan perdagangan orang (*humantrafficking*). Terlebih lagi, perlakuan diskriminatif dan angka kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak di Kota Bengkulu relatif cukup tinggi. Dalam kapasitasnya sebagai wakil walikota, Patriana berupaya untuk mengalokasikan berbagai anggaran pemerintah daerah yang bisa digunakan sebagai biaya operasional dalam upaya memberikan perlindaungan dan bantuan pada perempuan dan anak.

Sejak ditunjuk sebagai ketua lembaga ini, Patriana berupaya untuk berkonsentrasi pada upaya perlindungan perempuan dan anak-anak dari tindak kekerasan dan diskriminasi, terutama tindakan pemerkosaan. Untuk membantu kelancaran proses kerja P2TP2A di lapangan, ia menyiapkan beberapa tenaga khusus dan relawan, diantaranya Tetty Lumongga, salah seorang koleganya di Partai Golkar, yang sekaligus juga diposisikan sebagai pengawas untuk setiap kegiatan yang dilaksanakan P2TP2A. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan P2TP2A, Patriana Sosialinda berupaya untuk langsung turun ke masyarakat. Selain sebagai bentuk empatinya pada berbagai kasus yang terjadi di masyarakat, dengan turun langsung ke masyarakat, ia berharap bisa memahami kondisi di lapangan dan memperoleh informasi dari sumber pertama.

Di antara kasus yang pernah ditangani Patriana, antara lain kasus yang menimpa gadis remaja disabilitas berusia 15 tahun yang hamil karena diperkosa oleh sepupu ayahnya. Remaja disabilitas yang bertempat tinggal di Unib Belakang ini, berasal dari keluarga miskin. Sang ayah bekerja sebagai kuli dan ibunya bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumah rektor salah satu perguruan tinggi di Bengkulu.

Pada awalnya polisi menolak untuk memproses kasus ini karena tidak adanya bukti, akan tetapi pada akhirnya kasus ini bisa diproses berkat berbagai upaya yang dilakukan Patriana dan tim dari P2TP2A. Untuk keperluan biaya rumah sakit dan visum, Patriana menyiapkan anggaran sebesar 2 juta rupiah, dan pembiayaan selanjunya diupayakan melalui BPJS.

Selain terlibat dalam upaya perlindungan terhadap remaja disabilitas di atas, Patriana juga memberikan perhatian khusus pada kasus Yuyun, remaja 14 tahun yang menjadi korban pemerkosaan dan pembunahan sadis yang dilakukan oleh 14 pemuda Ulak Tanding, Kab. Rejang Lebong. Bersama timnya, Patriana langsung turun ke lapangan, menemui keluarga korban, untuk selanjutnya memberikan bantuan dana dan pendampingan psiklogis pada keluarga korban.

b. Kontribusi melalui GOW (Gabungan Organisasi Wanita)

Seperti disinggung dalam biografinya tahun 2013, Patriana Sosialinda diberi kepercayaan sebagai Ketua Umum GOW (Gabungan Organisasi Wanita), periode 2013-2018. Sebagai Ketua GOW, ia berupaya untuk memperjuangkan, mengkoordinir, dan mendistribusikan anggaran untuk organisasi-organisasi perempuan di kota Bengkulu. Anggaran tersebut bisa dimanfaatkan oleh berbagai organisasi perempuan untuk berbagai program dan kegiatan di masyarakat, antara lain pembinaan lansia, pelatihan ketrampilan bagi perempuan, pembiayaan nikah balai (pembuatan buku nikah bagi pasangan yang belum memiliki buku nikah), pembinaan usaha kecil, dan pemberian bantuan hewan ternak. Pelatihan ketrampilan yang pernah dilaksanakan Patriana melalui GOW, antara lain pelatihan pembuatan tas yang pelatihnya di datangkan dari Bogor. Sedangkan bantuan usaha kecil yang pernah diberikan antara lain bantuan usaha pengasapan lele.

c. Kontribusi melalui Yayasan PUPA (Pusat Pendidikan dan Pemberdayaan untuk Perempuan dan Anak)

Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan perempuan dan anak, Patriana memberikan dukungan dan perhatiannya terhadap organisasi-organisasi dan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan anak-anak. Dukungan terhadap keberadaan organisasi dan kegiatan semacam ini menurutnya sangat penting. *Pertama*, keberadaan organisasi dan kegiatan tersebut sangat dibutuhkan dalam konteks percepatan proses pemberdayaan perempuan. *Kedua*, keberadaan organisasi dan kegiatan tersebut sangat dibutuhkan untuk upaya peningkatan kualitas akses kaum perempuan dan anak-anak kepada dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. *Ketiga,* dalam jangka panjang, keberadaan organissi tersebut akan mempengaruhi perkembangan masyarakat Bengkulu dalam berbagai bidang.

Di luar keterlibatannya di P2TP2A dan GOW, salah satu manifestasi dari bentuk perhatian dan kepeduliannya pada pendidikan perempuan dan anak adalah, upaya untuk memberikan dukungan pada berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh yayasan PUPA, Bengkulu. Di antara kegiatan PUPA yang didukung oleh Patriana adalah; *Pertama*, program pendampingan ke sekolah–sekolah di kota Bengkulu, untuk berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan kesehatan reproduksi kepada siswa-siswi Bengkulu. *Kedua*, pemberian informasi dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi kepada masyarakat. *Ketiga*, penyelenggaraan kegiatan-kegiatan ilmiah tentang pemberdayaan perempuan, kesehatan reproduksi, dan kesejahteraan keluarga.

d. Kontribusi pada Pembinaan Budaya dan Remaja/ Generasi Muda

Di tengah kesibukannya sebagai wakil walikota, Patriana tetap menyisihkan waktunya untuk terlibat pada pembinaan budaya dan generasi muda. Dalam hal pembinaan budaya, ia sangat mendorong upaya berbagai komponen masyarakat dan organisasi tertentu untuk menjaga kelestarian budaya daerah Bengkulu. Selain itu, ia juga sangat mendorong generasi muda Bengkulu untuk mencintai dan tetap mempertahankan eksistensi budaya daerah. Hal inilah yang mendorongnya untuk bertindak sebagai ibu angkat bagi sekumpulan remaja yang tergabung dalam kelompok kesenian daerah di taman budaya. Dengan keberadaan kelompok kesenian daerah ini, ia juga berharap remaja bisa mengarahkan potensi dan energi mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

Untuk memperkuat hubungan emosionalnya dengan generasi muda Bengkulu, ia berupaya memberikan ruang gerak bagi generasi muda untuk mengaktualisasikan potensi mereka pada kegiatan-kegiatan yang positif. Dalam kapasitasnya sebagai wakil walikota, ia juga berupaya mendukung berbagai kegiatan yang dimotori oleh generasi muda Bengkulu, antara lain dengan menjadi penasehat aktif bagi organisasi mahasiswa pencinta alam (MAPALA) Kota Bengkulu.

B. PEMBAHASAN HASIL PERMASALAHAN

Setelah mendiskripsikan biografi, eksistensi, dan kontribusi 5 tokoh perempuan Bengkulu yang dikaji dalam buku ini, selanjutkan penulis akan melakukan analisis terhadap aspek-aspek tertentu yang dipandang penting menyangkut biografi, eksistensi, dan kontribusi tokoh tersebut. Dari analisis terhadap biografi sang tokoh, diharapkan dapat ter*cover* berbagai faktor persoanal individual yang bersifat intrinsik dan faktor sosial yang bersifat ekstrinsik. Selanjutnya mempengaruhi

pemikiran, sikap, visi, dan pola perjuangan sang tokoh pada masa belakangan. Selanjutnya, dari analisis terhadap eksistensi tokoh perempuan, diharapkan dapat ter*cover* aspek-aspek penting menyangkut sejarah sosial tokoh bersangkutan, antara lain basis, lokus aktivisme sosial sang tokoh, pola sosialisasi serta interaksi, dan recognisi sosial terhadap ketokohan mereka. Sedangkan dari analisis terhadap kontribusi tokoh, diharapkan dapat ter*cover* aspek-aspek penting menyangkut peran, sumbangan, dan pengaruh tokoh perempuan pada bidang-bidang yang mereka geluti di lingkungan masyarakat yang menjadi basis aktivitas sosial, politik, dan keagamaan mereka.

1. Analisis Biografi dan Sejarah Sosial Tokoh

Seperti ditegaskan Syahrin Harahap, penelusuran terhadap biografi dan sejarah sosial seorang tokoh merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dengan studi tokoh. Dari penelusuran secara kritis terhadap biografi dan sejarah sosial tokoh, seorang peneliti bisa menemukan beberapa *point* penting menyangkut latar kehidupan dan *setting* sosio historis tokoh bersangkutan, yang akan sangat membantu dalam memahami gagasan, sikap, sepak terjang, dan kecenderungan aktivisme sosial sang tokoh pada masa belakangan. Dalam kaitan ini, jika digunakan kerangka sejarah sosial, maka pemahaman terhadap "sejarah masa kini" seorang tokoh tidak bisa dipisahkan dengan "sejarah masa lampau" tokoh bersangkutan.

Setelah mencermati perjalanan hidup dan rekam jejak tokoh-tokoh perempuan Bengkulu, penulis dapat mengemukakan beberapa *point* pembahasan.

Pertama, pada batas-batas tertentu, latarbelakang keluarga dan latar sosio historis sang tokoh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemikiran, sikap, paham keagamaan, dan bidang kegiatan yang digeluti oleh tokoh bersangkutan di kemudian hari. Hal ini amat kentara terlihat

pada sosok Yuslidar, Sri Tutik, dan Patriana Sosialinda. Paham keagamaan yang dianut dan dikembangkan, berikut organisasi keagamaan yang menjadi lokus dan basis perjuangan dalam memperjuangkan idealisme keagamaan dan cita-cita perubahan sosial mereka tidak bisa dipisahkan dengan paham dan organisasi yang dianut dan digeluti oleh sosok-sosok berpengaruh dalam keluarga tokoh bersangkutan. Sri Tutik Ilmi misalnya, sejak masa remaja dipengaruhi oleh paham keagamaan dan kiprah sang ayah di organisasi *Nahdhatul Ulama*.

Selain dipengaruhi oleh latar keluarga, pada batas-batas tertentu, pemikiran, sikap, dan sepak terjang tokoh perempuan Bengkulu pada masa belakangan juga dipengaruhi oleh latar sosio historis sang tokoh. Hal ini terlihat pada sosok Sri Tutik Ilmi. Kegigihan, loyalitas, dan komitmen yang ia tunjukkan sebagai kader Muslimat NU sedikit banyak dipengaruhi kultur sosial keagamaan masyarakat di tanah kelahirannya Boyolali, yang juga memberikan tempat bagi munculnya penjuang NU dari barisan kaum perempuan. Demikian juga dengan Sefty Yuslinah. Pengalaman masa lalunya tentang kultur sosial masyarakat di tanah kelahirannya yang menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua, telah mendorongnya untuk memperjuangkan upaya perubahan nasib perempuan melalui jalur politik.

Kedua, pada batas-batas tertentu, sosok penting dan insiratif dalam kehidupan sang tokoh juga memberi pengaruh pada pemikiran, sikap, pola aktivitas, dan sepak terjang tokoh perempuan Bengkulu. Hal ini terlihat pada sosok Sri Tutik Ilmi, Nurul Fadhilah, dan Sefty Yuslinah. Beberapa sosok inspiratif yang cenderung dijadikan *role model* pada batas-batas tertentu juga sangat berpengaruh pada pola pemikiran, visi perjuangan, dan pola gerakan tokoh perempuan Bengkulu. Sefti Yuslinah, cenderung dipengaruhi oleh paham keagamaan, visi

perjuangan, dan pergerakan Yoyoh Yusroh, tokoh politisi PKS yang menjadi sosok inspiratif dalam hidupnya. Hal yang sama juga terjadi pada sosok Nurul Fadhilah. Aktivitasnya di dunia dakwah dan model pengembangan yang ia gunakan pada BKMT, juga dipengaruhi oleh sosok perempuan inspiratif dalam hidupnya, Tuti Alawiyah. Demikian juga dengan Sri Tutik, visi perjuangan dan gaya kepemimpinan Nyi Nihayah dan Fathihah, yang menjadi tokoh inspiratif dalam hidupnya, juga turut mempengaruhi visi perjuangan dan gaya kepemimpinan Sri Tutik Ilmi di *Muslimat NU.*

2. Analisis terhadap Eksistensi Tokoh Perempuan Bengkulu

a. Motivasi dan Filosofi Hidup Tokoh

Jika dihitung sejak awal keterlibatan mereka pada bidang-bidang yang digeluti, maka dapat ditegaskan bahwa rentang waktu eksistensi dan pengabdian kelima tokoh perempuan yang diteliti secara umum sudah cukup panjang. Pada umumnya tokoh yang diteliti telah menghabiskan lebih dari separuh usia mereka untuk berkiprah dan mengabdikan diri di tengah masyarakat. Setelah mencermati rekam jejak mereka, terlihat bahwa kelima tokoh perempuan yang diteliti memiliki loyalitas, konsistensi sikap, dan dedikasi yang cukup tinggi pada bidang-bidang yang mereka geluti.

Setelah menggali informasi dari kelima tokoh perempuan Bengkulu yang diteliti, tergambar bahwa motivasi mereka untuk mengabdikan diri di tengah masyarakat secara umum cenderung sama dan bersumber dari ajaran normatif agama. Motivasi tersebut adalah dorongan dan keinginan masing-masing tokoh untuk bisa memberikan manfaat kepada orang lain, sesuai tuntunan ajaran Islam. Motivasi ini pada akhirnya menjadi salah satu filosofi hidup dan pandangan dunia

(*welltanschaung*) tokoh bersangkutan, yang senantiasa mereka pegang sampai sekarang.

Gerak langkah dan pola aktivitas/ gerakan tokoh perempuan Bengkulu tidak bisa dilepaskan dari tokoh-tokoh inspiratif yang menjadi sumber inspirasi dan memberi pengaruh pada cara berfikir dan sepak terjang mereka di tengah masyarakat. Selain orang tua, tokoh inspiratif dari tokoh perempuan Bengkulu yang diteliti pada umumnya adalah tokoh-tokoh perempuan yang mereka kagumi pada masing-masing bidang yang mereka geluti. Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditegaskan bahwa pola pemikiran, pola aktivitas/ gerakan, dan model-model pengembangan dari tokoh inspiratif tersebut, pada akhirnya banyak memberikan pengaruh pada tokoh perempuan Bengkulu.

b. Lokus (Wadah) dan Basis Perjuangan Tokoh

Melalui penelusuran terhadap lima tokoh perempuan yang telah menunjukkan eksistensi dan memberikan kontribusinya dalam sejarah perkembangan masyarakat Bengkulu, penulis berhasil mengidentifikasi beberapa lokus dan basis berjuangan yang mereka, yakni:

1) Organisasi Sosial Keagamaan

Dalam hal ini, terdapat dua organisasi keagamaan penting yang digunakan oleh tokoh perempuan Bengkulu, sebagai wadah untuk mengaktualisasikan pemikiran, paham keagamaan, dan visi perjuangan mereka di tengah masyarakat, yakni NU (*Nahdhatul Ulama*) dan Muhammadiyah, seperti yang tergambar dari rekam jejak Yuslidar dan Sri Tutik Ilmi. Sebagai kader NU dan Muhammadiyah yang cukup militan, sepanjang ketelibatan mereka pada dua organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, mereka telah terlibat pada beberapa organisasi sayap NU dan Muhammadiyah. Yuslidar

misalnya, sejak masa remajanya telah bergabung dengan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), kemudian bergabung dengan *Naisyiatul Aisyiyah* (NA), dan *Aisyiyah*. Sedangkan Sri Tutik bergabung dengan Ikatan Pelajar *Nahdhatul Ulama* (IPNU), *Fatayat NU,* dan *Muslimat NU*.

2) Partai Politik

Wadah kedua yang digunakan oleh tokoh perempuan Bengkulu dalam merealisasikan pemikiran, sikap, dan visi perjuangan mereka adalah partai politik, seperti terlihat pada Sefty Yuslinah dan Patriana Sosialinda. Kedua tokoh ini menggunakan partai politik yang menaungi mereka, Golkar dan PKS, sebagai lokus bagi aktivitas dan gerakan sosial politik mereka di tengah masyarakat Bengkulu, dengan alasan berikut; *pertama*, secara pribadi sang tokoh memang punya ketertarikan pada politik praktis dan berpandangan bahwa partai politik merupakan wadah yang bisa digunakan untuk memperjuangkan cita-cita mereka untuk berkarir di dunia politik. *Kedua,* keyakinan bahwa upaya untuk memperjuangkan perubahan dalam masyarakat bisa dilakukan melalui partai politik yang sekaligus bisa menjadi jalan bagi yang bersangkutan untuk masuk ke lembaga legislatif. Dengan demikian, menetapkan partai politik sebagai wadah perjuangan, dalam konteks terakhir ini, merupakan "pilihan" dari tokoh bersangkutan, dan sangat erat kaitannya dengan pandangan tokoh bersangkutan terhadap partai politik.

c. Lembaga Politik

Selain organisasi sosial keagamaan dan partai politik, lokus selanjutnya yang digunakan oleh tokoh perempuan Bengkulu dalam mengaktualisasikan pandangan dan visi perjuangan mereka adalah lembaga politik. Dalam hal ini, terdapat dua lembaga politik yang digunakan oleh mereka. *Pertama,* lembaga legislatif, seperti tergambar pada sosok Sefty Yuslinah, dalam kapasitasnya sebagai legislator perempuan

Partai Keadilan Sejahtera (PKS). *Kedua*, lembaga eksekutif, seperti tergambar pada Patriana Sosialinda, melalui jabatannya di lembaga pemerintahan sebagai wakil walikota Bengkulu. Dalam kapasitas dan perannya masing-masing, kedua tokoh perempuan Bengkulu ini berupaya memaksimalkan perjuangan dan pencapaiannya pada dua lembaga politik ini.

d. Lembaga Pendidikan

Lokus berikutnya yang digunakan oleh tokoh perempuan Bengkulu untuk merealisasikan pemikiran dan visi perjuangan mereka adalah lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun informal. Sefty Yuslinah, menggunakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang dirintis dan didirikannya sebagai wadah untuk merealisasikan pemikiran dan visi perjuangannya di bidang pendidikan Islam. Lembaga dan pusat pelatihan ketrampilan yang mereka dirikan juga tidak jarang digunakan oleh tokoh perempuan sebagai wadah untuk merealiasikan perjuangan mereka dalam pemberdayaan perempuan, seperti yang dilakukan oleh Yuslidar dan Sri Tutik.

e. Organisasi Dakwah dan Keagamaan

Organisasi dakwah dan keagamaan digunakan oleh tokoh perempuan Bengkulu sebagai wadah untuk aktivitas dan perjuangan mereka di tengah masyarakat. Nurul Fadhilah, misalnya, menggunakan organisasi BKMT (Badan Kontak Majlis Taklim) sebagai wadah aktivitasnya di bidang dakwah. Demikian juga halnya dengan Yuslidar, Sefty Yuslinah, dan Sri Tutik Ilmi. Mereka juga terlibat di MUI (Majlis Ulama Indonesia), dan melalui lembaga ini mereka memaksimalkan peran mereka pada bidang kajian dan fatwa keagamaan, khususnya yang berhubungan dengan masalah perempuan.

f. *Halaqoh*/ Kelompok Pengajian

Wadah berikutnya yang digunakan oleh tokoh perempuan Bengkulu adalah *halaqoh*/ kelompok pengajian,

seperti yang dilakukan oleh Sefty Yuslinah, Nurul Fadhilah, Yuslidar, dan Sri Tutik Ilmi. Dalam kaitan ini, terdapat dua model *halaqoh* yang digunakan. *Pertama*, *halaqoh* berbasis masjid (kelompok/ jamaah pengajian), seperti dilakukan Nurul Fadhilah, Yuslidar, dan Sri Tutik Ilmi. *Kedua*, *halaqoh* berbasis kelompok kajian *tarbiyah*, yang lazim berkembang di kalangan kader dan simpatisan PKS, seperti dilakukan Sefty Yuslinah.

g. Pola Aktivitas dan Gerakan Tokoh

Setelah menelusuri kiprah 5 tokoh perempuan Bengkulu yang diteliti, dapat dikemukakan bahwa pola aktivitas dan gerakan mereka secara umum bisa dipilah menajadi dua;

Pertama, pola aktivitas dan gerakan dalam kapasitas mereka sebagai kader organisasi sosial keagamaan dan kader partai politik. Dalam hal ini, tokoh perempuan Bengkulu berdiri pada posisinya sebagai; 1) figur yang merealisasikan dan menerjemahkan program-progam, kegiatan, dan visi perjuangan organisasi sosial keagamaan dan partai politik yang menaungi mereka/ tempat mereka berafilisasi; 2) figur sentral yang menggerakkan, mengkoordinasikan, dan mengontrol pelaksanaan berbagai program dan kegiatan yang telah digariskan organisasi keagamaan dan partai politik yang menaungi mereka; 3) figur sentral yang berusaha membangun komunikasi dengan masyarakat/ kelompok masyarakat yang menjadi sasaran program/ kegiatan yang dilaksanakan, termasuk di dalamnya masyarakat akar rumput (*grass root*); dan 4) figur sentral yang berupaya membangun jaringan dan kemitraan dengan pihak-pihak atau lembaga terkait, dalam upaya pemberdayaan perempuan dan masyarakat.

Kedua, pola aktivitas dan gerakan di luar kapasitas mereka sebagai kader organisasi sosial keagamaan dan kader partai politik. Dalam hal ini, tokoh perempuan Bengkulu melakukan berbagai aktivitas dan kegiatan atas inisiatif sendiri,

dalam kapasitas mereka sebagai pribadi dan sebagai tokoh masyarakat. Berbagai aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh perempuan di luar peran mereka sebagai kader organisasi sosial keagamaan dan partai politik ini, dilatarbelakangi oleh keinginan mereka untuk memberikan kontribusi secara pribadi dalam berbagai bidang. Dalam konteks ini, aktivitas dan kegiatan yang dilakukan pada umumnya berhubungan dengan upaya pemberdayaan perempuan (*womens'empowerment*), perlindungan perempuan dan anak, aktivitas dakwah keagamaan, dan aktivitas di bidang ilmiah dan pendidikan, serta aktivitas sosial kemasyarakatan. Keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas dan kegiatan tersebut pada akhirnya semakin memperkokoh eksistensi mereka sebagai tokoh perempuan di tengah masyarakat Bengkulu. Berbagai aktivitas yang mereka lakukan didasari oleh pandangan dan filsafah hidup yang dianut oleh sang tokoh. Secara umum, pandangan hidup yang mendasari aktivitas mereka di tengah masyarakat tersebut, cenderung memiliki persamaan satu sama lain, yakni keinginan untuk memberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi orang lain.

h. Media Sosialisasi Ide/ Gagasan dan Visi Perjuangan Tokoh

Jika dicermati dari sepak terjang dan rekam jejak Yuslidar, Sri Tutik Ilmi, Sefty Yuslinah, Nurul fadhilah, dan Patriana Sosialinda, dapat ditegaskan bahwa mereka menggunakan berbagai media sosialisasi dalam mentransformasikan dan menerjemahkan pandangan, sikap, dan visi perjuangan mereka kepada masyarakat. Media sosialisasi yang mereka gunakan antara lain; 1) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Perempuan; 2) Pusat Studi Gender dan Forum Kajian Wanita & Gender; 3) Lembaga Konsultasi Keluarga dan Anak; 4) Dakwah keagamaan; 5) Forum ilmiah (seminar, lokakarya, dan

pelatihan); 6) Karya tulis yang dihasilkan sesuai bidang keilmuan dan bidang yang digeluti tokoh; dan 7) Media massa, baik media audio (radio), audio-visual (televisi), dan media cetak (surat kabar).

Ditinjau dari perspektif sosiologi komunikasi, pemanfaatan beragam media ini tentu saja semakin memperluas daya jangkau penyampaian pesan (gagasan), sikap, visi sosial, visi politik dan visi keagamaan, serta aktivisme sosial tokoh perempuan di tengah masyarakat. Hal ini karena media sosialisasi menempati posisi yang sangat *urgent* dalam proses transformasi gagasan, visi, dan aktivitas seseorang atau lembaga tertentu di tengah masyarakat, dan secara tidak langsung juga akan membuat individu atau lembaga tersebut semakin dikenal luas oleh publik.

i. Analisis Terhadap Kontribusi Tokoh Perempuan Bengkulu

1) Analisis Peran Tokoh

Kontribusi tokoh perempuan Bengkulu dapat diidentifikasi melalui peran-peran yang telah mereka lakonkan dalam berbagai bidang yang mereka geluti di tengah masyarakat. Secara teoritis, beberapa peran yang dapat dimainkan oleh tokoh masyarakat dalam kapasitas mereka sebagai tokoh sentral di tengah masyarakat, antara lain sebagai komunikator/ penyuluh, penggerak, motivator, fasilitator, katalisator, dan sebagai inspirator/ sumber keteladanan.

Berdasarkan penelusuran terhadap apa yang telah dilakukan oleh 5 tokoh perempuan yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti dapat menegaskan bahwa pada dasarnya mereka telah menjalankan berbagai peran di atas, sesuai bidang-bidang yang mereka geluti. Harus diakui, sulit untuk memberikan analisis tunggal dan utuh terhadap berbagai peran yang telah dijalankan kelima tokoh perempuan tersebut di tengah masyarakat karena alasan-alasan berikut; ***pertama***, terdapat

perbedaan pada bidang-bidang yang digeluti oleh masing-masing tokoh, terdapat perbedaan pada wadah dan basis aktivitas dan gerakan tokoh di tengah masyarakat; K*edua,* terdapat perbedaan pada pola aktivitas dan gerakan tokoh di tengah masyarakat; ***ketiga***, terdapat perbedaan intensitas keterlibatan masing-masing tokoh dengan masyarakat. Akan tetapi, untuk kepentingan analisis terhadap fokus kedua dari kajian penelitian ini, peneliti akan memaparkan peran-peran tokoh perempuan tersebut dalam bentuk analisis yang bersifat umum.

a) Tokoh Perempuan sebagai Komunikator/ Penyuluh Pesan-Pesan Sosial, Politik, dan Keagamaan di Tengah Masyarakat

Dalam kapasitas mereka sebagai komunikator pesan-pesan sosial, politik, dan keagamaan kepada masyarakat, banyak hal telah dilakukan oleh tokoh perempuan Bengkulu. ***Pertama*****,** untuk memaksimalkan peran mereka sebagai penyampai pesan, tokoh perempuan Bengkulu telah berupaya untuk memperluas pengetahuan, wawasan, dan penguasaan informasi yang cukup tentang bidang-bidang yang mereka geluti dan bidang-bidang yang menjadi wewenang tugas mereka. ***Kedua***, tokoh perempuan Bengkulu umumnya memiliki kecakapan dalam mengkomunikasikan, mengajak, dan menyampaikan gagasan tentang berbagai hal, terutama bidang-bidang yang digeluti dan bidang-bidang yang menjadi wewenang tokoh yang bersangkutan kepada masyarakat atau kalangan-kalangan tertentu yang berkepentingan dengan isi pesan. Dalam kaitan ini, berdasarkan penelusuran penulis, tokoh perempuan Bengkulu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menciptakan model komunikasi yang efektif, tidak hanya melalui kecakapan dalam menyampaikan pesan, akan tetapi juga dalam mengintegrasikan materi yang disampaikan dengan bidang ilmu, keahlian atau wewenang tokoh bersangkutan.

b) Tokoh Perempuan sebagai Penggerak dan *Agent* Perubahan Sosial di Tengah Masyarakat

Karena posisi mereka yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat, tokoh perempuan juga dituntut untuk bisa berdiri pada posisinya sebagai penggerak berbagai aktivitas sosial, politik, dan keagamaan, sekaligus sebagai *agent* perubahan sosial di tengah masyarakat. Dalam kaitannya dengan peran yang kedua ini, tokoh perempuan Bengkulu pada dasarnya telah menjalankan peran dengan baik. Hal ini karena, kelima tokoh perempuan tersebut memiliki kecakapan, *bargaining position* (posisi tawar) yang cukup tinggi, dan kemampuan untuk mempengaruhi, mengajak, mengkoordinasikan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bidang, terutama bidang-bidang yang digeluti atau bidang-bidang yang menjadi wewenang tokoh yang bersangkutan. Kemampuan kelima tokoh perempuan dalam menjalankan peran mereka pada aspek ini yang cukup baik, pada kenyataannya berbanding lurus dengan tingkat respon, partisipasi, dan penerimaan masyarakat terhadap tokoh yang bersangkutan.

Pada saat menjalankan peran mereka sebagai penggerak dan *agent* perubahan sosial di tengah masyarakat, tokoh perempuan Bengkulu juga bisa menggunakan cara-cara persuasif dan simpatik, menjauhkan diri dari cara-cara represif dan intimidatif, karena cara ini justru akan melahirkan resistensi masyarakat terhadap tokoh yang bersangkutan.

c) Tokoh Perempuan sebagai Motivator di Tengah Masyarakat

Untuk melengkapi ketiga peran sebelumnya, tokoh masyarakat juga bisa berdiri pada posisinya sebagai motivator, yakni sebagai seorang yang harus mampu memberikan motivasi (ekstrinsik) bagi masyarakat atau pihak-pihak tertentu yang

berhubungan dengan peran tokoh yang bersangkutan. Dalam kaitan ini, berdasarkan temuan penelitian, dapat ditegaskan bahwa kelima tokoh perempuan yang diteliti, telah berupaya menjalankan peran mereka sebagai motivator di tengah masyarakat. Untuk memaksimalkan peran mereka sebagai motivator di tengah masyarakat, mereka juga telah berupaya mempelajari dengan baik budaya dan karakter masyarakat, dan relatif bisa menempatkan diri di tengah masyarakat. Hal ini sangat penting bagi seorang tokoh masyarakat karena terkait dengan pemilihan metode yang tepat dalam menyuntikkan motivasi.

Selain itu, kelima tokoh perempuan juga telah berupaya memberikan berbagai motivasi secara persuasif, karena secara psikologis, hal ini akan membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat dan tingkat keberhasilan sang tokoh dalam memberikan berbagai informasi kepada masyarakat. Sebagai tokoh masyarakat, mereka juga relatif memiliki waktu untuk untuk mendengarkan pendapat dan keluhan masyarakat.

d) Tokoh Perempuan sebagai Fasilitator di Tengah Masyarakat

Peran lainnya yang telah dimainkan oleh tokoh perempuan Bengkulu di tengah masyarakat adalah sebagai fasilitator bagi berbagai permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Dalam hal ini, tokoh perempuan Bengkulu telah berupaya menjalankan fungsi mereka sebagai fasilitator yang harus bersifat responsif terhadap berbagai permasalahan dan memiliki kemampuan dalam membaca kebutuhan masyarakat. Mereka juga telah menempatkan diri sebagai pihak yang memberikan bantuan dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Terkait dengan perannya ini, tokoh perempuan Bengkulu, paling tidak telah berupaya mendampingi dan membantu proses identifikasi dan pemecahan berbagai

masalah yang dihadapi masyarakat dalam menggali, menetapkan tujuan, menyusun perencanaan, dan pelaksanaan dari berbagai kegiatan yang relevan dengan keahlian dan bidang yang digeluti tokoh yang bersangkutan.

e) Tokoh Perempuan sebagai Katalisator di Tengah Masyarakat

Peran selanjutnya yang telah dimainkan oleh tokoh perempuan Bengkulu adalah sebagai katalisator, yakni sebagai pihak yang bisa menjadi media penghubung atau perantara antara masyarakat dengan pihak lain atau lembaga terkait, terutama dalam menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak bisa dilakukan dan dipenuhi sendiri oleh tokoh bersangkutan. Dalam hal ini, tokoh perempuan Bengkulu telah menjadi penyambung suara dan menjadi perpanjangan tangan masyarakat melalui wewenang yang dimiliki atau dengan memanfaatkan relasi mereka dengan tokoh atau pihak lain yang lebih berkompeten.

Dalam kapasitasnya sebagai katalisator di tengah masyarakat, tokoh perempuan Bengkulu relatif memiliki kemampuan memahami potensi wilayah di lingkungan masyarakat yang menjadi wewenangnya. Mereka juga relatif bisa melakukan pendekatan dengan instansi pemerintah, perangkat wilayah, dan pihak-pihak lain yang berwenang atau berkompeten dalam menyelesaikan atau memberikan jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat.

f) Tokoh Perempuan sebagai Inspirator/ Sumber Keteladanan di Tengah Masyarakat

Sebagai orang yang memiliki pengaruh dan posisi khusus di tengah masyarakat, tokoh perempuan Bengkulu dituntut untuk memberikan inspirasi positif dan nilai-nilai keteladan dalam banyak hal. Hal ini karena tidak jarang masyarakat

mempersepsi mereka sebagai sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan keteladanan, baik keteladanan dalam kualitas kepribadian, sikap, tindak tanduk, keilmuan, ketrampilan praktis, kemampuan komunikasi, dan kemampuan membangun relasi dengan pihak lain. Terkait dengan peran terakhir ini, tokoh perempuan Bengkulu telah berupaya untuk menempatkan diri mereka sebagai tokoh panutan di tengah masyarakat, melalui tutur kata, kepribadian, sikap, keilmuan, dan kemampuan mereka menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan masyarakat.

2) Analisis Kontribusi Tokoh Perempuan Bengkulu dalam Berbagai Bidang

Melalui peran mereka sebagai komunikator, motivator, fasilitator, katalisator, dan inspirator di tengah masyarakat, tokoh perempuan Bengkulu telah memberikan berbagai kontribusi dalam kehidupan sosio politik religius masyarakat Bengkulu, baik kontribusi praktis dalam berbagai bidang, maupun kontribusi pemikiran pada bidang-bidang pemikiran tertentu. Pada batas-batas tertentu, penulis dapat menegaskan bahwa tokoh perempuan Bengkulu telah memainkan peran primer *(primary role)*, dan tidak hanya cenderung memainkan peran sekunder *(secondary role)* sebagai pendukung atau penyokong tokoh laki-laki. Untuk kepentingan analisis, kontribusi kelima tokoh perempuan tersebut akan dipilah menjadi dua, yakni kontribusi praktis pada bidang-bidang yang digeluti, dan kontribusi pemikiran (pada bidang-bidang pemikiran tertentu).

a) Kontribusi Praktis Tokoh Perempuan Bengkulu

(1) Kontribusi pada Bidang Pendidikan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditegaskan bahwa tokoh perempuan Bengkulu telah memberikan kontribusi yang cukup penting dalam merintis, mendirikan, dan mengembangkan

lembaga pendidikan. Dalam kaitan ini, Sefty Yuslinah, telah memainkan peran primernya dalam upaya merintis, mendirikan, dan mengembangkan sebuah lembaga pendidikan formal Anak Usia Dini berbasis Islam Terpadu. Dalam kapasitasnya sebagai tokoh perempuan Bengkulu, setidaknya Sefty telah berupaya menjawab kebutuhan segmentasi masyarakat tertentu terhadap hadirnya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dikembangkan dengan konsep Islam Terpadu.

Dalam kapasitasnya mereka sebagai Pimpinan Aisyiyah dan Muslimat, Yuslidar, dan Sri Tutik Ilmi juga telah memainkan peran primer sebagai perintis, pendiri, dan pembina beberapa lembaga pendidikan informal dalam bentuk lembaga pelatihan ketrampilan dan buta aksara yang diperuntukkan bagi kaum perempuan, termasuk kaum perempuan di wilayah-wilayah pedesaan. Selanjutnya, dalam kapasitasnya sebagai kader Muhammadiyah, sejak awal Yuslidar juga telah mengabdikan diri di lembaga pendidikan sebagai pendidik dan pembinan sejumlah sekolah Muhammadiyah. lembaga pendidikan ketrampilan berupa sekolah ketrampilan dan lembaga kursus untuk perempuan (Yuslidar, Sri Tutik, dan Nurul Fadhilah).

(2) Kontribusi pada Bidang politik

Sefty Yuslinah dan Patriana Sosialinda merupakan dua tokoh perempuan Bengkulu yang bisa ditempatkan sebagai srikandi politik yang merepresentasikan kaum perempuan di lembaga legislatif dan eksekutif. Melalui eksistensi, kontribusi, dan pencapaian mereka di lembaga legislatif dan eksekutif, setidaknya terdapat beberapa hal penting yang perlu ditegaskan. *Pertama*, melalui eksistensi, kontribusi, dan pencapaian mereka di partai politik, lembaga legislatif ,dan eksekutif, Patriana dan Sefty telah memberi warna pada perkembangan politik lokal Bengkulu. *Kedua*, melalui eksistensi mereka di dunia politik, Sefty Yuslinah telah meneruskan mata rantai keterlibatan

perempuan dalam sejarah politik di Bengkulu. *Ketiga*, melalui pencapaian mereka pada bidang politik, Patriana Sosialinda dan Sefty Yuslinah telah mematahkan pandangan tradisional bahwa perempuan tidak bisa menempati posisi strategis dalam panggung politik. *Keempat*, melalui peran mereka sebagai komunikator/ penyuluh, penggerak, motivator, fasilitator, dan katalisator pada bidang politk, Sefty Yuslinah dan Patriana Sosialinda telah menjadi bagian dari *agent* perubahan sosial di tengah masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hal yang diungkap terakhir melalui partai politik, lembaga legislatif, dan jabatan politik di pemerintahan, Sefty Yuslinah dan Patriana Sosialinda telah berupaya memperjuangkan kepentingan masyarakat, terutama masyarakat perempuan dan anak-anak melalui jalur legislasi, kebijakan politik, dan aksi-aksi nyata dalam kehidupan masyarakat. Melalui legislasi misalnya, Sefty Yuslinah telah berupaya memperjuangkan lahirnya produk legislasi dan advokasi anggaran yang berpihak pada perlindungan bagi kaum perempuan dan anak-anak. Sebagai legislator, Sefty juga telah berdiri pada posisinya sebagai katalisator bagi aspirasi masyarakat, untuk selanjutnya diperjuangkan melaui lembaga legislasi dan kebijakan politik pemerintahan.

(3) Kontribusi pada Bidang Sosial Keagamaan

Dari temuan penelitian terungkap bahwa dalam bidang sosial keagamaan, tokoh perempuan Bengkulu telah memberikan kontribusi yang besar, terutama dalam meneruskan mata rantai, menggerakkan, dan mengembangkan organisasi perempuan yang menjadi lokus dan basis pergerakan mereka di tengah masyarakat, seperti ditunjukkan Yuslidar melalui *Aisyiah* dan Sri Tutik Ilmi melalui *Muslimat NU*. Kehadiran dua tokoh perempuan penggiat Muhammadiyah dan NU ini tentu saja tidak bisa diabaikan dalam perkembangan

masyarakat Islam Bengkulu, karena sejak kelahiran kedua organisasi ini pada tahun 1912 dan 1926, posisi tokoh perempuan memang sangat dibutuhkan untuk menggerakkan sayap organisasi perempuan Muhammadiyah dan NU. Di sisi lain, kehadiran tokoh perempuan NU dan Muhammadiyah sangat dibutuhkan untuk merelisasikan dan menerjemahkan visi dan misi kedua organisasi sosial keagamaan ini dalam pembangunan aspek sosial keagamaan masyarakat perempuan.

Dalam bidang sosial, kontribusi praktis tokoh perempuan yang menonjol terlihat pada upaya pemberdayaan dan perlindungan terhadap kaum perempuan. Selain dua tokoh yang disebut sebelumnya, ketiga tokoh perempuan Bengkulu lainnya (Sefty Yuslinah, Patriana Sosialinda, dan Nurul Fadhilah) juga telah memberikan kontribusi nyata dalam hal ini. Bahkan, setelah mencermati kontribusi mereka pada berbagai bidang, penulis dapat menegaskan bahwa upaya pemberdayaan dan perlindungan terhadap perempuan merupakan benang merah yang menyatukan gerak langkah kelima tokoh perempuan Bengkulu ini. Hal ini bisa dibuktikan melalui rekam jejak mereka yang telah dipaparkan sebelumnya.

Sepanjang sejarah keterlibatan mereka pada upaya pemberdayaan dan perlindungan terhadap kaum perempuan, lima tokoh perempuan Bengkulu ini pada dasarnya menempati posisi yang sangat penting, karena alasan berikut; *Pertama,* mereka telah memberikan kontribusi dalam upaya menyelesaikan kompleksitas permasalahan yang masih ditemukan dalam realitas sosilogis kaum perempuan Bengkulu. *Kedua*, tokoh perempuan Bengkulu juga sudah berusaha berdiri pada posisi mereka sebagai fasilitator dan katalisator bagi upaya perlindungan perempuan dan anak-anak dari kekerasan pisik dan psikologis. *Ketiga*, melalui peran dan posisi mereka masing-masing dalam struktur sosial, politik, dan keagamaan masyarakat, tokoh perempuan Bengkulu telah memberikan

kontribusi mereka pada upaya pemberdayaan ekonomi, advokasi, layanan konsultasi, dan berbagai aktivitas-aktivitas nyata yang bermuara pada pemberdayaan dan perlindungan terhadap perempuan.

(4) Kontribusi pada Bidang Dakwah Keagamaan

Bidang dakwah keagamaan dapat dipastikan merupakan bidang penting yang sangat tidak bisa dipisahkan dengan upaya pembangunan mental spritual masyarakat. Karenanya, kehadiran tokoh perempuan yang secara khusus bergerak di bidang ini pada dasarnya sangat dibutuhkan di tengah masyarakat, terutama dalam upaya pembangunan aspek mental spritual masyarakat perempuan. Kehadiran tokoh perempuan tersebut tidak saja penting untuk mentransformasikan pesan-pesan dakwah kepada kaum perempuan, akan tetapi dalam menghadirkan proses dan pendekatan dakwah yang berperspektif perempuan.

Tokoh perempuan Bengkulu yang secara *intens* bergerak di bidang dakwah keagamaan bagi kaum perempuan ini adalah Nurul Fadhilah. Sebagai juru dakwah yang memiliki latar belakang akademisi, ia telah berupaya menggunakan berbagai pendekatan dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah kepada perempuan dan merintis berdirinya lembaga dakwah (BKMT) yang secara khusus menghimpun dan mengkoodinasikan kelompok-kelompok *majlis taklim* yang berkembang di tengah masyarakat. Kontribusi Nurul Fadhilah pada pengembangan dakwah melalui jaringan BKMT dari tingkat provinsi sampai tingkat kelurahan, pada kenyataannya telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap arah pengembangan dakwah di provinsi Bengkulu.

Selain sosok Nurul Fadhilah, pada batas-batas tertentu, tiga tokoh perempuan Bengkulu lainnya (Yuslidar, Sri Tutik Ilmi, dan Sefty Yuslinah), juga telah memberikan kontribusi

pada bidang dakwah keagamaan di lingkungan sosial mereka masing-masing. Sosok Sefty Yuslinah bahkan telah berupaya menghadirkan dakwah sebagai gerakan kultural di tengah masyarakat melalui komunitas ODOT *(One Day OneThousand)* dan ODOJ (*One Day One Juz*) yang ia dirikan. Kehadiran gerakan dakwah kultural ini tentu saja menjadi sangat penting, terutama dalam upaya membumikan pesan-pesan dakwah di tengah masyarakat.

b) Kontribusi Pemikiran

Selain kontribusi praktis dalam berbagai bidang, tokoh perempuan Bengkulu juga telah memberikan kontribusi pemikiran, terutama pemikiran yang berhubungan dengan perempuan, gender, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan dakwah. Jika dipetakan lebih lanjut, sepanjang sepak terjang mereka di tengah masyarakat, kontribusi pemikiran yang telah diberikan tokoh perempuan Bengkulu dapat dipilah menjadi dua. ***Pertama,*** kontribusi pemikiran dalam menerjemahkan visi dan misi organisasi lembaga sosial keagamaan yang menaungi mereka menjadi butir-butir pemikiran yang lebih praktis, yang siap diaplikasikan di tengah masyarakat. ***Kedua,*** kontribusi pemikiran yang murni lahir dalam upaya mereka merespon dan mencari pemecahan dalam berbagai permasalahan yang ditemukan di tengah masyarakat, terutama permaslahan yang berhubungan dengan kaum perempuan, keluarga, anak-anak, dan remaja. Semakin tinggi intensitas keterlibatan mereka dengan masyarakat, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan yang dimiliki oleh tokoh bersangkutan untuk mentransformasikan pemikiran mereka di tengah masyarakat. Nurul Fadhilah misalnya, dengan intensitas keterlibatannya yang cukup tinggi di masyarakat sebagai juru dakwah, juga semakin memiliki kesempatan yang terbuka untuk mengkomunikasikan pemikirannya kepada masyarakat.

Dilihat dari butir-butir pemikiran mereka, dapat ditegaskan bahwa pemikiran tokoh perempuan Bengkulu juga bersentuhan dengan berbagai permasalahan fundamental yang memiliki relevansi dengan berbagai permasalahan yang ditemukan dalam realitas sosio kultural masyarakat. Dalam kaitan ini, tokoh perempuan Bengkulu telah memberikan kontribusi pemikiran yang berhubungan dengan tema-tema perempuan, pemberdayaan perempuan, gender, dan pengembangan dakwah untuk perempuan.

Jika ditelisiki lebih jauh, pemikiran tokoh perempuan tentang pemberdayaan perempuan dan gender di satu sisi dipengaruhi oleh teori dan analisis gender perspektif feminisme, seperti terlihat pada pemikiran Nurul Fadhilah. Menurutnya, persoalan utama yang menjadi penyebab lemahnya kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat adalah lemahnya posisi tawar mereka secara ekonomi. Oleh karenanya, pemberdayaan ekonomi perempuan menurut Nurul Fadhilah merupakan wacana yang tidak bisa dipisahkan dengan pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi perempuan menurut Nurul Fadhilah merupakan kata kunci bagi upaya peningkatan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

BAB IV
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 5 tokoh perempuan Bengkulu yang difokuskan pada eksistensi dan kontribusi mereka pada bidang sosial keagamaan, pendidikan, politik, dan dakwah keagamaan, dapat dikemukakan beberapa *point* kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, melalui kiprah dan peran mereka di tengah masyarakat, tokoh perempuan Bengkulu telah menunjukkan eksistensi mereka pada bidang-bidang yang mereka geluti. Dilihat dari rentang waktunya, kiprah dan eksistensi mereka di tengah masyarakat sudah berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang. Sepanjang kiprah mereka di tengah masyarakat, tokoh perempuan Bengkulu telah menempati posisi yang cukup penting dalam realitas sosiolo kultural masyarakat. Eksistensi mereka juga telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada berbagai bidang kehidupan masyarakat. Demikian juga halnya dengan ketokohan mereka. Kelima tokoh perempuan yang diteliti pada dasarnya memperoleh recognisi sosial, yang dibuktikan dengan daya akseptabilitas mereka yang cukup tinggi di tengah masyarakat. Selain itu, pencapaian mereka pada bidang-bidang yang digeluti juga telah memperoleh pengakuan dan apresiasi dari pihak-pihak/ lembaga terkait.

Kedua, melalui peran mereka sebagai komunikator, motivator, fasilitator, katalisator, dan inspirator di tengah masyarakat, tokoh perempuan Bengkulu telah memberikan berbagai kontribusi dalam kehidupan sosio politik religius masyarakat Bengkulu, baik kontribusi praktis dalam berbagai bidang, maupun kontribusi pemikiran pada bidang-bidang pemikiran tertentu. Secara umum, tokoh perempuan Bengkulu telah memberikan kontribusi praktis pada bidang sosial keagamaan, pendidikan, politik, dan dakwah keagamaan.

Dalam bidang sosial keagamaan, tokoh perempuan Bengkulu telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menggerakkan dan mengembangkan organisasi perempuan yang menjadi lokus dan basis pergerakan mereka di tengah masyarakat, seperti ditunjukkan Yuslidar melalui *Aisyiah* dan Sri Tutik Ilmi melalui *Muslimat NU*. Selain itu, tokoh perempuan Bengkulu juga telah memberikan kontribusi dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan, advokasi, layanan konsultasi, dan berbagai aktivitas-aktivitas nyata mereka pada berbagai kegiatan sosial keagamaan yang mereka lakukan di tengah masyarakat.

Dalam bidang pendidikan tokoh perempuan Bengkulu telah memberikan kontribusi dalam merintis, mendirikan, dan mengembangkan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis Islam Terpadu (Sefty Yuslinah), pembinaan sekolah-sekolah Muhammadiyah (Yuslidar), dan lembaga pendidikan ketrampilan berupa sekolah ketrampilan dan lembaga kursus untuk perempuan (Yuslidar, Sri Tutik, dan Nurul Fadhilah).

Dalam bidang politik, tokoh perempuan Bengkulu telah memberikan kontribusi melalui partai politik (Sefty Yuslinah dan Patriana Sosialinda), lembaga legislatif (Sefty Yuslinah), dan politik pemerintahan (Patriana Sosialinda). Melalui partai politik, lembaga legislatif , dan jabatan politik di pemerintahan,

Sefty Yuslinah dan Patriana Sosialinda telah berupaya memperjuangkan kepentingan masyarakat, terutama masyarakat perempuan dan anak-anak, melalui legislasi, kebijakan politik dan aksi-aksi nyata dalam kehidupan masyarakat. Sebagai tokoh politik, mereka juga telah berdiri pada posisinya sebagai katalisator bagi aspirasi rakyat, untuk selanjutnya diperjuangkan melaui lembaga legislasi dan politik pemerintahan.

Dalam bidang dakwah keagamaan, tokoh perempuan Bengkulu juga telah memberikan kontribusi dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah di tengah masyarakat (Nurul Fadhilah dan Yuslidar), menggerakkan roda dakwah melalui upaya pendirian, serta pengembangan dan pembinaanorganisasi/ lembaga dakwah (BKMT) seperti yang dilakukan oleh Nurul Fadhilah.

Tokoh perempuan Bengkulu juga telah memberikan kontribusi dalam bidang pemikiran, terutama pemikiran yang berhubungan dengan perempuan, gender, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan pemikiran di bidang dakwah, seperti ditunjukkan oleh Nurul Fadhilah dan Yuslidar. Melalui kiprah mereka sebagai tokoh perempuan dan *muballighat* Nurul Fadhilah telah berupaya mentransformasikan gagasannya tentang perempuan, gender, dan dakwah kepada masyarakat, dan berupaya menerjemahkan pemikiran tersebut dalam bentuk aktivisme sosial di tengah masyarakat.

B. REKOMENDASI PENELITIAN

Terlepas dari berbagai kelemahan produk penelitian ini, baik dari sisi substansi maupun metodologi, penelitian ini paling tidak diharapkan bisa menjadi masukan dan bahan awal bagi lembaga-lembaga dan pihak terkait yang berkepentingan dan bisa mengambil manfaat dari produk penelitian ini. Oleh karenanya, peneliti ingin memberikan beberapa rekomendasi

kepada pihak-pihak dan lembaga yang terkait dengan produk penelitian ini

Pertama, IAIN Bengkulu idealnya tidak hanya memaksimalkan fungsinya di bidang akademik, akan tetapi juga di bidang sosial kemasyarakatan, pengembangan dakwah, dan pemberdayaan kaum perempuan. Dalam hal ini, IAIN diharapkan berdiri pada posisinya sebagai perguruan tinggi yang bisa mendorong terjadinya dinamika perkembangan masyarakat melalui keberadaan tokoh-tokoh perempuan, sekaligus bisa memberikan apresiasi atas kiprah dan perjuangan mereka dalam sejarah perkembangan masyarakat Bengkulu.

Kedua, pusat studi gender IAIN Bengkulu diharapkan tidak hanya berdiri dalam posisinya sebaagi pusat kajian gender di perguruan tinggi, akan tetapi juga memiliki daya dorong dalam upaya pemberdayaan perempuan di tengah masyarakat. Hal ini karena, upaya pemberdayaan perempuan juga sangat tidak bisa dipisahkan dengan kehadiran tokoh-tokoh perempuan yang berangkat dari tradisi akademik yang kuat, karena akan memungkinkan munculnya keragaman perspektif dan pendekatan dalam merespon dan menyelesaikan masalah sosial yang muncul di tengah masyarakat, yang pada dasarnya memang beragam.

Ketiga, lembaga-lembaga yang secara khusus bergerak dalam upaya pemberdayaan dan advokasi terhadap kaum perempuan (LSM Perempuan, lembaga-lembaga advokasi, dan konsultasi perempuan), idealnya juga semakin mendorong dan memberikan ruang gerak yang sebesar-besarnya untuk melahirkan tokoh-tokoh perempuan baru yang akan meneruskan estafet perjuangan kelima tokoh perempuan Bengkulu yang dikaji dalam penelitian ini.

Keempat, organisasi sosial keagamaan, organisasi keagamaan, dan organisasi politik mulai dari NU, Muhammadiyah, MUI, Partai politik, dan lain-lain, diharapkan

semakin memberikan ruang gerak yang sebesar-besarnya bagi tokoh-tokoh perempuan. Keberadaan tokoh perempuan pada kenyataannya memang sangat dibutuhkan dalam upaya memperjuangkan perubahan masyarakat perempuan ke arah yang lebih baik, karena secara statistik jumlah kaum perempuan justru lebih dari 50% jumlah masyarakat Bengkulu. Artinya, tingkat perkembangan masyarakat perempuan juga akan berkorelasi positif dengan tingkat perkembangan masyarakat Bengkulu dalam berbagai bidang.

Kelima, para aktivis perempuan dalam berbagai bidang (pendidikan, hukum, politik, sosial, ekonomi, budaya, dan agama), secara berkesinambungan, diharapkan bisa memainkan peran mereka sebagai komunikator, motivator, fasilitator, katalisator, dan inspirator di tengah masyarakat, karena hal inilah yang memungkinkan semakin bertambahnya jumlah tokoh perempuan yang akan meneruskan estafet perjuangan tokoh-tokoh perempuan sebelumnya dalam berbagai bidang, termasuk dalam upaya pemberdayaan perempuan (*women's empowerment*).

Keenam, tokoh-tokoh adat, tokoh politik, dan tokoh agama diharapkan bisa memberikan ruang yang seluasnya bagi eksistensi dan keterlibatan tokoh perempuan dalam pembangunan masyarakat, karena dukungan tersebut sedikit banyak akan meringankan langkah tokoh perempuan di tengah masyarakat Bengkulu yang secara umum masih cukup kuat dipengaruhi oleh kulrut *patriarkhi*.

Ketujuh, peneliti lainnya diharapkan bisa mengelaborasi lebih lanjut tentang kebaradaan dan rekam jejak tokoh-tokoh perempuan Bengkulu, terutama pada aspek-aspek kajian yang belum tersentuh oleh dan tidak menjadi fokus utama penelitian ini, karena dunia penelitian seharusnya memberikan tempat dan apresiasi pada tokoh perempuan.

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA

PROVINSI BENGKULU

Daftar Pustaka

AD. Kusumaningtyas, Perempuan dalam Partai Politik Islam Peserta Pemeilu 2004, dalam, *Perempuan dan Hukum*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008)

Arif Furchan dan Agus Muhaimin, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

Djoko Sutanto, *Revitalisasi Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Stabilitas Politik*, http://djsutanto.blogspot.com/2012_06_01_archive.html.

Djoko Sutanto, *Revitalisasi Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Stabilitas Politik*, http://djsutanto.blogspot.com/2012_06_01_archive.html.

Emzir, *Metodoloɔi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. (*Jakarta: Raja Grafindo. 2010)

Ismail Sofyan dkk, *Wanita Utama Nusantara dalam Lintas Sejarah,* 1994.

Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Muchtar Syafaat, *Penelitian Tokoh, (online).*hhttp://pengembarailmu. *blogspot. Com*/2012/09/penelitian tokoh.html,

Nani Suwanto, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1991)

Nani Suwondo, , *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1991)

Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia, Kontenporer,* edisi pertama, (Jakarta: Moderen English Prees, 1991)

Siti Hidayati Amal, Penelitian yang Berperspektif Perempuan, dalam *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1995)

Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan sosiologi,* (Jakarta , CV, Rajawali,1982)

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Rajawali Prees,1984)

Sukanti Suryochondro, Perkembangan Gerakan Wanita di Indonesia, dalam *Perempuan Indonesia; Dulu dan Kini*, (Jakarta: Gramedia, 1998)

Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita Indonesia,* (Jakarta: CV. Rajawali, 1984)

Sulistiowati Irianto dkk, *Perempuan & hukum Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan,*(Jakarta: Yayasan Obor, 2008)

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada, 2011)

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pranata Media Grup, 2011)

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pranata Media Grup, 2011)

Tamar Djaya, *Rohana Kudus*, (Jakarta: Mutiara, t.t)

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta, Djambatan, 1992)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

EKSISTENSI DAN KONTRIBUSI TOKOH PEREMPUAN BENGKULU

Sejak dasawarsa 1990an, kesempatan tokoh perempuan Indonesia untuk mengaktualisasikan diri dan mengoptimalkan kontribusi mereka dalam bidang di ruang publik semakin terbuka lebar. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa kondsi, dimana kondisi tersebut memungkinkan tokoh perempuan untuk bisa berkiprah dan berperan di luar peran domestik dan peran formal di dunia kerja, baik melalui jalur pendidikan, ekonomi, politik, sosial, hukum, dan keagamaan.

Buku ini berisi tentang pendeskripsian eksistensi tokoh perempuan dalam realita sosial-keagamaan masyarakat Kota Bengkulu dan juga berisi pendeskripsian kontribusi tokoh perempuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan di Kota Bengkulu. Semoga bermanfaat. Selamat membaca.

SAMUDRA BIRU
Menyebarkan Ilmu Pengetahuan

IAIN BENGKULU PRESS

ISBN 978-602-5960-73-4
9 786025 960734